



Katalog BPS: 9199017

*Edisi 56*  
Januari 2015

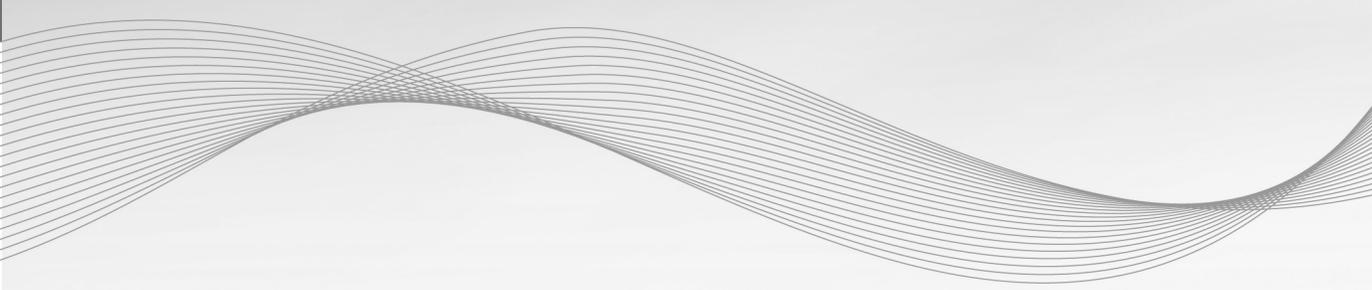
# Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi



**BADAN PUSAT STATISTIK**

*Edisi 56*  
Januari 2015

Laporan Bulanan  
**Data Sosial Ekonomi**



# Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi

**Januari 2015**

**ISSN:** 2087-930X

**Katalog BPS:** 9199017

**No. Publikasi:** 03220.1501

**Ukuran Buku:** 18,2 cm x 25,7 cm

**Jumlah Halaman:** xvii+ 154 halaman

**Naskah:**

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan

Direktorat Statistik Distribusi

Direktorat Neraca Produksi

Direktorat Statistik Harga

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata

Direktorat Neraca Pengeluaran

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial

Direktorat Statistik Industri

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

**Penyunting:**

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Gambar Kulit:**

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Dicetak dan Diterbitkan Oleh:**

Badan Pusat Statistik, 2014

## HEADLINES

### 1. Inflasi

Pada Desember 2014 terjadi inflasi sebesar 2,46 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 8,36 persen dan tingkat inflasi Desember 2014 terhadap Desember 2013 (tahun ke tahun) sebesar 8,36 persen.

### 2. Pertumbuhan PDB

- PDB Triwulan III-2014 tumbuh sebesar 5,01 persen dibanding PDB Triwulan III-2013 (*y-on-y*)
- PDB Triwulan III-2014 tumbuh sebesar 2,96 persen dibanding PDB Triwulan II-2014 (*q-to-q*).

### 3. Ekspor

- Nilai ekspor November 2014 sebesar US\$13,62 miliar, turun 11,29 persen jika dibanding ekspor Oktober 2014 dan turun 14,57 persen dibanding ekspor November 2013.
- Nilai ekspor nonmigas November 2014 mencapai US\$11,51 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,50 miliar, hasil industri pengolahan US\$9,10 miliar, serta hasil tambang dan lainnya US\$1,91 miliar.

### 4. Impor

- Nilai impor November 2014 sebesar US\$14,04 miliar, turun 8,39 persen dibanding impor Oktober 2014 dan turun 7,31 persen jika dibanding impor November 2013.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang November 2014 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,03 miliar, bahan baku/penolong US\$10,74 miliar, dan barang modal US\$2,28 miliar.

### 5. Kependudukan

- Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa penduduk Indonesia Juni 2014 berjumlah 252.164,8 ribu orang.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

### 6. Ketenagakerjaan

- Pada Agustus 2014, jumlah penganggur sebesar 7,2 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,94 persen.
- Dalam setahun terakhir (Agustus 2013–Agustus 2014), jumlah penduduk bekerja bertambah sebanyak 1,9 juta orang.

## 7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Desember 2014 naik masing-masing sebesar 1,03 persen dan 0,81 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah nominal bulanan buruh industri naik 1,45 persen dari triwulan II-2014 ke triwulan III-2014.
- Upah riil harian buruh tani Desember 2014 turun sebesar 1,63 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Desember 2014 turun 1,61 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya dan upah riil bulanan buruh industri triwulan III-2014 turun sebesar 0,23 persen dibanding triwulan II-2014.

## 8. Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan, dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- NTP Desember 2014 turun 1,03 persen dibanding November 2014
- Pada Desember 2014, terjadi inflasi pedesaan sebesar 2,72 persen
- NTUP Desember 2014 turun 0,50 persen dibanding November 2014

## 9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Desember 2014 sebesar Rp12.210,00 per kg, naik 4,44 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga cabai rawit naik 34,41 persen; cabai merah naik 26,83 persen; telur ayam ras naik 5,46 persen; ikan kembung naik 2,00 persen; daging ayam ras naik 1,70 persen.

## 10. a. Indeks Harga Produsen

Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan III-2014 naik 0,38 persen terhadap triwulan II-2014 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan III-2013 (*y-on-y*) naik 4,85 persen.

## b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Umum Nonmigas Desember 2014 naik sebesar 2,46 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada November 2014, IHPB Umum naik sebesar 0,17 persen dibanding bulan sebelumnya.

## 11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan III-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 107,24.

- Kondisi bisnis pada triwulan IV-2014 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 103,94.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 112,44.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2014 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 109,64.

## 12. Produksi Tanaman Pangan Angka Ramalan II Tahun 2014

- Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 0,67 juta ton (0,94 persen) dibandingkan tahun 2013.
- Produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebanyak 19,13 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 0,62 juta ton (3,33 persen) dibandingkan tahun 2013.
- Produksi kedelai tahun 2014 diperkirakan sebanyak 921,34 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 141,34 ribu ton (18,12 persen) dibandingkan tahun 2013.

## 13. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan III-2014 naik 4,96 persen dibanding triwulan III-2013 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 2,45 persen dari triwulan II-2014 (*q-to-q*).
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan III-2014 naik 5,18 persen dibanding triwulan III-2013 (*y-on-y*), akan tetapi mengalami penurunan 3,43 persen dari triwulan II-2014 (*q-to-q*).

## 14. Pariwisata

- Jumlah kunjungan wisman Januari–November 2014 mencapai 8,52 juta kunjungan atau naik 7,29 persen dibandingkan dengan kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2013.
- TPK Hotel Berbintang November 2014 mencapai 54,45 persen atau turun 1,57 poin dibanding TPK November 2013.

## 15. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik November 2014 turun 3,49 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional November 2014 turun 11,63 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri November 2014 naik 4,02 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

- Jumlah penumpang kereta api November 2014 turun 2,28 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

#### 16. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada September 2014 sebanyak 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebesar 28,28 juta orang (11,25 persen).

#### 17. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar pada tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton.
- Produksi cabai rawit pada tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton.
- Produksi bawang merah pada tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton.

#### 18. a. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2014

Biaya produksi per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Sedangkan nilai produksinya masing-masing adalah sebesar Rp17,2 juta; Rp10,2 juta; Rp12,0 juta; dan Rp9,0 juta.

#### b. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah, Cabai Rawit, Bawang Merah, dan Jeruk Tahun 2014

- Biaya produksi usaha tanaman cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 masing-masing mencapai Rp52,1 juta; Rp34,0 juta; dan Rp67,2 juta.
- Biaya produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri dan yang ditebaskan tahun 2014 masing-masing mencapai Rp5,4 juta dan Rp5,7 juta.

#### c. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014

Rata-rata biaya produksi usaha setahun per hektar untuk komoditas kelapa sawit sebesar Rp9,7 juta (57,05 persen dari total nilai produksi); karet sebesar Rp9,2 juta (71,54 persen dari total nilai produksi); dan tebu Rp24,2 juta (77,98 persen dari total nilai produksi).

#### d. Struktur Ongkos Usaha Sapi Potong, Sapi Perah, Ayam Ras Petelur, dan Ayam Ras Pedaging Tahun 2014.

- Biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen).

- Biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen).
- Biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen).
- Biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).

**e. Struktur Ongkos Usaha Perikanan Tahun 2014**

- Biaya produksi per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen terhadap nilai produksi); Rp4,2 juta (71,91 persen terhadap nilai produksi); dan Rp3,2 juta (44,16 persen terhadap nilai produksi).
- Biaya produksi per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel masing-masing sebesar Rp4,1 juta (66,54 persen terhadap nilai produksi) dan Rp436 ribu (53,71 persen terhadap nilai produksi).

**f. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jati, Mahoni, Sengon Tahun 2014**

Biaya produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, dan sengon masing-masing Rp0,9 juta; Rp1,2 juta; dan Rp0,8 juta atau masing-masing sebesar 10,20 persen; 19,30 persen; dan 20,71 persen terhadap nilai produksi.

**g. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan Tahun 2014**

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

**19. Indeks Perilaku Anti Korupsi**

- Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2014 sebesar 3,61 dalam skala 0 sampai 5. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2013 (3,63) namun lebih tinggi dibandingkan capaian 2012 (3,55).

- Nilai IPAK selama ini termasuk dalam kategori “Anti Korupsi”. Kategorisasi nilai indeks adalah: 0–1,25 termasuk dalam kategori “Sangat Permisif Terhadap Korupsi”, nilai 1,26–2,50 termasuk dalam kategori “Permisif”, nilai 2,51–3,75 termasuk dalam kategori “Anti Korupsi”, dan nilai 3,76–5,00 termasuk dalam kategori “Sangat Anti Korupsi”.
- Indeks terhadap kebiasaan masyarakat menunjukkan naik dari tahun 2013 ke 2014, dari 3,66 menjadi 3,71. lalu indeks untuk pengalaman layanan publik tertentu turun dari 3,76 menjadi 3,64, dan indeks pengalaman layanan lainnya turun dari 3,25 menjadi 3,20.  
IPAK 2014 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan lebih tinggi (3,71) dibanding di wilayah pedesaan (3,51).
- IPAK 2014 di kalangan laki-laki sedikit lebih tinggi (3,64) dibanding di kalangan perempuan (3,59).
- IPAK masyarakat dengan usia kurang dari 60 tahun lebih tinggi dibanding IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas. IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas sebesar 3,54, sedangkan usia kurang dari 60 tahun berkisar 3,63.
- Pendidikan kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi. Semakin tinggi pendidikan diikuti semakin tinggi IPAK, atau semakin tinggi pendidikan semakin anti korupsi. IPAK 2014 untuk masyarakat berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,52, SLTA sebesar 3,85 dan di atas SLTA sebesar 4,01.

## 20. Perdagangan Komoditas Strategis 2014

Alur distribusi perdagangan terpanjang minyak goreng dan susu bubuk berada di Jawa Timur; terigu di DKI Jakarta; dan garam di Sumatera Barat. Sedangkan Alur distribusi perdagangan yang terpendek minyak goreng di Maluku; terigu dan garam di Kepulauan Riau; dan susu bubuk di Bali.

## KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Januari 2015 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Desember 2014), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan III-2014), ekspor-impor (s.d. November 2014), perkembangan tahunan penduduk (s.d. Juni 2014), ketenagakerjaan (s.d. Agustus 2014), harga dan upah (s.d. Desember 2014), harga produsen (s.d. triwulan III-2014) dan harga perdagangan besar (s.d. Desember 2014), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan III-2014), produksi tanaman pangan (angka ramalan II tahun 2014), produksi hortikultura 2013, perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan III-2014), pariwisata dan transportasi (s.d. November 2014), data kemiskinan (September 2014), struktur ongkos usaha pertanian dan survei kehutanan 2014, indeks perilaku anti korupsi Indonesia 2014, dan perdagangan komoditas strategis 2014.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui website BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 2 Januari 2015  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Republik Indonesia



**Dr. Suryamin, M.Sc.**



## DAFTAR ISI

HEADLINES.....	iii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GRAFIK .....	xix
FOKUS PERHATIAN .....	1
I. INFLASI DESEMBER 2014 .....	12
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN III-2014 .....	18
III. EKSPOR NOVEMBER 2014 .....	29
IV. IMPOR NOVEMBER 2014.....	34
V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014 .....	41
VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2014 .....	47
VII. UPAH BURUH DESEMBER 2014.....	54
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN DESEMBER 2014 .....	57
IX. HARGA PANGAN DESEMBER 2014 .....	65
X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN III-2014 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR DESEMBER 2014 .....	72
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN III-2014 .....	80
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN II (ARAM II) 2014 .....	86
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III-2014 .....	91
XIV. PARIWISATA NOVEMBER 2014 .....	96
XV. TRANSPORTASI NASIONAL NOVEMBER 2014 .....	100
XVI. KEMISKINAN SEPTEMBER 2014.....	103
XVII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2013.....	108
XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014.....	113
XIX. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2014.....	127

XX. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2014 .....131

XXI. SUPLEMEN: METODOLOGI .....134

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Desember 2014 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) .....	14
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Desember 2014 Menurut Komponen Perubahan Harga (2012=100) .....	15
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender .....	15
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun .....	16
Tabel 1.5	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Oktober–November 2014 .....	16
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen) .....	19
Tabel 2.2	Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha .....	20
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen) .....	21
Tabel 2.4	Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran .....	22
Tabel 2.5	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen) .....	23
Tabel 2.6	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan III-2014 (persen) .....	24
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 (persen) .....	25
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 (triliun Rupiah).....	26
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2009-2013 (persen).....	26
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran Tahun 2009-2013 (triliun Rupiah).....	27
Tabel 2.11	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2009-2013 .....	27
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–November 2014 .....	30
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia November 2013–November 2014.....	31
Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit Januari–November 2014 .....	31
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–November 2014 .....	32
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2012–2014 (FOB: juta US\$) .....	32

Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–November 2013 dan 2014 .....	36
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia November 2013–November 2014.....	36
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari–November 2013 dan 2014.....	37
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–November 2014.....	37
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari–November 2013 dan 2014.....	38
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2013–November 2014 (Nilai CIF: Juta US\$) .....	38
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–November 2014 (juta US\$) .....	39
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Indonesia, November 2013–November 2014 (miliar US\$) .....	39
Tabel 4.9	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2012–November 2014.....	40
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014 (ribu orang).....	41
Tabel 5.2	Demografi Penduduk Indonesia, 2014 .....	46
Tabel 6.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014 (juta orang).....	47
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang) .....	49
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang) .....	50
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang).....	51
Tabel 6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (persen).....	52
Tabel 6.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2013–2014 .....	53
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Desember 2012–Desember 2014 .....	55

Tabel 7.2	Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2013–2014 .....	56
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100).....	59
Tabel 8.2	Ringkasan Perkembangan Nilai Tukar Petani Gabungan dan Per Subsektor 2014 .....	61
Tabel 8.3	Andil Perubahan Harga (Inflasi) Produsen Beberapa Komoditas Pertanian 2014 .....	61
Tabel 8.4	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Desember 2012–Desember 2014 .....	63
Tabel 8.5	Tingkat Inflasi Perdesaan Desember 2014, Tahun Kalender 2014 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) .....	63
Tabel 8.6	Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya Desember 2014 (2012=100).....	64
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Desember 2013–Desember 2014.....	66
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Desember 2013–Desember 2014 .....	68
Tabel 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Desember 2013–Desember 2014 (rupiah) .....	70
Tabel 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor Triwulan III-2014 .....	72
Tabel 10.2	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor Triwulan III-2014.....	75
Tabel 10.3	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Oktober–Desember 2014 (2010=100) .....	76
Tabel 10.4	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Desember 2014 (2010=100) .....	77
Tabel 10.5	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Desember 2014 Menurut Jenis Bangunan (2010=100) .....	78
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III-2013–Triwulan III-2014 dan Perkiraan Triwulan IV-2014 Menurut Sektor.....	81
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014 dan Triwulan III-2014 Menurut Variabel Pembentuk .....	82
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014 Menurut Variabel Pembentuk .....	84

Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2013–Triwulan III-2014 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi .....	85
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2012–2014 .....	87
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2012–2014.....	87
Tabel 12.3	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2012–2014 .....	90
Tabel 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2012–2014 (persen) 2010=100.....	92
Tabel 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2012–2014 (persen) 2010=100.....	92
Tabel 13.3	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen) .....	93
Tabel 13.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2012–Triwulan III-2014 (persen) .....	95
Tabel 13.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen) .....	95
Tabel 14.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu November 2013–November 2014 .....	99
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi November 2013–November 2014 .....	102
Tabel 16.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014 .....	104
Tabel 16.2	Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2014.....	105
Tabel 16.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014 .....	106
Tabel 16.4	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2014 .....	107
Tabel 17.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013.....	109

Tabel 17.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013.....	110
Tabel 17.3	Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013.....	112
Tabel 18.1	Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014 .....	113
Tabel 18.2	Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014 .....	114
Tabel 18.3	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014 .....	115
Tabel 18.4	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014 .....	116
Tabel 18.5	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014 .....	116
Tabel 18.6	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditebaskan 2014 .....	117
Tabel 18.7	Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014 .....	118
Tabel 18.8	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014 .....	119
Tabel 18.9	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014.....	121
Tabel 18.10	Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014 .....	122
Tabel 18.11	Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014.....	123
Tabel 18.12	Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014.....	124
Tabel 18.13	Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014.....	125
Tabel 19.1	Nilai IPAK Tahun 2012–2014 .....	128
Tabel 19.2	Indeks Menurut Sumber Keterangan, Tahun 2013–2014 .....	128
Tabel 19.3	IPAK Menurut Wilayah, 2013–2014 .....	129

Tabel 19.4	IPAK Menurut Jenis Kelamin, 2013–2014 .....	129
Tabel 19.5	IPAK Menurut Umur, 2013–2014 .....	130
Tabel 19.6	IPAK Menurut Pendidikan Tertinggi, 2013–2014.....	130
Tabel 20.1	Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Komoditi dan Fungsi Kelembagaan 2014.....	133

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2012–2014.....	12
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d. Triwulan III-2014 (persen) .	18
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2014 (persen) .....	19
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan III-2014 (persen) .....	21
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan III-2014 (persen) .....	22
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2009-2013 (persen).....	25
Grafik 2.6	PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013 (US\$).....	28
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) November 2013–November 2014 .....	29
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) November 2013–November 2014.....	34
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari–November 2013 dan 2014 .....	35
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia, 2014 .....	42
Grafik 5.2	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014.....	43
Grafik 5.3	Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014.....	44
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2012–2014 (juta orang).....	48
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Desember 2012–Desember 2014 .....	54
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Desember 2013–Desember 2014 (2012=100) .	57
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Desember 2013–Desember 2014 (2012=100).....	58
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Desember 2012–Desember 2014 .....	62
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Desember 2013–Desember 2014 .....	65

Grafik 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Desember 2013–Desember 2014 .....	67
Grafik 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok_November 2013–Desember 2014 (rupiah) .....	71
Grafik 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor_Triwulan III-2011 s.d. Triwulan III-2014.....	73
Grafik 10.2	Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia_Desember 2011–Desember 2014 .....	77
Grafik 10.3	Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Juli–Desember 2014.....	79
Grafik 11.1	Indeks Tendensi Bisnis1 Triwulan III-2010–Triwulan III-2014 dan Perkiraan Triwulan IV-2014 .....	81
Grafik 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2014_Tingkat Nasional dan Provinsi.....	83
Grafik 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014_Tingkat Nasional dan Provinsi .....	84
Grafik 12.1	Perkembangan Produksi Padi, 2011–2014) .....	86
Grafik 12.2	Pola Panen Padi, 2012–2014.....	88
Grafik 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (y-on-y)_Triwulan IV-2012–Triwulan III-2014 .....	91
Grafik 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (y-on-y)_Triwulan IV-2012–Triwulan III-2014 .....	94
Grafik 14.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk November 2012–November 2014.....	96
Grafik 14.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-Rata 27 Provinsi di Indonesia, November 2012–November 2014 .....	98
Grafik 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi November 2013–November 2014.....	100
Grafik 16.1	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah_Maret 2014–September 2014.....	103
Grafik 17.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa_Tahun 2011–2013.....	108
Grafik 17.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa_Tahun 2011–2013.....	110

Grafik 17.3	Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013.....	112
Gambar 18.1	Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014 .....	124
Gambar 18.2	Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014.....	126
Gambar 18.3	Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014.....	126
Gambar 20.1	Pola Distribusi Perdagangan Susu Bubuk di Indonesia .....	131



## FOKUS PERHATIAN

### 1. Pada Desember 2014 terjadi Inflasi sebesar 2,46 persen

Pada Desember 2014 terjadi inflasi sebesar 2,46 persen. Dari 82 kota, tercatat seluruh kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Merauke 4,53 persen dengan IHK 123,90 dan terendah terjadi di Meulaboh 1,17 persen dengan IHK 120,56. Inflasi Desember 2014 sebesar 2,46 persen lebih tinggi dibanding kondisi Desember 2013 yang mengalami inflasi 0,55 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 8,36 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2014 terhadap Desember 2013) sebesar 8,36 persen.

### 2. Triwulan III-2014 perekonomian Indonesia tumbuh 5,01 persen

PDB triwulan III-2014 tumbuh 5,01 persen dibanding triwulan III-2013 (*year-on-year*), dimana semua sektor tumbuh positif. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 9,01 persen. Peningkatan ini ditunjang oleh kinerja Subsektor Komunikasi yang mengalami kenaikan sebesar 9,97 persen. Sejalan dengan itu, PDB triwulan III-2014 meningkat sebesar 2,96 persen dibanding triwulan II-2014 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya PDB Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 6,74 persen.

### 3. Nilai ekspor Indonesia November 2014 mencapai US\$13,62 miliar, turun 14,57 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia November 2014 mencapai US\$13,62 miliar, turun 14,57 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), demikian juga jika dibanding ekspor Oktober 2014 turun 11,29 persen. Nilai ekspor nonmigas November 2014 mencapai US\$11,51 miliar atau turun 10,64 persen dibanding ekspor nonmigas Oktober 2014. Ekspor migas pada November 2014 mencapai US\$2,11 miliar atau turun 14,68 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–November 2014 naik sebesar 4,37 persen dibanding ekspor nonmigas

hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2013, dan ekspor nonmigas hasil pertanian naik 0,43 persen, sementara ekspor nonmigas hasil tambang dan lainnya turun 25,59 persen.

**4. Nilai impor Indonesia November 2014 sebesar US\$14,04 miliar, turun sebesar 7,31 persen (year-on-year)**

Nilai impor Indonesia November 2014 sebesar US\$14,04 miliar, atau turun sebesar 8,39 persen dibanding impor Oktober 2014, dan turun 7,31 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas November 2014 sebesar US\$10,57 miliar atau turun 10,06 persen dibanding Oktober 2014. Sementara impor migas November 2014 tercatat sebesar US\$3,47 miliar, turun 2,92 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar November 2014 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,03 miliar, atau turun 8,64 persen dibanding Oktober 2014 (US\$2,22 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar Januari–November 2014 ditempati oleh Tiongkok (US\$27,53 miliar) dengan pangsa 22,26 persen.

**5. Jumlah penduduk Indonesia Juni 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang**

Hasil proyeksi penduduk Indonesia keadaan Juni 2014 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 252.164,8 ribu orang terdiri dari 126.715,2 ribu orang laki-laki dan 125.449,6 ribu orang perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2010-2014 sekitar 1,40 persen per tahun.

**6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,17 persen pada Agustus 2013 menjadi sebesar 5,94 persen pada Agustus 2014**

Ketenagakerjaan Indonesia selama setahun terakhir menunjukkan adanya perbaikan yang ditandai oleh menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 6,17 persen pada Agustus 2013 menjadi 5,94 persen pada Agustus 2014, meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi dari 9,35 persen menjadi 9,79 persen, meningkatnya kontribusi sektor formal dari 39,89 persen menjadi 40,62 persen, menurunnya persentase pekerja tidak penuh dari 33,47 persen

menjadi 31,20 persen, dan menurunnya jumlah setengah penganggur dari 11,0 juta orang menjadi 9,7 juta orang.

**7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Desember 2014 masing-masing sebesar Rp45.491,00 dan Rp77.682,00, sedangkan upah nominal bulanan buruh industri triwulan III-2014 sebesar Rp2.058.500,00**

Secara nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada Desember 2014 sebesar Rp45.491,00, naik 1,03 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, namun secara riil turun sebesar 1,63 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Desember 2014 tercatat Rp77.682,00, naik 0,81 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 1,61 persen. Sementara rata-rata upah nominal bulanan buruh industri pada triwulan III-2014 sebesar Rp2.058.500,00, naik 1,45 persen dibanding upah nominal triwulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,23 persen.

**8. Nilai Tukar Petani (NTP) Desember 2014 tercatat 101,32, turun 1,03 persen dibanding November 2014, inflasi perdesaan sebesar 2,72 persen dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) turun sebesar 0,50 persen dibanding November 2014**

NTP Desember 2014 tercatat 101,32 atau turun sebesar 1,03 persen dibanding NTP November 2014 sebesar 102,37. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di empat subsektor yaitu Tanaman Hortikultura sebesar 1,28 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 2,02 persen, Peternakan sebesar 1,59 persen, dan Perikanan 1,21 persen. Sebaliknya, Subsektor Tanaman Pangan mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen.

Pada Desember 2014 terjadi inflasi perdesaan sebesar 2,72 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 120,22. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 33 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Timur sebesar 3,23 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Maluku sebesar 1,64 persen.

Pada Desember 2014 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,50 persen. Hal ini karena kenaikan It sebesar 1,43 persen, lebih rendah dibandingkan kenaikan indeks BPBBM sebesar 1,93 persen. Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya empat subsektor penyusun NTUP yaitu Hortikultura (0,78 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (1,45 persen), Peternakan (1,19 persen), dan Perikanan (1,59 persen), sebaliknya Subsektor Tanaman Pangan naik sebesar 1,00 persen.

**9. Rata-rata harga beras pada Desember 2014 sebesar Rp12.210,00 per kg, naik 4,44 persen**

Rata-rata harga beras pada Desember 2014 sebesar Rp12.210,00 per kg, naik 4,44 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras pada Desember 2014 (tahun ke tahun) naik 10,27 persen, lebih tinggi dari inflasi periode yang sama (8,36 persen). Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah harga cabai rawit (34,41 persen); cabai merah (26,83 persen); telur ayam ras (5,46 persen); ikan kembung (2,00 persen); daging ayam ras (1,70 persen).

**10. a. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan III-2014 naik 0,38 persen terhadap triwulan II-2014 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan III-2013 (*y-on-y*) naik 4,85 persen**

Indeks Harga Produsen (IHP) mengalami kenaikan sebesar 0,38 persen pada triwulan III-2014 (*q-to-q*). Kenaikan terjadi pada IHP Sektor Pertanian (1,66 persen) dan IHP Sektor Industri Pengolahan (0,89 persen), sedangkan IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 4,57 persen.

Dibandingkan terhadap triwulan III-2013 (*y-on-y*), IHP naik 4,85 persen. IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 5,82 persen dan 6,48 persen. Sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalian turun sebesar 5,27 persen.

**b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas Desember 2014 naik sebesar 2,46 persen dari bulan sebelumnya**

IHPB Umum Nonmigas Desember 2014 naik sebesar 2,46 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 7,73 persen dan terendah terjadi pada Kelompok Barang Impor Nonmigas, yaitu 1,13 persen. Kelompok Barang Ekspor Nonmigas, Sektor Industri, dan Sektor Pertambangan dan Penggalian berturut-turut naik sebesar 2,91 persen, 1,47 persen, dan 1,43 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum November 2014 naik 0,17 persen. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertanian sebesar 7,41 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Desember 2014 naik 2,47 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal sebesar 2,88 persen.

**11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III-2014 sebesar 107,24 dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2014 sebesar 112,44**

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada triwulan III-2014 sebesar 107,24, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 109,15), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 107,45), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 105,58). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan III-2014 terjadi pada seluruh sektor ekonomi, kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 99,77). Pada triwulan IV-2014 kondisi bisnis diprediksi meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 103,94).

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) nasional pada triwulan III-2014 sebesar 112,44 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama akibat kenaikan pendapatan dan kenaikan konsumsi beberapa komoditi makanan dan nonmakanan. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan III-2014 adalah Provinsi Kalimantan Timur (ITK sebesar 118,79), sedangkan terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (ITK sebesar 103,74). Pada

triwulan IV-2014 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan meningkat (ITK sebesar 109,64). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang terjadi di semua provinsi di Indonesia.

**12. Produksi padi tahun 2014 (ARAM II) diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton gabah kering giling (GKG), turun 0,94 persen dibanding tahun 2013**

Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton GKG, mengalami penurunan sebesar 0,67 juta ton (0,94 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 66,93 ribu hektar (0,48 persen) dan produktivitas sebesar 0,24 kuintal/hektar (0,47 persen). Dibandingkan tahun 2013, produksi jagung tahun 2014 diperkirakan naik sebanyak 0,62 juta ton (3,33 persen) yang disebabkan oleh kenaikan luas panen seluas 58,72 ribu hektar (1,54 persen) dan produktivitas sebesar 0,85 kuintal/hektar (1,75 persen). Produksi kedelai tahun 2014 diperkirakan meningkat sebanyak 141,34 ribu ton (18,12 persen) dibandingkan tahun 2013 yang disebabkan adanya peningkatan luas panen seluas 61,01 ribu hektar (11,08 persen) dan produktivitas sebesar 0,90 kuintal/hektar (6,36 persen).

**13. Pertumbuhan produksi IBS naik 4,96 persen dan IMK naik 5,18 persen pada triwulan III-2014 (year-on-year)**

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan III-2014 naik 4,96 persen dibanding triwulan III-2013 (*year-on-year*) dan mengalami kenaikan 2,45 persen dari triwulan II-2014 (*q-to-q*). Pertumbuhan bulanan (*m-to-m*) produksi IBS pada September 2014 naik 6,96 persen dari Agustus 2014, Agustus 2014 naik 3,35 persen dari Juli 2014, dan Juli 2014 turun 2,91 persen dari Juni 2014. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan III-2014 naik 5,18 persen dibanding triwulan III-2013 (*y-on-y*), akan tetapi mengalami penurunan 3,43 persen dari triwulan II-2014 (*q-to-q*).

**14. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) November 2014 mencapai 764,5 ribu kunjungan, turun 5,32 persen dibanding November 2013**

Jumlah kunjungan wisman November 2014 mencapai 764,5 ribu kunjungan atau turun 5,32 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada bulan yang sama tahun 2013. Demikian pula, jika dibandingkan dengan kondisi Oktober 2014, jumlah kunjungan wisman turun sebesar 5,48 persen. Sekitar 38,44 persen dari jumlah kunjungan wisman pada November 2014 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghuni Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada November 2014 mencapai 54,45 persen atau mengalami penurunan 1,57 poin dibandingkan TPK November 2013.

**15. Jumlah penumpang angkutan udara domestik November 2014 mencapai 5,0 juta orang, naik 9,16 persen (*year-on-year*)**

Pada November 2014, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 5,0 juta orang atau naik 9,16 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 2,75 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 30,36 persen, dan penumpang kereta api naik 22,28 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik turun 3,49 persen, angkutan udara internasional turun 11,63 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 4,02 persen, dan penumpang kereta api turun 2,28 persen.

**16. Jumlah penduduk miskin pada September 2014 sebanyak 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebesar 28,28 juta orang (11,25 persen)**

Selama periode Maret 2014–September 2014, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,51 juta orang pada Maret 2014 menjadi 10,36 juta orang pada September 2014), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,40 juta orang (dari 17,77 juta orang pada Maret 2014 menjadi 17,37 juta orang pada September 2014).

**17. Produksi cabai besar sebesar 1,013 juta ton, cabai rawit sebesar 0,714 juta ton dan bawang merah sebesar 1,011 juta ton**

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 58,52 ribu ton (6,13 persen). Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 11,25 ribu ton (1,60 persen). Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, produksi meningkat sebesar 46,55 ribu ton (4,83 persen).

**18. a. Biaya produksi per musim tanam per hektar padi sawah sebesar 12,7 juta dengan komponen terbesar upah pekerja dan jasa pertanian sebesar 48,23 persen**

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai masing-masing adalah sebesar Rp12,7 juta; Rp7,8 juta; Rp9,1 juta; dan Rp9,1 juta. Komponen terbesar dari total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah, padi ladang, jagung, dan kedelai adalah untuk upah pekerja dan jasa pertanian yang masing-masing adalah sebesar 48,23 persen (Rp6,1 juta); 62,36 persen (Rp4,9 juta); 44,93 persen (Rp4,1 juta); dan 44,82 persen (Rp4,1 juta) dari total biaya.

**b. Biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta**

Total biaya produksi usaha per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri untuk tanaman cabai merah Rp52,1 juta; tanaman cabai rawit Rp34,0 juta; tanaman bawang merah Rp67,2 juta; tanaman jeruk Rp5,4 juta. Persentase biaya produksi terbesar adalah upah pekerja, yaitu untuk cabai merah sebesar 47,74 persen; cabai rawit sebesar 54,85 persen; dan tanaman jeruk sebesar 32,07 persen. Untuk bawang merah persentase biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen.

**c. Rata-rata biaya produksi kelapa sawit setahun per hektar mencapai Rp9,7 juta**

Pengeluaran paling besar digunakan untuk tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Sedangkan rata-rata biaya usaha perkebunan karet setahun per hektar mencapai Rp9,2 juta dengan pengeluaran paling besar digunakan untuk biaya tenaga kerja sebesar 57,09 persen. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya produksi setahun per hektar mencapai Rp24,2 juta, sebagian besar digunakan untuk pengeluaran sewa lahan yang mencapai 32,37 persen dari total biaya produksi.

**d. Biaya produksi sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun**

Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen). Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen). Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen).

**e. Biaya produksi per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta**

Jumlah biaya per hektar budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta; Rp4,2 juta; dan Rp3,2 juta. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit sebesar Rp3,0 juta (41,33 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha bandeng dan udang windu adalah upah pekerja, yaitu sebesar Rp965 ribu (23,21 persen) dan Rp796 ribu (24,73 persen).

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing sebesar Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen).

**f. Biaya produksi terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen**

Pengeluaran terbesar usaha tanaman jati selama setahun yang lalu adalah upah pekerja, yaitu sebesar 63,99 persen. Upah pekerja usaha untuk tanaman mahoni sebesar 63,00 persen dan tanaman sengon sebesar 59,00 persen.

**g. Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga**

Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan sebanyak 8,64 juta rumah tangga. Sebesar 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan dan hanya 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah. Sebesar 37,35 persen rumah tangga di sekitar kawasan hutan melakukan pemungutan hasil hutan/menangkap satwa liar. Dari rumah tangga di sekitar kawasan hutan, sebesar 18,51 persen sumber pendapatannya berasal dari memungut hasil hutan/menangkap satwa liar.

**19. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2014 sebesar 3,61, turun 0,02 poin**

IPAK 2014 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,71) dibanding di wilayah perdesaan (3,51). IPAK 2014 lebih tinggi pada penduduk usia kurang dari 60 tahun dibanding penduduk usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,63, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,64, dan usia 60 tahun ke atas sebesar 3,54. Sementara itu semakin tinggi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lebih tinggi pula nilai IPAK-nya. IPAK 2014 untuk responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,52, SLTA sebesar 3,85 dan di atas SLTA sebesar 4,01.

**20. Marjin perdagangan minyak goreng 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen**

Dari Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi 2014 (Survei Poldis 2014) didapat informasi bahwa rata-rata rasio MPP minyak goreng adalah sebesar 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk

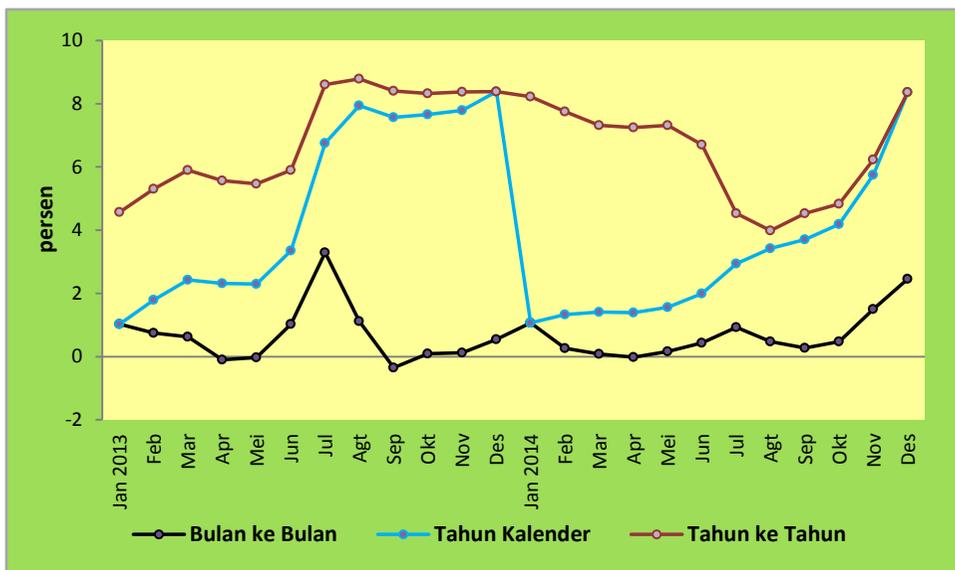
13,02 persen. Distribusi perdagangan komoditas tersebut melibatkan dua hingga delapan fungsi kelembagaan usaha perdagangan. Alur distribusi perdagangan terpanjang minyak goreng dan susu bubuk berada di Jawa Timur; terigu di DKI Jakarta; dan garam di Sumatera Barat. Sedangkan yang terpendek minyak goreng di Maluku; terigu dan garam di Kepulauan Riau; dan susu bubuk di Bali.

## I. INFLASI DESEMBER 2014

1. Pada Desember 2014 terjadi inflasi sebesar 2,46 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 119,00. Dari 82 kota, tercatat seluruh kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Merauke 4,53 persen dengan IHK 123,90 dan terendah terjadi di Meulaboh 1,17 persen dengan IHK 120,56. Inflasi Desember 2014 sebesar 2,46 persen lebih tinggi dibanding kondisi Desember 2013 yang mengalami inflasi 0,55 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 8,36 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2014 terhadap Desember 2013) sebesar 8,36 persen.

**Pada Desember 2014 terjadi inflasi sebesar 2,46**

**Grafik 1.1**  
**Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun**  
**Gabungan 82 Kota, 2012–2014**



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 3,22 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 1,96 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 1,45 persen; sandang 0,64 persen; kesehatan 0,74 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,36 persen; transpor, komunikasi dan jasa keuangan 5,55 persen.

3. Dari inflasi 2,46 persen, andil bensin 0,52 persen; andil tarif angkutan dalam kota 0,31 persen; andil beras 0,17 persen; andil cabai merah 0,16 persen; andil tarif listrik 0,15 persen; andil cabai rawit 0,09 persen; andil nasi dengan lauk 0,07 persen; andil ikan segar dan tarif angkutan antar kota masing-masing sebesar 0,06 persen; andil tarif angkutan udara 0,05 persen; andil telur ayam ras dan mie masing-masing sebesar 0,04 persen; andil pasir, bahan bakar rumah tangga dan solar masing-masing sebesar 0,03 persen; andil daging ayam ras, tomat sayur, rokok kretek filter, semen dan upah tukang bukan mandor masing-masing sebesar 0,02 persen.
4. Inflasi Desember 2014 sebesar 2,46 persen, angka tersebut lebih tinggi dibanding kondisi Desember 2013 yang mengalami inflasi 0,55 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 8,36 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2014 terhadap Desember 2013) sebesar 8,36 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Desember 2014 sebesar 2,46 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks pada komponen inti (*core*) 1,02 persen, komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 6,10 persen, dan komponen bergejolak (*volatile*) 3,53 persen.
6. Inflasi Desember 2014 sebesar 2,46 persen berasal dari andil inflasi komponen inti 0,60 persen, barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan inflasi 1,22 persen, dan komponen bergejolak memberikan sumbangan inflasi 0,64 persen.
7. Inflasi komponen inti Desember 2014 sebesar 1,02 persen, tahun kalender 2014 sebesar 4,93 persen, dan tahun ke tahun (Desember 2014 terhadap Desember 2013) sebesar 4,93 persen.
8. Pada November 2014, Indonesia menjadi negara yang mengalami inflasi tertinggi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 1,50 persen.
9. Dilihat dari besarnya sumbangan/andil inflasi, selama tahun 2014 kelompok bahan makanan memberikan andil inflasi 2,06 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 1,31 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 1,82 persen; kelompok sandang 0,20 persen; kelompok kesehatan 0,26 persen dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,36 persen dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan memberikan sumbangan inflasi 2,35 persen.

10. Komoditas yang dominan memberikan sumbangan inflasi selama tahun 2014 adalah sebagai berikut: kelompok bahan makanan terdiri dari cabai merah, beras, cabai rawit, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terdiri dari nasi dengan lauk, rokok kretek filter, mie, dan rokok kretek; kelompok perumahan terdiri dari tarif listrik, bahan bakar rumah tangga, tarif sewa rumah, tarif kontrak rumah, dan semen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan terdiri dari bensin, tarif angkutan dalam kota, tarif angkutan udara, tarif angkutan antar kota, dan mobil.

**Tabel 1.1**  
**Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Desember 2014**  
**Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**(2012=100)**

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2013	IHK Desember 2014	Inflasi Desember 2014 <sup>1)</sup>	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2014 <sup>2)</sup>	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun <sup>3)</sup>	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Umum (Headline)</b>	<b>109,82</b>	<b>119,00</b>	<b>2,46</b>	<b>8,36</b>	<b>8,36</b>	<b>2,46</b>
1. Bahan Makanan	114,64	126,76	3,22	10,57	10,57	0,64
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	109,92	118,84	1,96	8,11	8,11	0,31
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	107,63	115,55	1,45	7,36	7,36	0,35
4. Sandang	103,31	106,49	0,64	3,08	3,08	0,04
5. Kesehatan	105,00	111,00	0,74	5,71	5,71	0,03
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	105,68	110,37	0,36	4,44	4,44	0,03
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	113,49	127,27	5,55	12,14	12,14	1,06

<sup>1)</sup> Persentase perubahan IHK Desember 2014 terhadap IHK bulan sebelumnya.

<sup>2)</sup> Persentase perubahan IHK Desember 2014 terhadap IHK Desember 2013.

<sup>3)</sup> Persentase perubahan IHK Desember 2014 terhadap IHK Desember 2013.

**Tabel 1.2**  
**Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Desember 2014**  
**Menurut Komponen Perubahan Harga**  
**(2012=100)**

Komponen	IHK Desember 2013	IHK Desember 2014	Inflasi Desember 2014	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2014	Tingkat Inflasi Tahun ke tahun	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Umum</b>	<b>109,82</b>	<b>119,00</b>	<b>2,46</b>	<b>8,36</b>	<b>8,36</b>	<b>2,46</b>
Inti	106,05	111,28	1,02	4,93	4,93	0,60
Harga Diatur Pemerintah	118,46	139,27	6,10	17,57	17,57	1,22
Bergejolak	115,45	128,01	3,53	10,88	10,88	0,64

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender**

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07
Februari	0,21	0,30	0,13	0,05	0,75	0,26	0,14	1,14	1,03	0,81	1,79	1,33
Maret	0,22	-0,14	-0,32	0,07	0,63	0,08	0,36	0,99	0,70	0,88	2,43	1,41
April	-0,31	0,15	-0,31	0,21	-0,10	-0,02	0,05	1,15	0,39	1,09	2,32	1,39
Mei	0,04	0,29	0,12	0,07	-0,03	0,16	0,10	1,44	0,51	1,15	2,30	1,56
Juni	0,11	0,97	0,55	0,62	1,03	0,43	0,21	2,42	1,06	1,79	3,35	1,99
Juli	0,45	1,57	0,67	0,70	3,29	0,93	0,66	4,02	1,74	2,50	6,75	2,94
Agustus	0,56	0,76	0,93	0,95	1,12	0,47	1,22	4,82	2,69	3,48	7,94	3,42
September	1,05	0,44	0,27	0,01	-0,35	0,27	2,28	5,28	2,97	3,49	7,57	3,71
Oktober	0,19	0,06	-0,12	0,16	0,09	0,47	2,48	5,35	2,85	3,66	7,66	4,19
November	-0,03	0,60	0,34	0,07	0,12	1,50	2,45	5,98	3,20	3,73	7,79	5,75
Desember	0,33	0,92	0,57	0,54	0,55	2,46	2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	8,36

**Tabel 1.4**  
**Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun**

Bulan	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011	2013:2012	2014:2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	9,17	3,72	7,02	3,65	4,57	8,22
Februari	8,60	3,81	6,84	3,56	5,31	7,75
Maret	7,92	3,43	6,65	3,97	5,90	7,32
April	7,31	3,91	6,16	4,50	5,57	7,25
Mei	6,04	4,16	5,98	4,45	5,47	7,32
Juni	3,65	5,05	5,54	4,53	5,90	6,70
Juli	2,71	6,22	4,61	4,56	8,61	4,53
Agustus	2,75	6,44	4,79	4,58	8,79	3,99
September	2,83	5,80	4,61	4,31	8,40	4,53
Oktober	2,57	5,67	4,42	4,61	8,32	4,83
November	2,41	6,33	4,15	4,32	8,37	6,23
Desember	2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	8,36

**Tabel 1.5**  
**Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Oktober–November 2014**

Negara	Bulan ke Bulan		Tahun ke Tahun ( <i>Y-on-Y</i> )	
	Oktober 2014	November 2014	Oktober 2014	November 2014
(3)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Indonesia	0,47	1,50	4,83	6,23
2. Malaysia	0,50	0,50	2,80	3,00
3. Filipina	0,10	-0,10	4,30	3,70
4. Singapura	-0,40	0,30	0,10	-0,30
5. Vietnam	0,11	-0,27	3,23	2,60
6. Cina	0,00	-0,20	1,60	1,40
7. Pakistan	0,20	-0,50	5,80	4,00
8. Afrika Selatan	0,20	0,00	5,90	5,80
9. Inggris	0,10	-0,30	1,30	1,00
10. Amerika Serikat	-0,30	-0,50	1,70	1,30
11. Brazil	0,48	0,51	6,62	6,56

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>, <http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>, <http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>, <http://www.statssa.gov.za>, dan [www.bloomberg.com](http://www.bloomberg.com)

**Tabel 1.6**  
**Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional**  
**Selama Tahun 2014 (persen)**

Kelompok Pengeluaran	Andil Inflasi Januari-Desember (%)
(1)	(2)
<b>UMUM</b>	<b>8,36</b>
1. Bahan Makanan	2,06
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	1,31
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	1,82
4. Sandang	0,20
5. Kesehatan	0,26
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,36
7. Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	2,35

**Tabel 1.7**  
**Sumbangan Beberapa Komoditas yang Dominan**  
**terhadap Inflasi Nasional Selama Tahun 2014 (persen)**

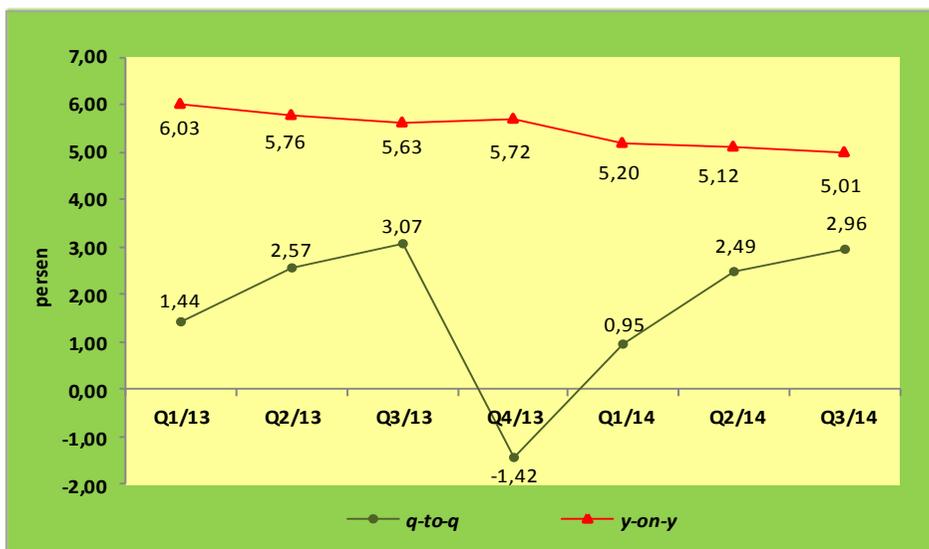
Komoditas	Andil Inflasi Januari-Desember (%)
(1)	(2)
1 Bensin	1,04
2 Tarif Listrik	0,64
3 Tarif Angkutan Dalam Kota	0,63
4 Cabai Merah	0,43
5 Beras	0,38
6 Bahan Bakar Rumahtangga	0,37
7 Tarif Angkutan Udara	0,22
8 Cabai Rawit	0,19
9 Nasi dengan Lauk	0,18
10 Rokok Kretek Filter	0,15
11 Tarif Angkutan Antar Kota	0,14
12 Tarif Sewa Rumah	0,12
13 Mie	0,11
14 Tarif Kontrak Rumah	0,11
15 Rokok Kretek	0,08
16 Mobil	0,08
17 Daging Ayam Ras	0,07
18 Telur Ayam Ras	0,07
19 Minyak Goreng	0,07
20 Semen	0,06

## II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN III-2014

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan III-2014 meningkat sebesar 2,96 persen terhadap triwulan II-2014 (*q-to-q*). Peningkatan ini terjadi pada hampir semua sektor ekonomi, kecuali Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yang mengalami penurunan sebesar 1,13 persen yang disebabkan oleh penurunan Subsektor Listrik dan Subsektor Gas Kota masing-masing sebesar 1,79 persen dan 0,31 persen.

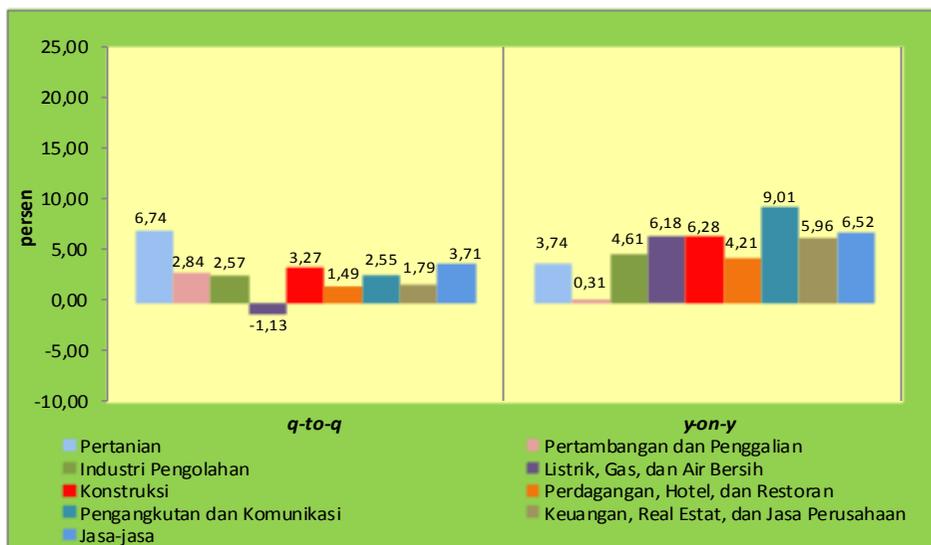
**Pada triwulan III-2014, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,01 persen (*y-on-y*)**

**Grafik 2.1**  
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d. Triwulan III-2014 (persen)



2. Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2013 (*y-on-y*), PDB Indonesia triwulan III-2014 tumbuh sebesar 5,01 persen, dimana semua sektor tumbuh positif dan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 9,01 persen.

**Grafik 2.2**  
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2014 (persen)**



**Tabel 2.1**  
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)**

Lapangan Usaha	Triw II-2014 Terhadap Triw I-2014	Triw III-2014 Terhadap Triw II-2014	Triw III-2014 Terhadap Triw III-2013	Triw I s/d III-2014 Terhadap Triw I s/d III-2013	Sumber Pertumbuhan Triw III-2014 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	2,79	6,74	3,74	3,45	0,49
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,57	2,84	0,31	-0,13	0,02
3. Industri Pengolahan	2,63	2,57	4,61	4,90	1,17
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	4,24	-1,13	6,18	6,39	0,05
5. Konstruksi	3,76	3,27	6,28	6,45	0,41
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	4,15	1,49	4,21	4,49	0,75
7. Pengangkutan, dan Komunikasi	2,72	2,55	9,01	9,65	0,94
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	1,36	1,79	5,96	6,10	0,58
9. Jasa-jasa	0,73	3,71	6,52	5,97	0,60
<b>PDB</b>	<b>2,49</b>	<b>2,96</b>	<b>5,01</b>	<b>5,11</b>	<b>5,01</b>
<b>PDB Tanpa Migas</b>	<b>2,64</b>	<b>3,04</b>	<b>5,32</b>	<b>5,45</b>	

3. Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga triwulan III-2014 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2013 (c-to-c) tumbuh sebesar 5,11 persen.

4. Besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2014 mencapai Rp2.619,9 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan yang sama adalah Rp745,6 triliun.

**Tabel 2.2**  
**Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha**

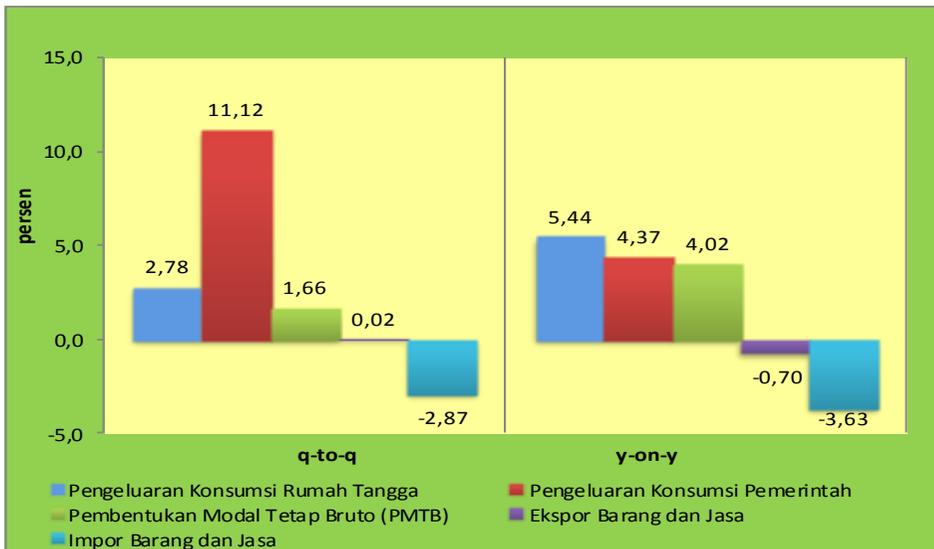
Lapangan Usaha	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Harga Konstan (Triliun Rupiah)		Distribusi (Persen)	
	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw II- 2014	Triw III- 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	368,7	398,4	91,0	97,2	14,84	15,21
2. Pertambangan dan Penggalian	268,2	274,8	48,0	49,3	10,80	10,49
3. Industri Pengolahan	589,2	612,4	183,4	188,1	23,72	23,37
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	21,2	21,2	5,6	5,6	0,85	0,81
5. Konstruksi	245,1	255,6	47,5	49,1	9,87	9,76
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	362,8	373,6	130,7	132,6	14,61	14,26
7. Pengangkutan dan Komunikasi	182,0	191,0	79,1	81,1	7,33	7,29
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	189,4	196,3	71,7	73,0	7,63	7,49
9. Jasa-jasa	257,2	296,6	67,1	69,6	10,35	11,32
<b>PDB</b>	<b>2 483,8</b>	<b>2 619,9</b>	<b>724,1</b>	<b>745,6</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>
<b>PDB Tanpa Migas</b>	<b>2 304,4</b>	<b>2 438,8</b>	<b>691,6</b>	<b>712,6</b>	<b>92,78</b>	<b>93,09</b>

5. Dari sisi pengeluaran jika dibandingkan dengan triwulan II-2014, semua komponen tumbuh positif kecuali komponen Impor Barang dan Jasa. Pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan tertinggi dibanding komponen lainnya yakni tumbuh sebesar 11,12 persen, diikuti komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,78 persen, pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sebesar 1,66 persen dan ekspor barang dan jasa sebesar 0,02 persen. Sedangkan komponen impor barang dan jasa mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu tumbuh minus 2,87 persen.

**Tabel 2.3**  
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen)**

Jenis Penggunaan	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw III- 2014	Triw I s/d III-2014	Sumber Pertumbuhan Triw III-2014 (y-on-y)
	Terhadap Triw I- 2014	Terhadap Triw II- 2014	Terhadap Triw III- 2013	Terhadap Triw I s/d III-2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,50	2,78	5,44	5,54	2,96
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	25,39	11,12	4,37	2,36	0,33
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	4,45	1,66	4,02	5,05	0,99
4. Ekspor Barang dan Jasa	2,43	0,02	-0,70	-0,63	-0,32
5. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	5,29	-2,87	-3,63	-3,21	-1,28
<b>PDB</b>	<b>2,49</b>	<b>2,96</b>	<b>5,01</b>	<b>5,11</b>	<b>5,01</b>

**Grafik 2.3**  
**Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan III-2014 (persen)**

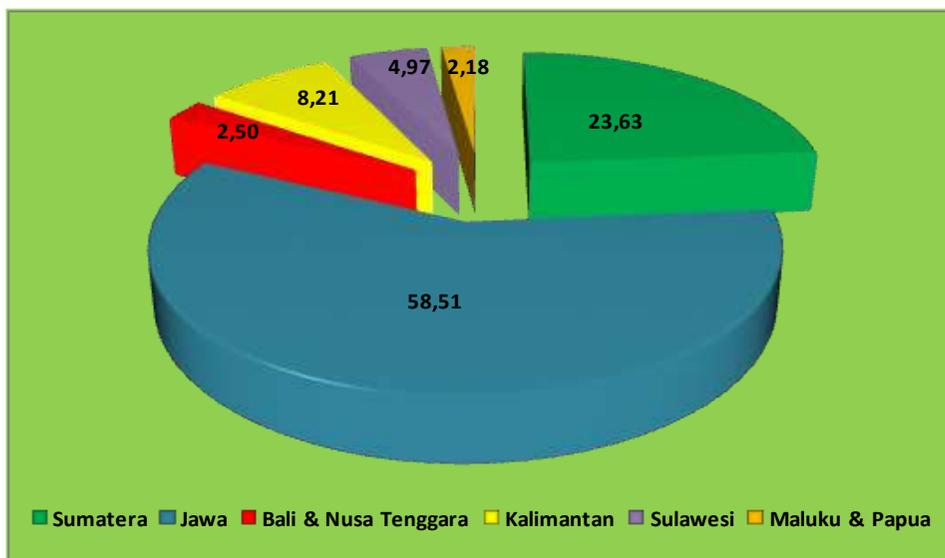


6. Pertumbuhan PDB Triwulan III-2014 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2013 (y-on-y) didukung oleh kenaikan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 5,44 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 4,37 persen dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 4,02 persen. Sedangkan Komponen Ekspor Barang dan Jasa dan Komponen Impor Barang dan Jasa mengalami kontraksi yaitu 0,70 persen dan 3,63 persen.

Tabel 2.4  
Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Harga Konstan (Triliun Rupiah)		Distribusi (Persen)	
	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw II- 2014	Triw III-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 384,1	1 443,7	396,1	407,1	55,72	55,11
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	199,0	242,3	50,4	56,1	8,01	9,25
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	781,2	809,9	179,4	182,4	31,45	30,91
4. a. Perubahan Inventori	89,3	87,2	24,0	17,8	3,60	3,33
b. Diskrepani Statistik	92,6	80,4	1,3	2,1	3,73	3,06
5. Ekspor Barang & Jasa	577,0	575,5	320,4	320,5	23,23	21,97
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang & Jasa	639,4	619,1	247,5	240,4	25,74	23,63
<b>PDB</b>	<b>2 483,8</b>	<b>2 619,9</b>	<b>724,1</b>	<b>745,6</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Grafik 2.4  
Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan III-2014 (persen)



7. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan III-2014 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,51 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,63 persen, Pulau Kalimantan 8,21 persen, dan Pulau Sulawesi 4,97 persen, dan sisanya 4,68 persen di pulau-pulau lainnya.

**Tabel 2.5**  
**Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)**

Wilayah/Pulau	2012	2013	2014	
			Triw II	Triw III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumatera	23,74	23,81	23,74	23,63
2. Jawa	57,65	57,99	58,69	58,51
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,51	2,53	2,50	2,50
4. Kalimantan	9,30	8,67	8,31	8,21
5. Sulawesi	4,74	4,82	4,85	4,97
6. Maluku dan Papua	2,06	2,18	1,91	2,18
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

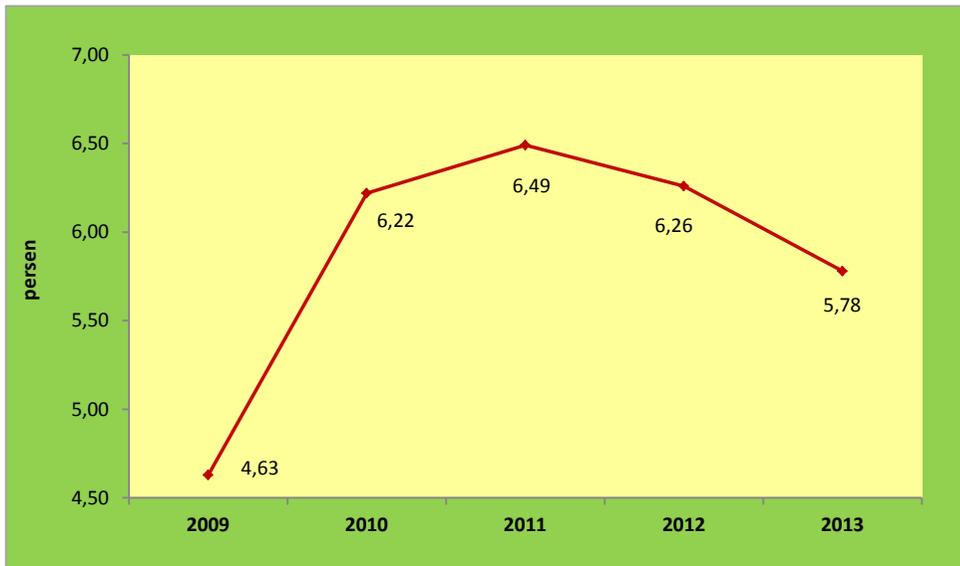
8. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan III-2014 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 54,46 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,02 persen, 5,91 persen, 5,61 persen, dan 5,45 persen.

**Tabel 2.6**  
**Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan III-2014 (persen)**

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Sumatera</b>	<b>2,32</b>	<b>4,50</b>	<b>4,95</b>	<b>100,00</b>	<b>23,63</b>
01. Aceh	0,55	2,71	3,20	5,58	1,32
02. Sumatera Utara	3,10	5,25	5,47	22,19	5,24
03. Sumatera Barat	2,24	5,75	6,10	7,15	1,69
04. Riau	1,76	1,73	2,84	28,39	6,71
05. Kepulauan Riau	2,28	6,89	6,15	5,51	1,30
06. Jambi	2,32	6,63	7,42	4,90	1,16
07. Sumatera Selatan	3,17	4,28	5,19	13,01	3,07
08. Kep. Bangka Belitung	1,17	4,58	4,73	2,16	0,51
09. Bengkulu	1,86	5,14	6,03	1,50	0,36
10. Lampung	1,86	5,57	5,50	9,61	2,27
<b>Jawa</b>	<b>2,02</b>	<b>5,73</b>	<b>5,75</b>	<b>100,00</b>	<b>58,51</b>
11. DKI Jakarta	1,86	6,02	6,03	28,56	16,71
12. Jawa Barat	2,32	5,61	5,60	24,58	14,38
13. Banten	2,00	5,01	5,13	5,50	3,22
14. Jawa Tengah	1,56	5,45	5,28	14,10	8,25
15. DI Yogyakarta	4,24	4,76	5,03	1,41	0,83
16. Jawa Timur	2,04	5,91	6,02	25,85	15,12
<b>Bali dan Nusa Tenggara</b>	<b>2,55</b>	<b>3,36</b>	<b>4,57</b>	<b>100,00</b>	<b>2,50</b>
17. Bali	2,78	6,53	6,08	49,89	1,25
18. Nusa Tenggara Barat	1,32	-3,01	1,67	28,29	0,71
19. Nusa Tenggara Timur	3,67	4,97	5,00	21,82	0,54
<b>Kalimantan</b>	<b>3,13</b>	<b>3,93</b>	<b>3,68</b>	<b>100,00</b>	<b>8,21</b>
20. Kalimantan Barat	6,10	4,45	4,58	13,72	1,13
21. Kalimantan Tengah	4,51	5,54	5,73	10,38	0,85
22. Kalimantan Selatan	6,19	4,78	5,01	13,83	1,14
23. Kalimantan Timur	1,05	3,18	2,64	62,07	5,09
<b>Sulawesi</b>	<b>4,94</b>	<b>7,76</b>	<b>7,02</b>	<b>100,00</b>	<b>4,97</b>
24. Sulawesi Utara	5,63	7,01	7,39	14,50	0,72
25. Gorontalo	3,42	7,77	7,61	3,16	0,16
26. Sulawesi Tengah	3,48	6,58	4,45	15,51	0,77
27. Sulawesi Selatan	6,06	8,23	7,88	51,91	2,58
28. Sulawesi Barat	0,55	10,02	9,23	4,32	0,21
29. Sulawesi Tenggara	3,46	7,69	5,64	10,60	0,53
<b>Maluku dan Papua</b>	<b>11,46</b>	<b>5,28</b>	<b>5,05</b>	<b>100,00</b>	<b>2,18</b>
30. Maluku	2,38	7,33	8,34	8,20	0,18
31. Maluku Utara	2,21	5,90	5,97	4,70	0,10
32. Papua	20,49	4,14	4,02	55,32	1,21
33. Papua Barat	3,82	6,39	5,32	31,78	0,69

9. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2013 meningkat sebesar 5,78 persen terhadap tahun 2012, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,19 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,34 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2013 mencapai 6,25 persen.

Grafik 2.5  
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2009-2013 (persen)



10. Pada tahun 2013, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 23,69 persen diikuti Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 14,43 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 14,33 persen.

Tabel 2.7  
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan <sup>1)</sup>					Distribusi <sup>2)</sup>				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,96	3,01	3,37	4,20	3,54	15,29	15,29	14,71	14,50	14,43
2. Pertambangan dan Penggalian	4,47	3,86	1,60	1,56	1,34	10,56	11,16	11,82	11,80	11,24
3. Industri Pengolahan	2,21	4,74	6,14	5,74	5,56	26,36	24,80	24,35	23,97	23,69
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	14,29	5,33	4,71	6,25	5,58	0,83	0,76	0,75	0,76	0,77
5. Konstruksi	7,07	6,95	6,07	7,39	6,57	9,90	10,25	10,16	10,26	9,99
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,28	8,69	9,24	8,15	5,93	13,28	13,69	13,80	13,96	14,33
7. Pengangkutan dan Komunikasi	15,85	13,41	10,70	9,98	10,19	6,31	6,57	6,62	6,67	7,01
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	5,21	5,67	6,84	7,15	7,56	7,23	7,24	7,21	7,27	7,52
9. Jasa-Jasa	6,42	6,04	6,80	5,25	5,46	10,24	10,24	10,58	10,81	11,02
<b>PDB</b>	<b>4,63</b>	<b>6,22</b>	<b>6,49</b>	<b>6,26</b>	<b>5,78</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>PDB Tanpa Migas</b>	<b>5,00</b>	<b>6,60</b>	<b>6,98</b>	<b>6,85</b>	<b>6,25</b>	<b>91,71</b>	<b>92,17</b>	<b>91,60</b>	<b>92,21</b>	<b>92,65</b>

<sup>1)</sup> Atas dasar harga konstan 2000

<sup>2)</sup> Atas dasar harga berlaku

11. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2013 atas dasar harga berlaku mencapai Rp9.084,0 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.770,3 triliun.

**Tabel 2.8**  
**PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha**  
**Tahun 2009-2013 (triliun Rupiah)**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	857,2	985,5	1 091,4	1 193,5	1 311,0	295,9	304,8	315,0	328,3	339,9
2. Pertambangan dan Penggalian	592,1	719,7	877,0	970,8	1 020,8	180,2	187,2	190,1	193,1	195,7
3. Industri Pengolahan	1 477,5	1 599,1	1 806,1	1 972,5	2 152,6	570,1	597,1	633,8	670,2	707,5
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	46,7	49,1	55,9	62,2	70,1	17,1	18,1	18,9	20,1	21,2
5. Konstruksi	555,2	660,9	753,6	844,1	907,3	140,3	150,0	159,1	170,9	182,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	744,5	882,5	1 023,7	1 148,7	1 301,5	368,5	400,5	437,5	473,1	501,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	353,7	423,2	491,3	549,1	636,9	192,2	218,0	241,3	265,4	292,4
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	405,2	466,5	535,2	598,5	683,0	209,2	221,0	236,2	253,0	272,1
9. Jasa-Jasa	574,1	660,4	785,0	890,0	1 000,8	205,4	217,8	232,7	244,8	258,2
<b>PDB</b>	<b>5 606,2</b>	<b>6 446,9</b>	<b>7 419,2</b>	<b>8 229,4</b>	<b>9 084,0</b>	<b>2 178,9</b>	<b>2 314,5</b>	<b>2 464,6</b>	<b>2 618,9</b>	<b>2 770,3</b>
<b>PDB Tanpa Migas</b>	<b>5 141,4</b>	<b>5 942,0</b>	<b>6 795,9</b>	<b>7 588,3</b>	<b>8 416,0</b>	<b>2 036,7</b>	<b>2 171,1</b>	<b>2 322,7</b>	<b>2 481,8</b>	<b>2 637,0</b>

12. Pertumbuhan ekonomi tahun 2013 sebesar 5,78 persen, terjadi pada Ekspor Barang dan Jasa sebesar 5,30 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 5,28 persen, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 4,87 persen, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,71 persen. Sementara itu komponen Impor juga tumbuh sebesar 1,21 persen.

**Tabel 2.9**  
**Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2009-2013 (persen)**

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan <sup>1)</sup>					Distribusi <sup>2)</sup>				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,86	4,74	4,71	5,28	5,28	58,70	56,51	54,63	54,64	55,82
2. Konsumsi Pemerintah	15,67	0,32	3,22	1,28	4,87	9,59	9,11	9,02	8,91	9,11
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,29	8,48	8,34	9,69	4,71	31,11	32,03	31,95	32,67	31,66
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik						-0,13	0,29	0,95	2,07	1,98
5. Ekspor	-9,69	15,27	13,65	2,00	5,30	24,16	24,58	26,36	24,29	23,74
6. Dikurangi: Impor	-14,98	17,34	13,34	6,66	1,21	21,35	22,90	24,95	25,85	25,73
<b>PDB</b>	<b>4,63</b>	<b>6,22</b>	<b>6,49</b>	<b>6,26</b>	<b>5,78</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

<sup>1)</sup> Atas dasar harga konstan 2000

<sup>2)</sup> Atas dasar harga berlaku

13. Pada tahun 2013, dari sisi penggunaan, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 55,82 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 31,66 persen, Konsumsi Pemerintah 9,11 persen, dan Ekspor 23,74 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 25,73 persen.

**Tabel 2.10**  
**PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran**  
**Tahun 2009-2013 (triliun Rupiah)**

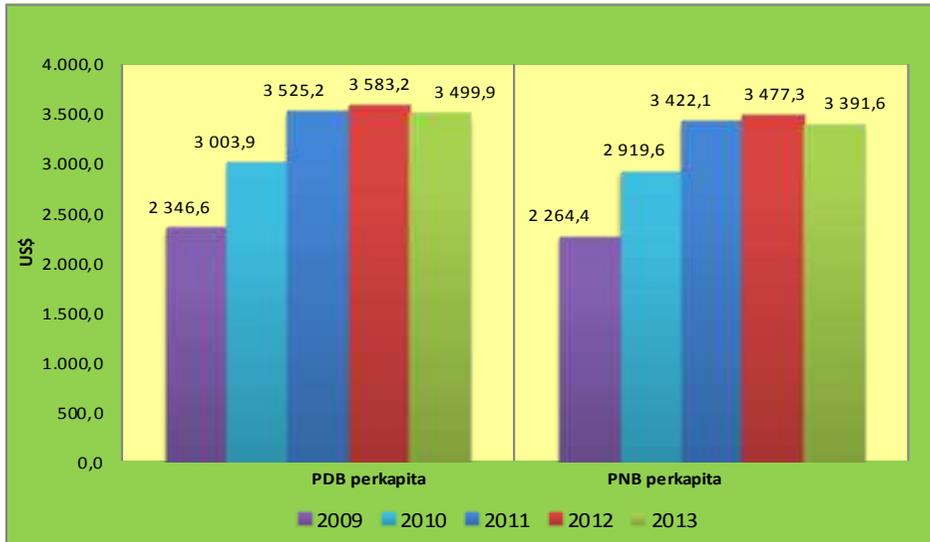
Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3 291,0	3 643,4	4 053,4	4 496,4	5 071,1	1 249,1	1 308,3	1 369,9	1 442,2	1 518,4
2. Konsumsi Pemerintah	537,6	587,3	669,0	733,3	827,2	195,8	196,5	202,8	205,4	215,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 744,4	2 065,0	2 370,3	2 688,9	2 876,3	510,1	553,3	599,5	657,6	688,6
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik	-7,3	18,4	70,8	170,3	179,8	-2,1	-0,6	9,0	50,3	53,7
5. Ekspor	1 354,4	1 584,7	1 955,8	1 999,2	2 156,8	932,3	1 074,6	1 221,2	1 245,7	1 311,7
6. Dikurangi: Impor	1 197,1	1 476,6	1 851,1	2 127,7	2 338,1	708,5	831,4	942,2	1 005,0	1 017,2
<b>PDB</b>	<b>5 606,2</b>	<b>6 446,9</b>	<b>7 419,2</b>	<b>8 229,4</b>	<b>9 084,0</b>	<b>2 178,9</b>	<b>2 314,5</b>	<b>2 464,6</b>	<b>2 618,9</b>	<b>2 770,3</b>

14. Dalam kurun waktu 2009-2013 PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp23,9 juta (US\$2.346,6), tahun 2010 sebesar Rp27,0 juta (US\$3.003,9), tahun 2011 sebesar Rp30,7 juta (US\$3.352,2), pada tahun 2012 mencapai Rp33,5 juta (US\$3.583,2), dan pada tahun 2013 mencapai Rp36,5 juta (US\$3.499,9).

**Tabel 2.11**  
**PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2009-2013**

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta Rupiah)	23,9	27,0	30,7	33,5	36,5
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	13,2	13,4	9,4	8,9
c. Nilai (US\$)	2 346,6	3 003,9	3 525,2	3 583,2	3 499,9
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta Rupiah)	23,0	26,3	29,8	32,5	35,4
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	14,0	13,3	9,3	8,7
c. Nilai (US\$)	2 264,4	2 919,6	3 422,1	3 477,3	3 391,6

Grafik 2.6  
PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013 (US\$)

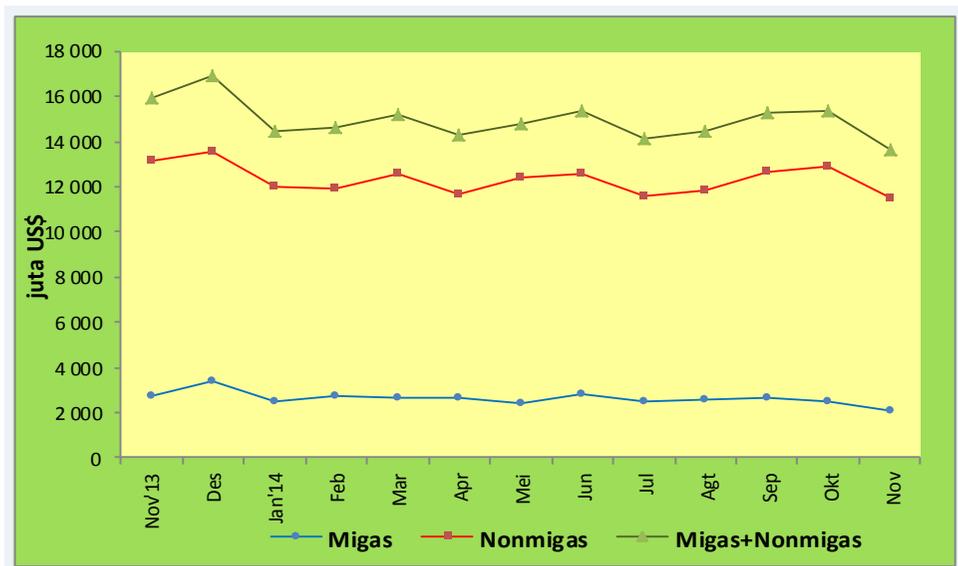


### III. EKSPOR NOVEMBER 2014

1. Nilai ekspor Indonesia November 2014 mencapai US\$13,62 miliar, atau turun 11,29 persen dibanding ekspor Oktober 2014. Sementara bila dibanding November 2013, ekspor turun sebesar 14,57 persen.

**Nilai ekspor November 2014 mencapai US\$13,62 miliar, turun 11,29 persen**

**Grafik 3.1**  
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)  
November 2013–November 2014



2. Ekspor nonmigas November 2014 mencapai US\$11,51 miliar, turun 10,64 persen dibanding ekspor nonmigas Oktober 2014, sementara turun 12,62 persen dibanding ekspor November 2013.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–November 2014 mencapai US\$161,67 miliar atau turun 2,36 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2013, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$133,69 miliar atau turun 1,95 persen.
4. Penurunan terbesar ekspor nonmigas November 2014 terhadap Oktober 2014 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$404,8 juta (18,74

persen), sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada bahan bakar mineral sebesar US\$188,0 juta (12,46 persen).

5. Ekspor nonmigas ke Tiongkok November 2014 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,35 miliar, disusul Jepang US\$1,24 miliar dan Amerika Serikat US\$1,18 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 32,74 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,28 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–November 2014 naik sebesar 4,37 persen dibanding ekspor hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2013, dan ekspor hasil pertanian naik 0,43 persen, sedangkan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 25,59 persen.
7. Menurut provinsi asal barang, ekspor Indonesia terbesar pada periode Januari–September 2014 berasal dari Jawa Barat dengan nilai US\$20,46 miliar (15,42 persen), diikuti Kalimantan Timur sebesar US\$20,34 miliar (15,33 persen) dan Riau sebesar US\$17,69 miliar (13,33 persen).

**Tabel 3.1**  
**Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia**  
**Januari–November 2014**

Uraian	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Jan–Nov'14 (%)
	Oktober 2014	November 2014	Jan–Nov 2013	Jan–Nov 2014	Nov 2014 thd Okt 2014	Jan–Nov'14 thd Jan–Nov'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Total Ekspor</b>	<b>15 349,0</b>	<b>13 615,9</b>	<b>165 584,0</b>	<b>161 671,0</b>	<b>-11,29</b>	<b>-2,36</b>	<b>100,00</b>
<b>Migas</b>	<b>2 469,4</b>	<b>2 106,9</b>	<b>29 227,9</b>	<b>27 978,5</b>	<b>-14,68</b>	<b>-4,27</b>	<b>17,31</b>
- Minyak Mentah	708,7	752,4	9 346,1	8 650,6	6,17	-7,44	5,35
- Hasil Minyak	397,0	197,0	3 798,3	3 394,5	-50,39	-10,63	2,10
- Gas	1 363,7	1 157,5	16 083,5	15 933,4	-15,12	-0,93	9,86
<b>Nonmigas</b>	<b>12 879,6</b>	<b>11 509,0</b>	<b>136 356,1</b>	<b>133 692,5</b>	<b>-10,64</b>	<b>-1,95</b>	<b>82,69</b>
- Pertanian	546,6	502,8	5 249,0	5 271,4	-8,02	0,43	3,26
- Industri Pengolahan	10 580,7	9 096,7	103 025,7	107 527,0	-14,03	4,37	66,51
- Pertambangan dan Lainnya	1 752,3	1 909,5	28 081,4	20 894,1	8,98	-25,59	12,92

**Tabel 3.2**  
**Perkembangan Ekspor Indonesia**  
**November 2013–November 2014**

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nov'13	2 766,9	13 171,7	15 938,6	1,90	1,45	1,53
Des'13	3 405,1	13 562,7	16 967,8	23,07	2,97	6,46
<b>Triwulan IV'13</b>	<b>8 887,2</b>	<b>39 717,5</b>	<b>48 604,7</b>	<b>19,81</b>	<b>12,00</b>	<b>13,35</b>
<b>Jan-Des'13</b>	<b>32 633,0</b>	<b>149 918,8</b>	<b>182 551,8</b>	<b>-11,75</b>	<b>-2,04</b>	<b>-3,93</b>
Jan'14	2 501,7	11 970,6	14 472,3	-26,53	-11,74	-14,71
Feb'14	2 729,2	11 904,9	14 634,1	9,09	-0,55	1,12
Mar'14	2 641,3	12 551,3	15 192,6	-3,22	5,43	3,82
<b>Triwulan I'14</b>	<b>7 872,1</b>	<b>36 426,9</b>	<b>44 299,0</b>	<b>-11,42</b>	<b>-8,28</b>	<b>-8,86</b>
Apr'14	2 651,4	11 641,1	14 292,5	0,38	-7,25	-5,92
Mei'14	2 375,7	12 447,9	14 823,6	-10,40	6,93	3,72
Jun'14	2 786,0	12 623,5	15 409,5	17,27	1,41	3,95
<b>Triwulan II'14</b>	<b>7 813,1</b>	<b>36 712,5</b>	<b>44 525,6</b>	<b>-0,75</b>	<b>0,78</b>	<b>0,51</b>
Jul'14	2 496,3	11 627,8	14 124,1	-10,40	-7,89	-8,34
Agst'14	2 598,2	11 883,5	14 481,7	4,08	2,20	2,53
Sep'14	2 622,6	12 653,2	15 275,8	0,94	6,48	5,48
<b>Triwulan III'14</b>	<b>7 717,1</b>	<b>36 164,5</b>	<b>43 881,6</b>	<b>-1,23</b>	<b>-1,49</b>	<b>-1,45</b>
Okt'14	2 469,4	12 879,6	15 349,0	-5,84	1,79	0,48
Nov'14	2 106,9	11 509,0	13 615,9	-14,68	-10,64	-11,29

**Tabel 3.3**  
**Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit**  
**Januari–November 2014**

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Nonmigas Jan–Nov'14 (%)
	Oktober 2014	November 2014	Jan–Nov 2013	Jan–Nov 2014	Nov 2014 thd Okt 2014	Jan–Nov'14 thd Jan–Nov'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Bahan bakar mineral (27)	1 508,5	1 696,5	22 652,8	19 405,8	12,46	-14,33	14,52
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	2 159,5	1 754,7	17 556,1	19 356,4	-18,74	10,25	14,48
3. Mesin/peralatan listrik (85)	872,1	753,5	9 618,3	8 935,7	-13,61	-7,10	6,68
4. Karet dan barang dari karet (40)	540,6	457,5	8 665,6	6 597,4	-15,36	-23,87	4,93
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	535,2	457,1	5 508,8	5 494,7	-14,60	-0,26	4,11
6. Kendaraan dan bagiannya (87)	523,1	440,9	4 156,2	4 749,6	-15,71	14,28	3,55
7. Alas kaki (64)	363,7	378,8	3 497,3	3 708,3	4,16	6,03	2,77
8. Kakao/coklat (18)	101,3	103,0	1 037,4	1 144,0	1,65	10,27	0,86
9. besi dan baja (72)	98,9	99,8	595,9	1 027,5	0,95	72,42	0,77
10. Perangkat optik (90)	57,4	85,6	666,6	704,7	49,16	5,72	0,53
<b>Total 10 Golongan Barang</b>	<b>6 760,3</b>	<b>6 227,4</b>	<b>73 955,0</b>	<b>71 124,1</b>	<b>-7,88</b>	<b>-3,83</b>	<b>53,20</b>
<b>Lainnya</b>	<b>6 119,3</b>	<b>5 281,6</b>	<b>62 401,1</b>	<b>62 568,4</b>	<b>-13,69</b>	<b>0,27</b>	<b>46,80</b>
<b>Total Ekspor Nonmigas</b>	<b>12 879,6</b>	<b>11 509,0</b>	<b>136 356,1</b>	<b>133 692,5</b>	<b>-10,64</b>	<b>-1,95</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 3.4**  
**Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan**  
**Januari–November 2014**

Negara Tujuan	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Nonmigas Jan–Nov'14 (%)
	Oktober 2014	November 2014	Jan–Nov 2013	Jan–Nov 2014	Nov 2014 thd Okt 2014	Jan–Nov'14 thd Jan–Nov'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>ASEAN</b>	<b>2 583,9</b>	<b>2 241,3</b>	<b>27 505,3</b>	<b>26 424,2</b>	<b>-13,26</b>	<b>-3,93</b>	<b>19,77</b>
1 Singapura	813,7	717,0	9 379,3	9 121,8	-11,87	-2,75	6,82
2 Malaysia	590,7	506,0	6 717,0	5 877,1	-14,35	-12,50	4,40
3 Thailand	421,8	371,9	4 816,9	4 621,8	-11,84	-4,05	3,46
<b>ASEAN Lainnya</b>	<b>757,7</b>	<b>646,4</b>	<b>6 592,1</b>	<b>6 803,5</b>	<b>-14,69</b>	<b>3,21</b>	<b>5,09</b>
<b>Uni Eropa</b>	<b>1 427,0</b>	<b>1 279,2</b>	<b>15 234,1</b>	<b>15 364,6</b>	<b>-10,36</b>	<b>0,86</b>	<b>11,49</b>
4 Jerman	237,3	194,1	2 632,3	2 587,3	-18,21	-1,71	1,94
5 Perancis	100,7	73,7	972,7	940,2	-26,82	-3,34	0,70
6 Inggris	137,6	109,9	1 497,5	1 497,5	-20,15	0,00	1,12
<b>Uni Eropa Lainnya</b>	<b>951,4</b>	<b>901,5</b>	<b>10 131,6</b>	<b>10 339,6</b>	<b>-5,24</b>	<b>2,05</b>	<b>7,73</b>
<b>Negara Utama Lainnya</b>	<b>6 289,5</b>	<b>5 695,2</b>	<b>70 879,4</b>	<b>66 337,1</b>	<b>-9,54</b>	<b>-6,41</b>	<b>49,61</b>
7 Tiongkok	1 195,0	1 348,6	18 921,1	15 124,8	12,86	-20,06	11,31
8 Jepang	1 352,1	1 236,6	14 687,5	13 302,9	-8,54	-9,43	9,95
9 Amerika Serikat	1 338,9	1 182,9	13 792,8	14 390,8	-11,65	4,34	10,76
10 India	1 230,2	970,8	11 871,3	11 234,3	-21,08	-5,37	8,40
11 Australia	425,2	225,8	2 693,8	3 504,1	-46,89	30,08	2,62
12 Korea Selatan	478,5	467,3	5 520,1	5 230,0	-2,35	-5,26	3,91
13 Taiwan	269,6	263,2	3 392,8	3 550,2	-2,39	4,64	2,66
<b>Total 13 Negara Tujuan</b>	<b>8 591,3</b>	<b>7 667,8</b>	<b>96 895,1</b>	<b>90 982,8</b>	<b>-10,75</b>	<b>-6,10</b>	<b>68,05</b>
<b>Lainnya</b>	<b>4 288,3</b>	<b>3 841,2</b>	<b>39 461,0</b>	<b>42 709,7</b>	<b>-10,42</b>	<b>8,23</b>	<b>31,95</b>
<b>Total Ekspor Nonmigas</b>	<b>12 879,6</b>	<b>11 509,0</b>	<b>136 356,1</b>	<b>133 692,5</b>	<b>-10,64</b>	<b>-1,95</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 3.5**  
**Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2012–2014**  
**(FOB: juta US\$)**

Bulan	2012			2013			2014		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	3 142,6	12 425,5	15 568,1	2 653,7	12 721,8	15 375,5	2 501,7	11 970,6	14 472,3
Februari	3 355,5	12 339,9	15 695,4	2 567,5	12 448,1	15 015,6	2 729,2	11 904,9	14 634,1
Maret	3 486,1	13 765,4	17 251,5	2 928,3	12 096,3	15 024,6	2 641,3	12 551,3	15 192,6
April	3 560,7	12 612,5	16 173,2	2 452,0	12 308,9	14 760,9	2 651,4	11 641,1	14 292,5
Mei	3 724,9	13 104,6	16 829,5	2 926,3	13 207,1	16 133,4	2 375,7	12 447,9	14 823,6
Juni	2 899,7	12 541,8	15 441,5	2 800,4	11 958,5	14 758,9	2 786,0	12 623,5	15 409,5
Juli	2 919,7	13 165,4	16 085,1	2 282,6	12 805,3	15 087,9	2 496,3	11 627,8	14 124,1
Agustus	2 783,0	11 264,0	14 047,0	2 720,5	10 363,2	13 083,7	2 598,2	11 883,5	14 481,7
September	2 770,5	13 127,6	15 898,1	2 414,7	12 292,1	14 706,8	2 622,6	12 653,2	15 275,8
Oktober	2 650,6	12 669,4	15 320,0	2 715,2	12 983,1	15 698,3	2 469,4	12 879,6	15 349,0
November	2 717,0	13 599,9	16 316,9	2 766,9	13 171,7	15 938,6	2 106,9	11 509,0	13 615,9
Desember	2 966,9	12 427,0	15 393,9	3 405,1	13 562,7	16 967,8			
<b>Total</b>	<b>36 977,3</b>	<b>153 043,0</b>	<b>190 020,3</b>	<b>32 633,0</b>	<b>149 918,8</b>	<b>182 551,8</b>	<b>27 978,5</b>	<b>133 692,5</b>	<b>161 671,0</b>

**Tabel 3.6**  
**Nilai FOB Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang**  
**dan Pelabuhan Muat (juta US\$), Januari–September 2014**

No Urut	Provinsi Asal Barang	Pelabuhan Muat						Total Ekspor		
		Prov Asal Barang			Prov Lain			Nilai	% Kolom	% Baris
		Nilai	% Kolom	% Baris	Nilai	% Kolom	% Baris			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Aceh	437,8	0,45	96,65	15,2	0,04	3,35	452,9	0,34	100,00
2	Sumatera Utara	6 933,3	7,14	99,94	4,3	0,01	0,06	6 937,5	5,23	100,00
3	Sumatera Barat	1 355,1	1,39	97,37	36,7	0,10	2,63	1 391,8	1,05	100,00
4	Riau	12 687,8	13,06	71,73	5 000,8	14,07	28,27	17 688,6	13,33	100,00
5	Kepulauan Riau	5 478,9	5,64	100,00	0,0	0,00	0,00	5 478,9	4,13	100,00
6	Jambi	1 340,8	1,38	43,87	1 715,5	4,83	56,13	3 056,2	2,30	100,00
7	Sumatera Selatan	2 277,9	2,34	96,82	74,9	0,21	3,18	2 352,8	1,77	100,00
8	Kep. Bangka Belitung	1 592,2	1,64	87,79	221,3	0,62	12,21	1 813,5	1,37	100,00
9	Bengkulu	72,7	0,07	37,96	118,8	0,33	62,04	191,6	0,14	100,00
10	Lampung	2 845,6	2,93	99,01	28,5	0,08	0,99	2 874,1	2,17	100,00
11	DKI Jakarta	8 513,0	8,76	99,89	9,4	0,03	0,11	8 522,4	6,42	100,00
12	Jawa Barat	1 043,3	1,07	5,10	19 414,9	54,62	94,90	20 458,2	15,42	100,00
13	Banten	1 088,1	1,12	14,24	6 552,5	18,43	85,76	7 640,5	5,76	100,00
14	Jawa Tengah	4 124,8	4,25	84,59	751,3	2,11	15,41	4 876,1	3,67	100,00
15	DI Yogyakarta	10,8	0,01	4,49	228,7	0,64	95,51	239,4	0,18	100,00
16	Jawa Timur	13 572,8	13,97	98,69	180,7	0,51	1,31	13 753,5	10,36	100,00
17	Bali	205,8	0,21	51,57	193,3	0,54	48,43	399,1	0,30	100,00
18	Nusa Tenggara Barat	72,5	0,07	94,11	4,5	0,01	5,89	77,0	0,06	100,00
19	Nusa Tenggara Timur	15,1	0,02	88,83	1,9	0,01	11,17	17,0	0,01	100,00
20	Kalimantan Barat	499,8	0,51	98,35	8,4	0,02	1,65	508,2	0,38	100,00
21	Kalimantan Tengah	390,5	0,40	45,99	458,7	1,29	54,01	849,2	0,64	100,00
22	Kalimantan Selatan	5 800,4	5,97	96,49	211,1	0,59	3,51	6 011,5	4,53	100,00
23	Kalimantan Timur*	20 220,6	20,81	99,42	117,3	0,33	0,58	20 337,8	15,33	100,00
24	Sulawesi Utara	813,3	0,84	87,17	119,7	0,34	12,83	933,1	0,70	100,00
25	Gorontalo	5,9	0,01	97,34	0,2	0,00	2,66	6,1	0,00	100,00
26	Sulawesi Tengah	59,2	0,06	89,25	7,1	0,02	10,75	66,3	0,05	100,00
27	Sulawesi Selatan	1 303,3	1,34	98,44	20,7	0,06	1,56	1 324,0	1,00	100,00
28	Sulawesi Barat	152,0	0,16	96,97	4,7	0,01	3,03	156,8	0,12	100,00
29	Sulawesi Tenggara	250,1	0,26	92,54	20,2	0,06	7,46	270,3	0,20	100,00
30	Maluku	134,4	0,14	90,80	13,6	0,04	9,20	148,0	0,11	100,00
31	Maluku Utara	26,7	0,03	99,90	0,0	0,00	0,10	26,7	0,02	100,00
32	Papua	958,0	0,99	100,00	0,0	0,00	0,00	958,0	0,72	100,00
33	Papua Barat	2 875,8	2,96	99,55	13,1	0,04	0,45	2 888,9	2,18	100,00
<b>Total Ekspor</b>		<b>97 158,1</b>	<b>100,00</b>	<b>–</b>	<b>35 548,0</b>	<b>100,00</b>	<b>–</b>	<b>132 706,2</b>	<b>100,00</b>	<b>–</b>

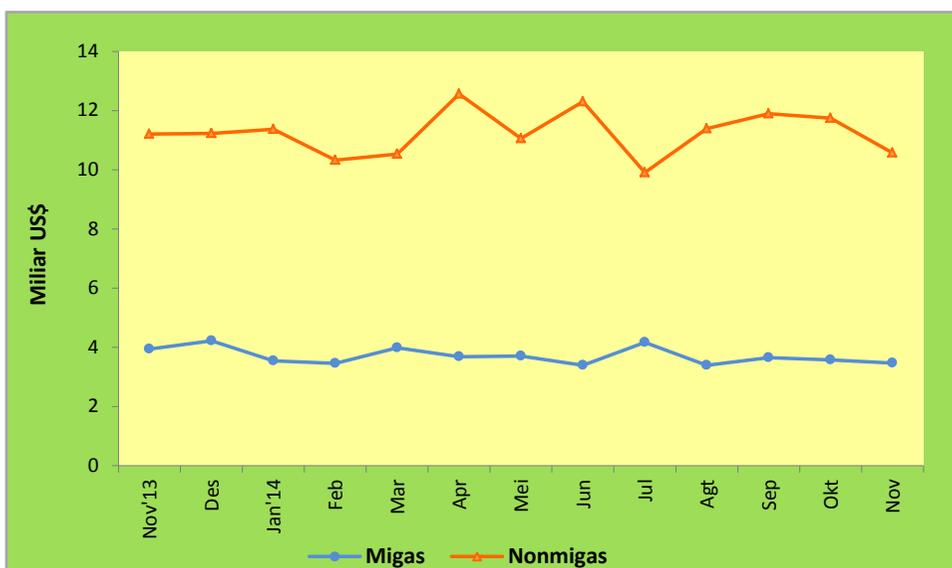
\*Termasuk Kalimantan Utara

## IV. IMPOR NOVEMBER 2014

1. Nilai impor Indonesia November 2014 sebesar US\$14,04 miliar atau turun 8,39 persen dibanding impor Oktober 2014. Dibanding impor November 2013 turun 7,31 persen.

**Impor November 2014  
sebesar US\$14,04 miliar  
atau turun 8,39 persen**

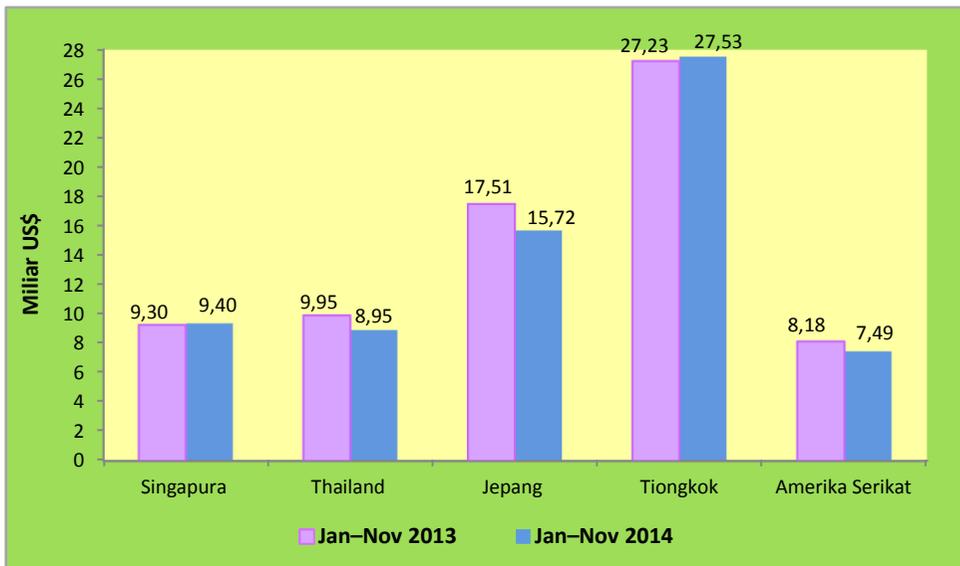
**Grafik 4.1**  
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)  
November 2013–November 2014



2. Impor nonmigas November 2014 sebesar US\$10,57 miliar, turun 10,06 persen dibanding Oktober 2014 (US\$11,75 miliar). Selama Januari–November 2014 impor nonmigas mencapai US\$123,67 miliar atau turun 4,96 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$130,13 miliar).
3. Impor migas November 2014 sebesar US\$3,47 miliar, turun 2,92 persen dibanding Oktober 2014 (US\$3,58 miliar). Selama Januari–November 2014 impor migas mencapai US\$40,07 miliar atau turun 2,37 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$41,04 miliar).

4. Nilai impor nonmigas November 2014 terbesar adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,03 miliar, turun 8,46 persen dibanding Oktober 2014. Impor golongan barang tersebut selama Januari–November 2014 mencapai US\$23,81 miliar, menurun 4,54 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.
5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–November 2014 ditempati Tiongkok 22,26 persen, Jepang 12,71 persen, dan Singapura 7,60 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 22,23 persen dan 9,41 persen.

**Grafik 4.2**  
**Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)**  
**Januari–November 2013 dan 2014**



6. Nilai impor selama Januari–November 2014 pada golongan barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,64 persen, 3,84 persen, dan 6,86 persen dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya.
7. Neraca perdagangan Indonesia November 2014 surplus sebesar US\$0,42 miliar.

**Tabel 4.1**  
**Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia**  
**Januari–November 2013 dan 2014**

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Nov '14 (%)
	Okt 2014	Nov 2014	Jan–Nov 2013	Jan–Nov 2014	Nov 2014 thd Okt 2014	Jan–Nov 2014 thd Jan–Nov 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Total</b>	<b>15 328,0</b>	<b>14 041,6</b>	<b>171 172,8</b>	<b>163 744,3</b>	<b>-8,39</b>	<b>-4,34</b>	<b>100,00</b>
<b>Migas</b>	<b>3 577,6</b>	<b>3 473,0</b>	<b>41 044,8</b>	<b>40 070,4</b>	<b>-2,92</b>	<b>-2,37</b>	<b>24,47</b>
- Minyak Mentah	850,0	949,0	12 509,8	12 115,8	11,65	-3,15	7,40
- Hasil Minyak	2 506,8	2 286,6	25 819,2	25 143,6	-8,78	-2,62	15,36
- Gas	220,8	237,4	2 715,8	2 811,0	7,52	3,51	1,72
<b>Nonmigas</b>	<b>11 750,4</b>	<b>10 568,6</b>	<b>130 128,0</b>	<b>123 673,9</b>	<b>-10,06</b>	<b>-4,96</b>	<b>75,53</b>

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Impor Indonesia**  
**November 2013–November 2014**

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>2013</b>						
Triwulan I	11 511,2	34 139,4	45 650,6	-0,87	-10,42	-8,19
Triwulan II	10 595,9	38 164,1	48 760,0	-7,95	11,79	6,81
Triwulan III	11 524,9	34 414,0	45 938,9	8,77	-9,83	-5,79
November	3 938,9	11 210,4	15 149,3	13,39	-8,11	-3,35
Desember	4 221,6	11 234,3	15 455,9	7,18	0,21	2,02
Triwulan IV	11 634,4	34 644,8	46 279,2	0,95	0,67	0,74
Jan–Des 2013	45 266,4	141 362,3	186 628,7	6,35	-5,21	-2,64
<b>2014</b>						
Januari	3 550,5	11 365,7	14 916,2	-15,87	1,17	-3,49
Februari	3 457,2	10 333,5	13 790,7	-2,63	-9,08	-7,55
Maret	3 994,6	10 529,1	14 523,7	15,55	1,89	5,32
Triwulan I	11 002,3	32 228,3	43 230,6	-5,43	-6,98	-6,59
April	3 692,8	12 562,2	16 255,0	-7,56	19,31	11,92
Mei	3 706,6	11 063,7	14 770,3	0,37	-11,93	-9,13
Juni	3 394,2	12 303,6	15 697,8	-8,43	11,21	6,28
Triwulan II	10 793,0	35 929,5	46 723,0	-1,90	11,48	8,08
Juli	4 173,0	9 908,7	14 081,7	22,95	-19,47	-10,29
Agustus	3 399,3	11 393,9	14 793,2	-18,54	14,99	5,05
September	3 651,6	11 894,5	15 546,1	7,42	4,39	5,09
Triwulan III	11 223,9	33 197,1	44 421,0	3,99	-7,60	-4,93
Oktober	3 577,6	11 750,4	15 328,0	-2,03	-1,21	-1,40
November	3 473,0	10 568,6	14 041,6	-2,92	-10,06	-8,39

**Tabel 4.3**  
**Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit**  
**Januari–November 2013 dan 2014**

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Nov'14 (%)
	Oktober 2014	November 2014	Jan–Nov 2013	Jan–Nov 2014	Nov 2014 thd Okt 2014	Jan–Nov 2014 thd Jan–Nov 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 221,7	2 033,8	24 943,9	23 810,6	-8,46	-4,54	19,25
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 430,6	1 434,5	16 876,1	15 903,4	0,27	-5,76	12,86
3. Besi dan baja (72)	679,9	637,8	8 860,2	7 480,9	-6,19	-15,57	6,05
4. Plastik dan barang dari plastik (39)	709,0	657,1	7 069,8	7 140,1	-7,31	0,99	5,77
5. Bahan kimia organik (29)	610,2	551,2	6 444,8	6 528,5	-9,67	1,30	5,28
6. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	525,7	455,9	7 310,4	5 831,7	-13,28	-20,23	4,72
7. Barang dari besi dan baja (73)	335,9	351,8	4 375,2	3 902,8	4,72	-10,80	3,16
8. Sereal (10)	384,9	303,7	3 331,1	3 246,8	-21,08	-2,53	2,63
9. Sisa industri makanan (23)	301,9	247,4	2 778,6	3 088,8	-18,04	11,17	2,50
10. Kapas (52)	226,3	201,1	2 350,8	2 274,7	-11,14	-3,24	1,84
<b>Total 10 Golongan Barang Utama</b>	<b>7 426,1</b>	<b>6 874,3</b>	<b>84 340,9</b>	<b>79 208,3</b>	<b>-7,43</b>	<b>-6,09</b>	<b>64,05</b>
<b>Barang Lainnya</b>	<b>4 324,3</b>	<b>3 694,3</b>	<b>45 787,1</b>	<b>44 465,6</b>	<b>-14,57</b>	<b>-2,89</b>	<b>35,95</b>
<b>Total Impor Nonmigas</b>	<b>11 750,4</b>	<b>10 568,6</b>	<b>130 128,0</b>	<b>123 673,9</b>	<b>-10,06</b>	<b>-4,96</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.4**  
**Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang**  
**Januari–November 2014**

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	3 584,9	37 637,3	5 575,8	46 798,0	7,66	80,43	11,91	100,00
2 Jepang	534,2	10 531,0	4 717,2	15 782,4	3,38	66,73	29,89	100,00
3 Korea Selatan	552,5	9 139,8	939,0	10 631,3	5,20	85,97	8,83	100,00
4 Tiongkok	2 521,9	15 837,9	9 307,6	27 666,5	9,12	57,24	33,64	100,00
5 India	211,4	3 048,3	428,6	3 688,3	5,73	82,65	11,62	100,00
6 Australia	501,7	4 581,5	119,1	5 202,3	9,64	88,07	2,29	100,00
7 Selandia Baru	370,5	399,8	9,3	779,6	47,53	51,28	1,19	100,00
8 Amerika Serikat	599,9	5 933,1	1 005,5	7 538,5	7,96	78,70	13,34	100,00
9 Uni Eropa	1 238,2	6 833,5	3 667,8	11 739,5	10,55	58,21	31,24	100,00
10 Lainnya	1 409,4	31 174,4	1 334,1	33 917,9	4,16	91,91	3,93	100,00
<b>Total Impor</b>	<b>11 524,6</b>	<b>125 115,7</b>	<b>27 104,0</b>	<b>163 744,3</b>	<b>7,04</b>	<b>76,41</b>	<b>16,55</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.5**  
**Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang**  
**Januari–November 2013 dan 2014**

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Nov '14 (%)
	Oktober 2014	November 2014	Jan–Nov 2013	Jan–Nov 2014	Nov 2014 thd Okt 2014	Jan–Nov'14 thd Jan–Nov'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>ASEAN</b>	<b>2 663,2</b>	<b>2 287,1</b>	<b>28 034,9</b>	<b>27 490,9</b>	<b>-14,12</b>	<b>-1,94</b>	<b>22,23</b>
1 Singapura	1 002,1	715,4	9 297,5	9 402,1	-28,61	1,13	7,60
2 Thailand	795,1	733,9	9 952,6	8 948,1	-7,70	-10,09	7,24
3 Malaysia	524,4	462,2	5 442,8	5 342,2	-11,86	-1,85	4,32
<b>ASEAN Lainnya</b>	<b>341,6</b>	<b>375,6</b>	<b>3 342,0</b>	<b>3 798,5</b>	<b>9,95</b>	<b>13,66</b>	<b>3,07</b>
<b>Uni Eropa</b>	<b>1 016,9</b>	<b>1 032,0</b>	<b>12 446,0</b>	<b>11 632,1</b>	<b>1,48</b>	<b>-6,54</b>	<b>9,41</b>
4 Jerman	377,9	292,4	4 098,0	3 777,6	-22,63	-7,82	3,05
5 Perancis	87,3	80,3	1 418,0	1 199,0	-8,02	-15,44	0,97
6 Inggris	72,2	66,0	1 009,3	833,6	-8,59	-17,41	0,67
<b>Uni Eropa Lainnya</b>	<b>479,5</b>	<b>593,3</b>	<b>5 920,7</b>	<b>5 821,9</b>	<b>23,73</b>	<b>-1,67</b>	<b>4,71</b>
<b>Negara Utama Lainnya</b>	<b>6 529,5</b>	<b>5 979,0</b>	<b>72 764,2</b>	<b>69 476,5</b>	<b>-8,43</b>	<b>-4,52</b>	<b>56,18</b>
7 Jepang	1 504,2	1 224,0	17 513,8	15 716,4	-18,63	-10,26	12,71
8 Tiongkok	2 501,8	2 612,8	27 227,8	27 528,9	4,44	1,11	22,26
9 Amerika Serikat	693,5	603,6	8 175,9	7 486,4	-12,96	-8,43	6,05
10 Korea Selatan	719,5	604,9	8 134,1	7 074,8	-15,93	-13,02	5,72
11 Australia	540,7	439,1	4 388,3	5 046,3	-18,79	14,99	4,08
12 Taiwan	302,6	281,7	3 822,1	3 318,5	-6,91	-13,18	2,68
13 India	267,2	212,9	3 502,2	3 305,2	-20,32	-5,63	2,67
<b>Total 13 Negara Utama</b>	<b>9 388,5</b>	<b>8 329,2</b>	<b>103 982,4</b>	<b>98 979,1</b>	<b>-11,28</b>	<b>-4,81</b>	<b>80,03</b>
<b>Negara Lainnya</b>	<b>2 361,9</b>	<b>2 239,4</b>	<b>26 145,6</b>	<b>24 694,8</b>	<b>-5,19</b>	<b>-5,55</b>	<b>19,97</b>
<b>Total Impor Nonmigas</b>	<b>11 750,4</b>	<b>10 568,6</b>	<b>130 128,0</b>	<b>123 673,9</b>	<b>-10,06</b>	<b>-4,96</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.6**  
**Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2013–November 2014**  
**(Nilai CIF: Juta US\$)**

Bulan	2013				2014			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	911,2	11 928,6	2 610,4	15 450,2	985,1	11 302,0	2 629,1	14 916,2
Februari	1 016,3	11 729,2	2 567,8	15 313,3	898,6	10 552,5	2 339,6	13 790,7
Maret	906,2	11 448,6	2 532,3	14 887,1	1 081,9	11 197,7	2 244,1	14 523,7
April	1 079,3	12 729,8	2 654,4	16 463,5	1 130,1	12 453,8	2 671,1	16 255,0
Mei	1 286,4	12 532,8	2 841,3	16 660,5	1 045,6	11 349,7	2 375,0	14 770,3
Juni	1 234,0	11 747,1	2 654,9	15 636,0	1 152,4	11 947,8	2 597,6	15 697,8
Juli	1 364,1	13 046,1	3 006,8	17 417,0	841,2	11 108,1	2 132,4	14 081,7
Agustus	907,8	10 021,1	2 083,2	13 012,1	1 165,8	11 129,1	2 498,3	14 793,2
September	1 088,7	11 632,0	2 789,1	15 509,8	1 168,8	11 756,5	2 620,8	15 546,1
Oktober	1 055,0	11 959,6	2 659,4	15 674,0	1 028,4	11 581,5	2 718,1	15 328,0
November	1 110,9	11 336,4	2 702,2	15 149,3	1 026,7	10 737,0	2 277,9	14 041,6
Desember	1 178,9	11 846,6	2 430,4	15 455,9				
<b>Total</b>	<b>13 138,8</b>	<b>141 957,9</b>	<b>31 532,0</b>	<b>186 628,7</b>	<b>11 524,6</b>	<b>125 115,7</b>	<b>27 104,0</b>	<b>163 744,3</b>
<b>Persentase thd Total (%)</b>	<b>7,04</b>	<b>76,06</b>	<b>16,90</b>	<b>100,00</b>	<b>7,04</b>	<b>76,41</b>	<b>16,55</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.7**  
**Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–November 2014**  
**(juta US\$)**

Negara Asal Barang	September 2014	Oktober 2014	November 2014	Jan–Nov 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Tiongkok	2 734,1	2 540,6	2 621,5	27 666,6
2 Singapura	2 156,9	2 415,2	1 962,3	23 338,8
3 Jepang	1 484,1	1 511,6	1 225,8	15 781,5
4 Korea Selatan	1 023,3	1 026,3	995,5	10 631,9
5 Malaysia	1 037,8	1 026,8	818,1	9 891,5
6 Thailand	877,1	799,6	739,4	9 028,9
7 Amerika Serikat	618,8	695,0	605,0	7 543,6
8 Saudi Arabia	706,6	617,4	510,4	6 086,8
9 Australia	539,4	540,7	448,8	5 203,0
10 Jerman	390,8	378,6	293,4	3 786,9
11 India	288,8	268,8	268,2	3 688,7
12 Taiwan	346,2	331,5	282,8	3 437,3
13 Vietnam	257,8	261,2	379,4	3 141,1
14 Nigeria	107,2	200,4	368,8	3 074,3
15 Brazil	302,0	307,0	223,8	2 378,7
<b>Total 15 Negara</b>	<b>12 871,0</b>	<b>12 920,8</b>	<b>11 743,1</b>	<b>134 679,4</b>
<b>Negara Lainnya</b>	<b>2 675,1</b>	<b>2 407,2</b>	<b>2 298,5</b>	<b>29 064,9</b>
<b>Total Impor</b>	<b>15 546,1</b>	<b>15 328,0</b>	<b>14 041,6</b>	<b>163 744,3</b>
<b>Persentase Terhadap Total</b>				
<b>Total 15 Negara</b>	<b>82,79</b>	<b>84,30</b>	<b>83,63</b>	<b>82,25</b>
<b>Negara Lainnya</b>	<b>17,21</b>	<b>15,70</b>	<b>16,37</b>	<b>17,75</b>

**Tabel 4.8**  
**Neraca Perdagangan Indonesia, November 2013–November 2014**  
**(miliar US\$)**

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
<b>2013</b>									
November	2,77	13,17	15,94	3,94	11,21	15,15	-1,17	1,96	0,79
Desember	3,41	13,56	16,97	4,22	11,24	15,46	-0,81	2,32	1,51
<b>Jan–Nov</b>	<b>29,22</b>	<b>136,36</b>	<b>165,58</b>	<b>41,05</b>	<b>130,12</b>	<b>171,17</b>	<b>-11,82</b>	<b>6,23</b>	<b>-5,59</b>
<b>Jan–Des</b>	<b>32,63</b>	<b>149,92</b>	<b>182,55</b>	<b>45,27</b>	<b>141,36</b>	<b>186,63</b>	<b>-12,64</b>	<b>8,56</b>	<b>-4,08</b>
<b>2014</b>									
Januari	2,50	11,97	14,47	3,55	11,37	14,92	-1,05	0,60	-0,45
Februari	2,73	11,90	14,63	3,46	10,33	13,79	-0,73	1,57	0,84
Maret	2,64	12,55	15,19	3,99	10,53	14,52	-1,35	2,02	0,67
April	2,65	11,64	14,29	3,70	12,56	16,26	-1,05	-0,92	-1,97
Mei	2,37	12,45	14,82	3,71	11,06	14,77	-1,34	1,39	0,05
Juni	2,79	12,62	15,41	3,39	12,31	15,70	-0,60	0,31	-0,29
Juli	2,50	11,63	14,13	4,17	9,91	14,08	-1,67	1,72	0,05
Agustus	2,60	11,88	14,48	3,40	11,39	14,79	-0,80	0,49	-0,31
September	2,62	12,66	15,28	3,65	11,89	15,54	-1,03	0,77	-0,26
Oktober	2,47	12,88	15,35	3,58	11,75	15,33	-1,11	1,13	0,02
November	2,11	11,51	13,62	3,47	10,57	14,04	-1,36	0,94	-0,42
<b>Jan–Nov</b>	<b>27,98</b>	<b>133,69</b>	<b>161,67</b>	<b>40,07</b>	<b>123,67</b>	<b>163,74</b>	<b>-12,09</b>	<b>10,02</b>	<b>-2,07</b>

**Tabel 4.9**  
**Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2012–November 2014**

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>2012</b>	<b>897 176</b>	<b>1 186 729</b>	<b>1 810 372 307</b>	<b>945 623 182</b>
Triwulan I	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370
Triwulan II	487 260	510 784	171 726 966	111 286 995
Triwulan III	176 728	283 931	122 839 558	64 461 389
Triwulan IV	169 493	263 418	745 511 045	349 223 428
<b>2013</b>	<b>2 585 718</b>	<b>1 191 376</b>	<b>472 664 654</b>	<b>246 002 090</b>
Triwulan I	174 680	244 309	114 269 033	62 697 096
Triwulan II	561 014	425 064	129 548 175	64 587 922
Triwulan III	131 620	203 161	109 668 226	56 043 208
Triwulan IV	1 718 404	318 842	119 179 220	62 673 864
<b>2014</b>	<b>472 769</b>	<b>698 786</b>	<b>611 742 365</b>	<b>275 640 932</b>
Triwulan I	85 560	169 269	60 796 853	26 870 252
Triwulan II	161 455	264 660	115 480 643	49 336 490
Triwulan III	82 694	123 665	164 561 686	72 532 308
Oktober	35 541	52 956	93 028 614	43 324 133
November	107 519	88 236	177 874 569	83 577 749

## V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014

1. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang. Penduduk laki-laki sebanyak 126.715,2 ribu orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 125.449,6 ribu orang. Rasio Jenis Kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya diantara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

**Hasil proyeksi menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang**

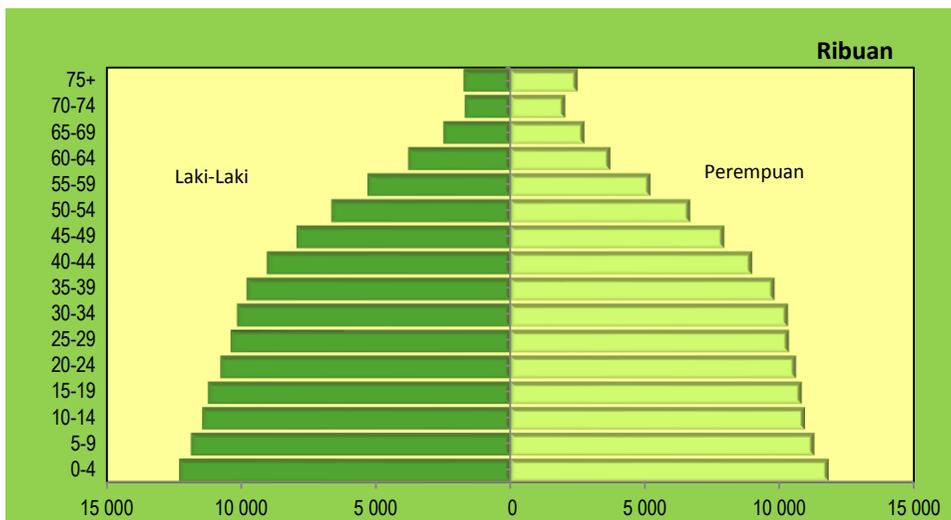
**Tabel 5.1**  
**Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014**  
**(ribu orang)**

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	12 301,4	11 785,4	24 086,8
5-9	11 857,3	11 252,2	23 109,5
10-14	11 448,3	10 911,9	22 360,2
15-19	11 237,8	10 786,9	22 024,7
20-24	10 768,5	10 583,9	21 352,4
25-29	10 398,2	10 318,1	20 716,3
30-34	10 150,2	10 280,7	20 430,9
35-39	9 802,6	9 784,5	19 587,1
40-44	9 054,2	8 950,5	18 004,7
45-49	7 949,2	7 918,2	15 867,4
50-54	6 650,6	6 663,1	13 313,7
55-59	5 319,6	5 198,5	10 518,1
60-64	3 804,7	3 714,1	7 518,8
65-69	2 500,2	2 753,2	5 253,4
70-74	1 715,0	2 042,0	3 757,0
75+	1 757,4	2 506,4	4 263,8
<b>Total</b>	<b>126 715,2</b>	<b>125 449,6</b>	<b>252 164,8</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

2. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Grafik 5.1 menunjukkan piramida yang masih lebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah, sedangkan pada bagian atas meruncing.

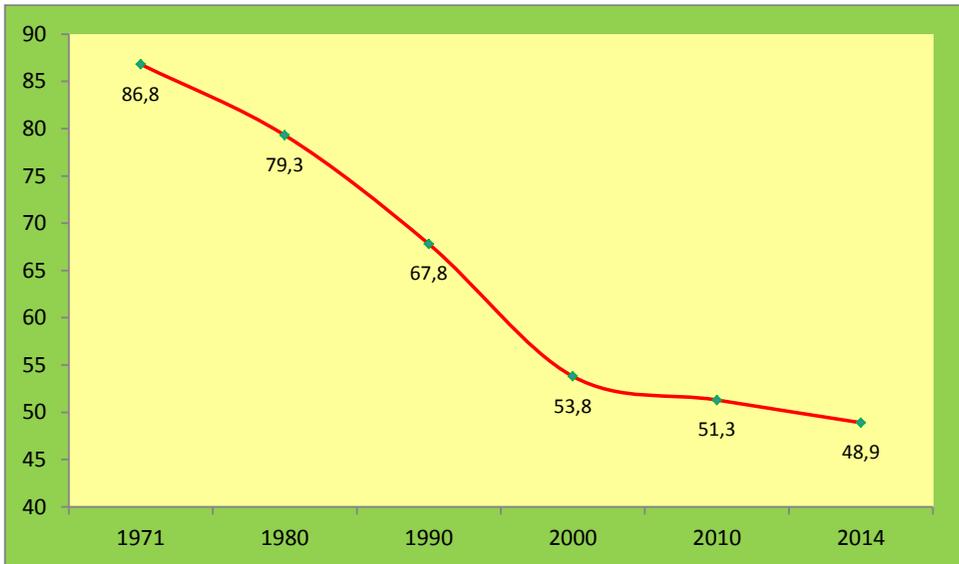
Grafik 5.1  
Piramida Penduduk Indonesia, 2014



Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

3. Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971-2014. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara usia penduduk non produktif (penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 48,9. Angka ini mengandung makna bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung penduduk usia non produktif sekitar 48 - 49 orang. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, rasio ketergantungan penduduk Indonesia memiliki tren yang menurun. Jika pada tahun 1971 rasio ketergantungan sebesar 86,8, maka pada tahun 2014 kondisinya semakin membaik dengan rasio ketergantungan sebesar 48,9. Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Era bonus demografi akan mencapai puncaknya pada periode 2025-2030. Pulau dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Bali dan Nusa Tenggara (56,0), dan yang terendah Pulau Jawa (46,3). Tiga provinsi dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (67,5), Sulawesi Tenggara (61,0), dan Maluku (60,4). Sedangkan tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terendah adalah DKI Jakarta (39,3), Jawa Timur (44,5), dan Yogyakarta (45,1).

**Grafik 5.2**  
**Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014**

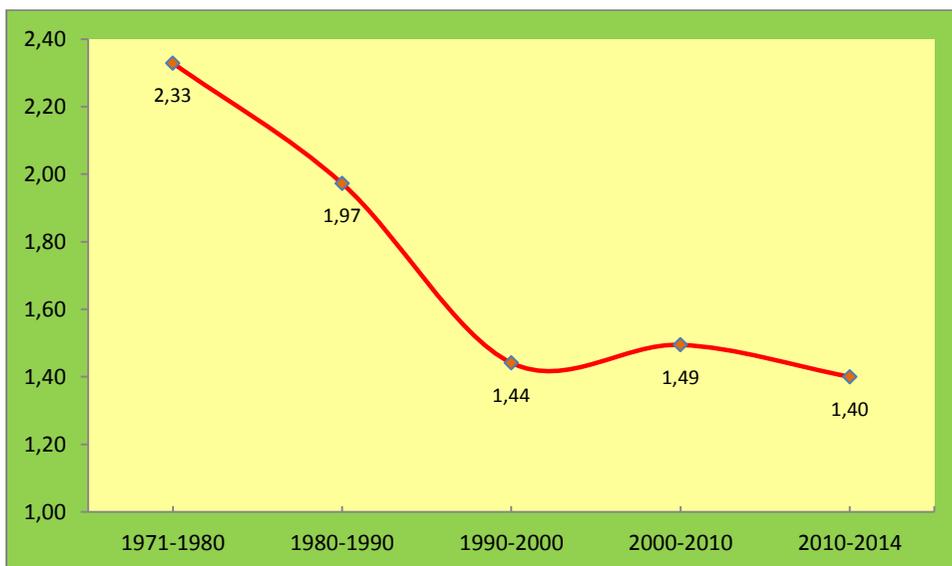


Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan  
Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

4. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen. Dibandingkan dengan periode 1971-1980 (2,33 persen), 1980-1990 (1,97 persen), 1990-2000 (1,44 persen), dan 2000-2010 (1,49 persen), maka laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010-2014 menunjukkan penurunan.
5. Pulau dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kalimantan, yaitu sebesar 2,09 persen. Lima pulau lainnya secara berurutan Maluku dan Papua (2,07 persen), Sumatera (1,70 persen), Bali dan Nusa Tenggara (1,46 persen), Sulawesi (1,45 persen) serta Jawa (1,17 persen). Menurut provinsi, empat provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,16 persen), Papua Barat (2,65 persen), Riau (2,64 persen) dan Kalimantan Timur (2,64 persen). Tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terkecil terdapat di Provinsi Jawa Timur (0,69 persen), Jawa Tengah (0,82 persen) dan DKI Jakarta (1,11 persen).

**Laju pertumbuhan  
penduduk Indonesia  
pada tahun 2010-2014  
sebesar 1,40 persen**

**Grafik 5.3**  
**Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014**



Sumber : SP1971, SP1980, SP1990, SP2000, SP2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

6. Penduduk Indonesia sebagian besar berdomisili di Pulau Jawa, yaitu sebesar 56,9 persen. Kemudian, secara berturut-turut diikuti Pulau Sumatera (21,6 persen), Sulawesi (7,3 persen), Kalimantan (6,0 persen), Bali dan Nusa Tenggara (5,5 persen) serta Maluku dan Papua (2,7 persen). Menurut provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan tiga provinsi dengan proporsi penduduk terbesar yaitu masing-masing 18,3 persen; 15,3 persen; dan 13,3 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan provinsi dengan proporsi penduduk terendah adalah Papua Barat, Gorontalo dan Maluku Utara yaitu masing-masing 0,3 persen; 0,4 persen dan 0,5 persen.
7. Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 132 jiwa per km<sup>2</sup>. Pulau Jawa merupakan pulau yang terpadat penduduknya (1.109 per km<sup>2</sup>), kemudian secara berurutan Pulau Bali dan Nusa Tenggara (190 per km<sup>2</sup>), Sumatera (113 per km<sup>2</sup>), Sulawesi (98 per km<sup>2</sup>), Kalimantan (28 per km<sup>2</sup>), dan yang paling jarang penduduknya adalah Kepulauan Maluku dan Papua (14 per km<sup>2</sup>). Kepadatan penduduk menurut provinsi, terpadat di DKI Jakarta (15.173 per km<sup>2</sup>), Jawa Barat (1.301 per km<sup>2</sup>) dan Banten (1.211 per km<sup>2</sup>).

**Kepadatan penduduk  
 Indonesia pada tahun  
 2014 sebesar 132 jiwa  
 per km<sup>2</sup>**

- km<sup>2</sup>). Sedangkan tiga provinsi yang terjarang, yaitu Papua Barat (9 per km<sup>2</sup>), Papua (10 per km<sup>2</sup>) dan Kalimantan Tengah (16 per km<sup>2</sup>).
8. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kepulauan Maluku dan Papua yaitu sebesar 108,0 sedangkan yang terendah di Pulau Bali dan Nusa Tenggara yaitu sebesar 97,7. Tiga provinsi dengan rasio jenis kelamin tertinggi yaitu Papua (111,9), Papua Barat (111,5) dan Kalimantan Timur (110,8) sedangkan yang terendah Nusa Tenggara Barat (94,2), Sulawesi Selatan (95,4) dan Jawa Timur (97,4).
  9. Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, lansia di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 8,2 persen. Penduduk lansia terbesar terdapat di Pulau Jawa (9,4 persen), kemudian berturut-turut Bali dan Nusa Tenggara (8,3 persen), Sulawesi (7,9 persen), Sumatera (6,5 persen), Kalimantan (5,8 persen) serta Maluku dan Papua (4,2 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta (13,2 persen), Jawa Tengah (11,4 persen) dan Jawa Timur (11,2 persen), sedangkan yang terkecil adalah Papua (2,7 persen), Papua Barat (3,8 persen) dan Kepulauan Riau (3,8 persen).
  10. Umur Harapan Hidup adalah kemungkinan umur yang akan dicapai seseorang dari sejak lahir. Hasil proyeksi penduduk tahun 2014 menunjukkan umur harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,6 tahun. Tiga provinsi dengan umur harapan hidup tertinggi adalah Yogyakarta (74,5 tahun), Kalimantan Timur (73,7 tahun) dan Jawa Tengah (73,5 tahun). Sedangkan tiga provinsi dengan umur harapan hidup terendah adalah Sulawesi Barat (63,6 tahun), Papua (64,9 tahun) dan Nusa Tenggara Barat (65,1 tahun).

**Hasil proyeksi tahun  
2014 menunjukkan  
umur harapan hidup  
penduduk Indonesia  
sebesar 70,6 tahun**

Tabel 5.2  
Demografi Penduduk Indonesia, 2014

Provinsi	Penduduk (000)		Laju Pertumbuh- an Penduduk 2010-2014 (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )	Rasio Jenis Kelamin	Rasio Ketergan- tungan	Penduduk Lansia (%)	Umur Harapan Hidup
	2010	2014	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Aceh	4 523	4 907	2,06	85	99,7	54,9	6,1	69,6
02. Sumatera Utara	13 029	13 767	1,39	189	99,6	56,6	6,5	68,2
03. Sumatera Barat	4 865	5 132	1,34	122	98,8	55,9	8,6	68,4
04. Riau	5 575	6 188	2,64	71	105,6	52,0	4,6	70,8
05. Kepulauan Riau	1 693	1 917	3,16	234	104,6	49,4	3,8	69,3
06. Jambi	3 108	3 344	1,85	67	104,2	47,9	6,2	70,5
07. Sumatera Selatan	7 482	7 942	1,50	87	103,3	49,9	6,8	69,0
08. Kep. Bangka Belitung	1 230	1 344	2,23	82	108,0	46,4	6,5	69,8
09. Bengkulu	1 722	1 845	1,74	93	104,1	48,4	6,3	68,5
10. Lampung	7 634	8 026	1,26	232	105,3	49,8	7,6	69,8
<b>Sumatera</b>	<b>50 860</b>	<b>54 412</b>	<b>1,70</b>	<b>113</b>	<b>102,4</b>	<b>52,5</b>	<b>6,5</b>	
11. DKI Jakarta	9 640	10 075	1,11	15 173	101,3	39,3	6,2	72,1
12. Jawa Barat	43 227	46 030	1,58	1 301	102,9	48,0	7,8	72,4
13. Banten	10 689	11 705	2,30	1 211	104,1	46,7	5,1	69,2
14. Jawa Tengah	32 444	33 523	0,82	1 022	98,4	48,4	11,4	73,5
15. Yogyakarta	3 468	3 637	1,20	1 161	97,7	45,1	13,2	74,5
16. Jawa Timur	37 566	38 610	0,69	808	97,4	44,5	11,2	70,5
<b>Jawa</b>	<b>137 033</b>	<b>143 580</b>	<b>1,17</b>	<b>1 109</b>	<b>100,2</b>	<b>46,3</b>	<b>9,4</b>	
17. Bali	3 907	4 105	1,24	710	101,4	46,0	10,1	71,3
18. Nusa Tenggara Barat	4 516	4 774	1,40	257	94,2	54,1	7,5	65,1
19. Nusa Tenggara Timur	4 706	5 037	1,71	103	98,2	67,5	7,4	66,0
<b>Bali dan Nusa Tenggara</b>	<b>13 130</b>	<b>13 916</b>	<b>1,46</b>	<b>190</b>	<b>97,7</b>	<b>56,0</b>	<b>8,3</b>	
20. Kalimantan Barat	4 411	4 716	1,68	32	103,9	51,1	6,6	69,9
21. Kalimantan Tengah	2 221	2 440	2,38	16	109,2	46,9	5,0	67,6
22. Kalimantan Selatan	3 643	3 923	1,87	101	102,7	48,8	6,3	67,6
23. Kalimantan Timur	3 576	3 970	2,64	19	110,8	46,7	4,9	73,7
<b>Kalimantan</b>	<b>13 851</b>	<b>15 048</b>	<b>2,09</b>	<b>28</b>	<b>106,2</b>	<b>48,6</b>	<b>5,8</b>	
24. Sulawesi Utara	2 278	2 387	1,17	172	104,2	46,7	9,4	71,0
25. Gorontalo	1 045	1 116	1,65	99	100,4	49,0	6,8	67,1
26. Sulawesi Tengah	2 646	2 831	1,71	46	104,5	50,7	7,1	67,3
27. Sulawesi Selatan	8 060	8 432	1,13	180	95,4	53,5	8,7	69,7
28. Sulawesi Barat	1 165	1 258	1,95	75	100,6	56,7	6,3	63,6
29. Sulawesi Tenggara	2 244	2 448	2,20	64	100,9	61,0	6,2	70,5
<b>Sulawesi</b>	<b>17 437</b>	<b>18 472</b>	<b>1,45</b>	<b>98</b>	<b>99,2</b>	<b>53,0</b>	<b>7,9</b>	
30. Maluku	1 542	1 657	1,82	35	101,8	60,4	6,5	65,1
31. Maluku Utara	1 043	1 139	2,21	36	104,3	59,2	5,3	67,4
32. Papua	2 857	3 091	1,99	10	111,9	48,5	2,7	64,9
33. Papua Barat	765	850	2,65	9	111,5	50,5	3,8	65,2
<b>Maluku dan Papua</b>	<b>6 208</b>	<b>6 737</b>	<b>2,07</b>	<b>14</b>	<b>108,0</b>	<b>53,3</b>	<b>4,2</b>	
<b>Indonesia</b>	<b>238 519</b>	<b>252 165</b>	<b>1,40</b>	<b>132</b>	<b>101,0</b>	<b>48,9</b>	<b>8,2</b>	<b>70,6</b>

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

## VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2014

### A. Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2014

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2014 sebesar 5,94 persen meningkat dibanding TPT Februari 2014 (5,70 persen) dan menurun dibandingkan TPT Agustus 2013 (6,17 persen).

**Jumlah penganggur Agustus 2014 sebanyak 7,24 juta orang**

**Tabel 6.1**  
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014  
(juta orang)

Jenis kegiatan (1)	2012 *)		2013 *)		2014 **)	
	Agustus (2)	Februari (3)	Agustus (4)	Februari (5)	Agustus (6)	
1. Angkatan Kerja	119,85	123,17	120,17	125,32	121,87	
Bekerja	112,50	115,93	112,76	118,17	114,63	
Penganggur	7,35	7,24	7,41	7,15	7,24	
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,76	69,15	66,77	69,17	66,60	
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,13	5,88	6,17	5,70	5,94	
4. Pekerja tidak penuh	34,92	36,39	37,74	36,97	35,77	
Setengah penganggur	12,74	13,68	11,00	10,57	9,68	
Paruh waktu	22,18	22,71	26,74	26,40	26,09	
Bekerja di bawah 15 jam per minggu	6,76	7,21	8,85	7,28	6,69	

\*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

\*\*) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014–Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

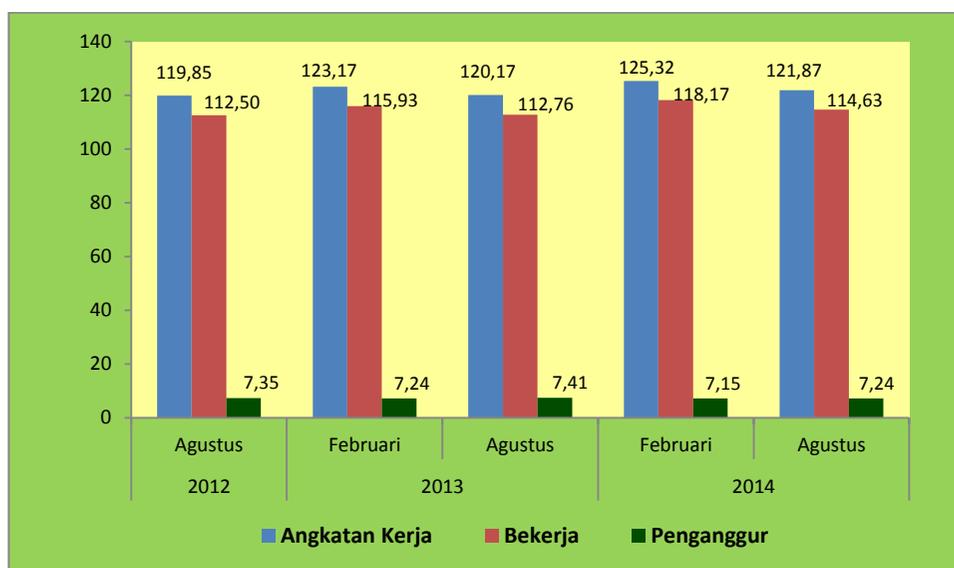
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Agustus 2014 sebesar 66,60 persen, lebih rendah dari TPAK Februari 2014 sebesar 69,17 persen, dan menurun sebesar 0,17 persen poin jika dibandingkan dengan TPAK Agustus 2013 sebesar 66,77 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Agustus 2014 sebanyak 35,77 juta orang (31,20 persen) mengalami penurunan dibanding Februari 2014 dan Agustus 2013 masing-masing sebesar 36,97 juta orang (31,29 persen) dan 37,74 juta orang (33,47 persen).
4. Penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu pada Agustus 2014 mencapai 6,69 juta orang (5,84 persen), mengalami penurunan jika dibandingkan Februari 2014 dan Agustus 2013 masing-masing sebesar 7,28 juta orang (6,16 persen) dan 8,85 juta orang (7,8 persen).

- Pada Agustus 2014 terdapat 9,68 juta orang (8,44 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

## B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

- Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2014 berkurang sebanyak 3,4 juta orang dibanding Februari 2014 dan bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding Agustus 2013.

**Grafik 6.1**  
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur  
2012–2014 (juta orang)



- Penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 berkurang sebanyak 3,5 juta orang dibanding Februari 2014, atau bertambah sebanyak 1,9 juta orang dibanding Agustus 2013.
- Jumlah penganggur pada Agustus 2014 mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 90 ribu orang jika dibanding Februari 2014, dan berkurang sebanyak 170 ribu orang jika dibanding Agustus 2013. Namun dalam setahun terakhir, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami penurunan sebesar 0,17 persen poin.

## C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

- Komposisi Struktur lapangan pekerjaan hingga Agustus 2014 tidak mengalami perubahan, dimana Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Sektor Jasa Masyarakat, dan Sektor Industri masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2013, penduduk yang bekerja meningkat hampir di semua sektor terutama Sektor Konstruksi sebanyak 930 ribu orang (14,65 persen), Sektor Perdagangan sebanyak 730 ribu orang (3,03 persen), dan Sektor Industri sebanyak 300 ribu orang (2,01 persen). Sedangkan yang mengalami penurunan Sektor Pertanian sebanyak 250 ribu orang (0,64 persen) dan Sektor Jasa Kemasyarakatan sebanyak 30 ribu orang (0,16 persen).

**Tabel 6.2**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang)**

Lapangan Pekerjaan Utama	2012 *)		2013 *)		2014 **)	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. Pertanian	39,59	40,76	39,22	40,83	38,97	
2. Industri	15,61	15,00	14,96	15,39	15,26	
3. Konstruksi	6,85	6,95	6,35	7,21	7,28	
4. Perdagangan	23,52	25,27	24,10	25,81	24,83	
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,05	5,29	5,10	5,33	5,11	
6. Keuangan	2,70	3,05	2,90	3,19	3,03	
7. Jasa Kemasyarakatan	17,33	17,79	18,45	18,48	18,42	
8. Lainnya ***)	1,85	1,82	1,68	1,93	1,73	
<b>Jumlah</b>	<b>112,50</b>	<b>115,93</b>	<b>112,76</b>	<b>118,17</b>	<b>114,63</b>	

\*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

\*\*) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014–Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

\*\*\*) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

#### D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Agustus 2014 sebanyak 46,5 juta orang (40,62 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 68,1 juta orang (59,38 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Dalam setahun terakhir (Agustus 2013–Agustus 2014), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah 320 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebanyak 1,3 juta orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 1,6 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 39,89 persen pada Agustus 2013 menjadi 40,62 persen pada Agustus 2014.

3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Agustus 2013–Agustus 2014), pekerja informal secara absolut bertambah sebanyak 290 ribu orang, tetapi secara persentase pekerja informal berkurang dari 60,11 persen pada Agustus 2013 menjadi 59,38 persen pada Agustus 2014. Kenaikan pada komponen pekerja informal berasal dari mereka yang berstatus berusaha sendiri dan pekerja bebas di nonpertanian.

**Tabel 6.3**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama**  
**2012–2014 (juta orang)**

Status Pekerjaan Utama	2012 *)		2013 *)		2014 **)	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Berusaha sendiri	18,75	19,50	19,21	20,32	20,49	20,49
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	19,24	19,94	19,34	19,74	19,27	19,27
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,95	4,13	3,86	4,14	4,18	4,18
4. Buruh/Karyawan	40,87	42,05	41,12	43,35	42,38	42,38
5. Pekerja bebas di pertanian	5,41	5,10	5,20	4,74	5,09	5,09
6. Pekerja bebas di nonpertanian	6,23	6,46	6,06	6,75	6,41	6,41
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	18,05	18,75	17,97	19,13	16,81	16,81
<b>Jumlah</b>	<b>112,50</b>	<b>115,93</b>	<b>112,76</b>	<b>118,17</b>	<b>114,63</b>	<b>114,63</b>

\*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

\*\*\*) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 –Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

#### E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2014 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 54,0 juta orang (47,07 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 20,4 juta (17,75 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 11,2 juta orang mencakup 3,0 juta orang (2,58 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 8,3 juta orang (7,21 persen) berpendidikan Universitas.

**Tabel 6.4**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut**  
**Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang)**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012 *)		2013 *)		2014 **)	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. SD ke bawah	55,08	55,95	53,81	55,31	53,96	
2. Sekolah Menengah Pertama	20,28	20,37	20,56	21,06	20,35	
3. Sekolah Menengah Atas	17,41	17,97	17,88	18,91	18,58	
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,63	10,34	9,97	10,91	10,52	
5. Diploma I/II/III	3,01	3,25	2,93	3,13	2,96	
6. Universitas	7,09	8,05	7,61	8,85	8,26	
<b>Jumlah</b>	<b>112,50</b>	<b>115,93</b>	<b>112,76</b>	<b>118,17</b>	<b>114,63</b>	

\*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

\*\*) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 –Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

- Perbaikan kualitas penduduk yang bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari sebanyak 74,4 juta orang (65,95 persen) pada Agustus 2013 menjadi 74,3 juta orang (64,83 persen) pada Agustus 2014. Sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 10,5 juta orang (9,35 persen) pada Agustus 2013 menjadi 11,2 juta orang (9,79 persen) pada Agustus 2014.

#### **F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan**

- Jumlah pengangguran pada Agustus 2014 mencapai 7,2 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung meningkat, dimana TPT Agustus 2014 sebesar 5,94 persen naik dari TPT Februari 2014 sebesar (5,70 persen).
- Pada Agustus 2014, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 11,24 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 9,55 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,04 persen.
- Jika dibandingkan keadaan Agustus 2013, TPT yang mengalami peningkatan yaitu pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, Diploma, dan Universitas.

**Tabel 6.5**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut**  
**Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (persen)**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (1)	2012 *)		2013 *)		2014**)	
	Agustus (2)	Februari (3)	Agustus (4)	Februari (5)	Agustus (6)	
1. SD ke bawah	3,59	3,55	3,44	3,69	3,04	
2. Sekolah Menengah Pertama	7,80	8,21	7,59	7,44	7,15	
3. Sekolah Menengah Atas	9,69	9,45	9,72	9,10	9,55	
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,97	7,72	11,21	7,21	11,24	
5. Diploma I/II/III	6,23	5,72	5,95	5,87	6,14	
6. Universitas	5,92	5,02	5,39	4,31	5,65	
<b>Jumlah</b>	<b>6,13</b>	<b>5,88</b>	<b>6,17</b>	<b>5,70</b>	<b>5,94</b>	

\*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

\*\*) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 –Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

#### G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

- Pada Agustus 2014, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Maluku dan Provinsi Banten masing-masing sebesar 10,51 persen dan 9,07 persen, sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dan Provinsi Bali masing-masing sebesar 2,08 persen dan 1,90 persen.
- Dibanding Februari 2014, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Kalimantan Timur dengan tingkat penurunan sebesar 1,51 persen, sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Maluku dengan peningkatan sebesar 3,92 persen.

**Tabel 6.6**  
**Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi**  
**2013–2014**

Provinsi	2013 *)		2014 **)			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	207,4	10,12	146,7	6,75	191,5	9,02
Sumatera Utara	419,4	6,45	402,4	5,95	390,7	6,23
Sumatera Barat	155,6	7,02	158,2	6,32	151,7	6,50
Riau	143,8	5,48	139,8	4,99	176,8	6,56
Jambi	69,8	4,76	39,3	2,50	79,8	5,08
Sumatera Selatan	179,2	4,84	154,5	3,84	192,9	4,96
Bengkulu	40,2	4,61	15,7	1,62	31,3	3,47
Lampung	209,5	5,69	204,8	5,08	184,8	4,79
Kep. Bangka Belitung	22,7	3,65	17,1	2,67	32,7	5,14
Kepulauan Riau	48,1	5,63	46,9	5,26	58,8	6,69
DKI Jakarta	440,7	8,63	510,4	9,84	429,1	8,47
Jawa Barat	1 888,7	9,16	1 843,6	8,66	1 775,2	8,45
Jawa Tengah	1 054,1	6,01	965,4	5,45	996,3	5,68
DI Yogyakarta	63,2	3,24	44,0	2,16	67,4	3,33
Jawa Timur	878,5	4,30	832,4	4,02	843,5	4,19
Banten	494,2	9,54	541,0	9,87	484,1	9,07
Bali	41,8	1,83	33,0	1,37	44,1	1,90
Nusa Tenggara Barat	113,7	5,30	123,8	5,30	127,7	5,75
Nusa Tenggara Timur	70,7	3,25	46,9	1,97	73,2	3,26
Kalimantan Barat	90,4	3,99	59,9	2,53	93,7	4,04
Kalimantan Tengah	34,8	3,00	33,8	2,71	38,7	3,24
Kalimantan Selatan	69,5	3,66	81,3	4,03	73,8	3,80
Kalimantan Timur	138,5	7,95	171,1	8,89	133,7	7,38
Sulawesi Utara	70,3	6,79	84,2	7,27	80,0	7,54
Sulawesi Tengah	54,2	4,19	41,7	2,92	49,4	3,68
Sulawesi Selatan	181,6	5,10	212,9	5,79	188,8	5,08
Sulawesi Tenggara	45,7	4,38	24,2	2,13	48,1	4,43
Gorontalo	19,9	4,15	12,7	2,44	20,9	4,18
Sulawesi Barat	13,1	2,35	9,6	1,60	12,6	2,08
Maluku	66,3	9,91	48,0	6,59	70,7	10,51
Maluku Utara	18,0	3,80	27,9	5,65	25,5	5,29
Papua Barat	16,6	4,40	15,1	3,70	20,0	5,02
Papua	50,8	3,15	58,8	3,48	57,7	3,44
<b>Indonesia</b>	<b>7 410,9</b>	<b>6,17</b>	<b>7 147,1</b>	<b>5,70</b>	<b>7 244,9</b>	<b>5,94</b>

\*) Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

\*\*) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014–Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

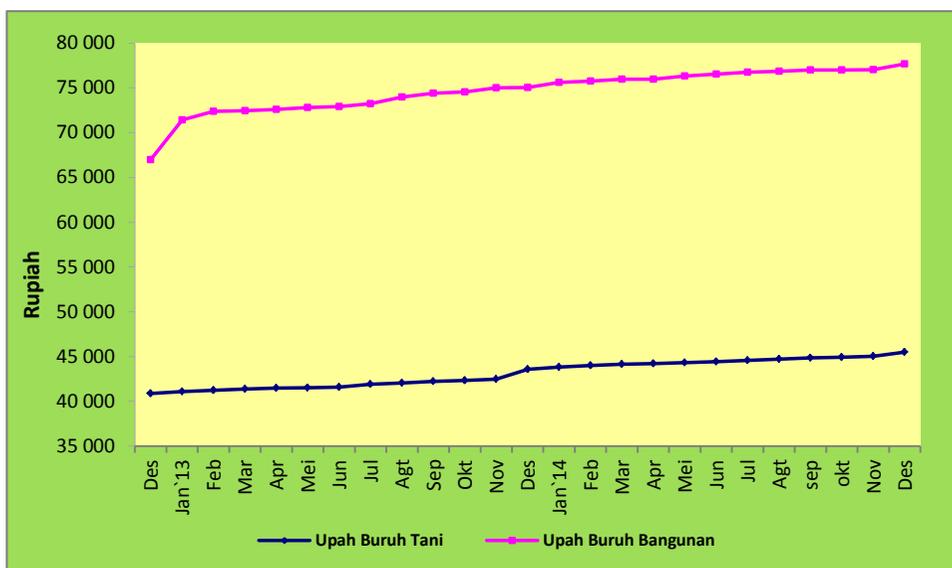
## VII. UPAH BURUH DESEMBER 2014

### 1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Desember 2014 naik sebesar 1,03 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp45.026,00 menjadi Rp45.491,00. Secara riil turun sebesar 1,63 persen, yaitu dari Rp38.466,00 menjadi Rp37.839,00.

**Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Desember 2014 sebesar Rp45.491,00, naik 1,03 persen**

**Grafik 7.1**  
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan  
Desember 2012–Desember 2014



## 2. Upah Buruh Bangunan

Pada Desember 2014, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,81 persen dibanding upah nominal November 2014, yaitu dari Rp77.056,00 menjadi Rp77.682,00, sedangkan secara riil turun sebesar 1,61 persen, yaitu dari Rp66.348,00 menjadi Rp65.279,00.

**Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Desember 2014 sebesar Rp77.682,00, naik 0,81 persen**

**Tabel 7.1**  
**Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)**  
**Desember 2012–Desember 2014**

Bulan (1)	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal (2)	Riil <sup>1)</sup> (3)	Nominal (4)	Riil <sup>2)</sup> (5)
Desember	40 877	28 194	66 998	49 449
Januari 2013	41 066	27 987	71 408	52 168
Februari	41 219	27 908	72 374	52 479
Maret	41 361	27 792	72 462	52 213
April	41 470	27 871	72 588	52 357
Mei	41 518	27 912	72 816	52 537
Juni	41 588	27 795	72 923	52 077
Juli	41 900	27 096	73 253	50 649
Agustus	42 041	26 927	73 972	50 579
September	42 217	27 017	74 414	51 059
Oktober	42 322	27 002	74 569	51 120
November	42 480	27 065	75 006	51 360
Desember	43 562	39 618	75 055	68 344
Januari 2014	43 808	39 383	75 629	68 140
Februari	43 992	39 372	75 772	68 091
Maret	44 125	39 416	75 961	68 206
April	44 212	39 514	75 987	68 242
Mei	44 314	39 516	76 326	68 436
Juni	44 430	39 330	76 535	68 328
Juli	44 569	39 134	76 756	67 896
Agustus	44 717	39 119	76 854	67 665
September	44 833	39 045	76 991	67 601
Oktober	44 924	38 955	77 011	67 305
November	45 026	38 466	77 056	66 348
Desember	45 491	37 839	77 682	65 279

Catatan: <sup>1)</sup> Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga pedesaan, mulai Desember 2013 menggunakan tahun dasar (2012=100)

<sup>2)</sup> Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan menggunakan tahun dasar (2012=100)

### 3. Upah Buruh Industri

Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan III-2014 meningkat 1,45 persen dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp2.029.200,00 menjadi Rp2.058.500,00. Secara riil, rata-rata upah buruh industri dari triwulan II-2014 ke triwulan III-2014 turun sebesar 0,23 persen, yaitu dari Rp1.811.700,00 menjadi Rp1.807.500,00.

**Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan III-2014 sebesar Rp2.058.500,00, naik 1,45 persen.**

**Tabel 7.2**  
**Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2013–2014**

Tahun/triwulan	Upah Nominal	Persentase Perubahan	Upah Riil <sup>1)</sup>	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013 I	1 816 400	12,41	1 750 100	8,31
II	1 846 500	1,66	1 763 300	0,75
III	1 859 300	0,69	1 705 900	-3,25
IV	1 879 100	1,06	1 711 200	0,31
2014 I <sup>**)</sup>	1 975 700	5,14	1 774 000	3,67
II <sup>**)</sup>	2 029 200	2,71	1 811 700	2,12
III <sup>**)</sup>	2 058 500	1,45	1 807 500	-0,23

Catatan: <sup>\*)</sup> Angka Sementara

<sup>\*\*)</sup> Angka Sangat Sementara

<sup>1)</sup> Upah Riil = Upah Nominal/IHK (2012=100)

Triwulan I menggambarkan kondisi pengupahan pada Maret, triwulan II Juni, triwulan III September, dan triwulan IV Desember

## VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN DESEMBER 2014

### A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. NTP Desember 2014 tercatat 101,32 atau turun sebesar 1,03 persen dibanding NTP November 2014 sebesar 102,37. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di empat subsektor, yaitu Tanaman Hortikultura sebesar 1,28 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 2,02 persen, Peternakan sebesar 1,59 persen, dan Perikanan 1,21 persen. Sebaliknya, Subsektor Tanaman Pangan mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen.

**NTP Desember 2014 turun  
sebesar 1,03 persen**

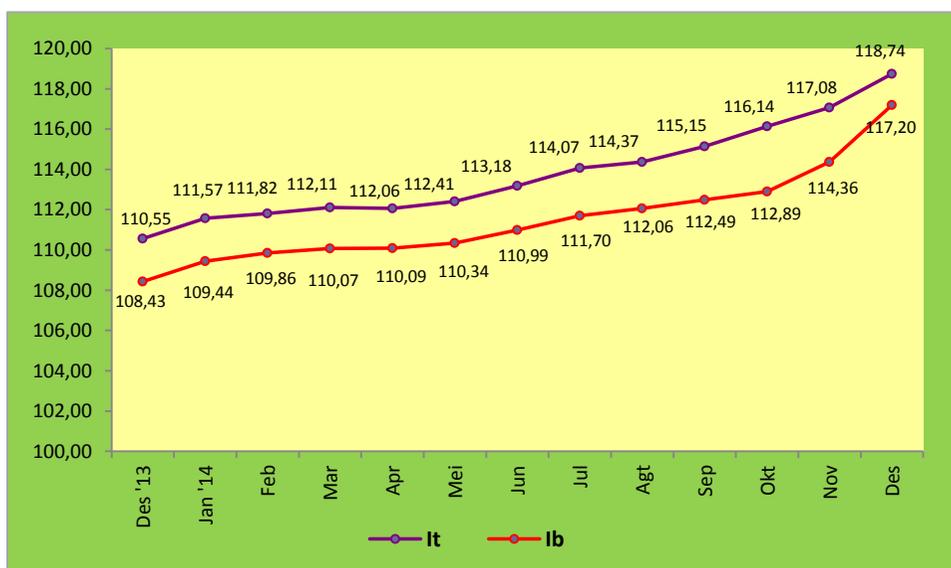
**Grafik 8.1**  
Nilai Tukar Petani (NTP), Desember 2013–Desember 2014 (2012=100)



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Desember 2014 naik 1,43 persen bila dibanding It pada November 2014, yaitu dari 117,08 menjadi 118,74. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di semua subsektor, yaitu Tanaman Pangan (2,77 persen), Tanaman Hortikultura (1,19 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,40 persen), Peternakan (0,79 persen), dan Perikanan (1,59 persen).

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Desember 2014 naik sebesar 2,48 persen dibanding Ib November 2014. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 2,72 persen dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal sebesar 1,93 persen.

**Grafik 8.2**  
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)  
Desember 2013–Desember 2014 (2012=100)



4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Desember 2014 naik sebesar 0,28 persen dibanding NTPP November 2014. Kenaikan NTPP disebabkan kenaikan It Tanaman Pangan (2,77 persen) lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Pangan (2,49 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) pada Desember 2014 turun sebesar 1,28 persen dibanding NTPH November 2014. Penurunan NTPH disebabkan kenaikan It Tanaman Hortikultura (1,19 persen) lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Hortikultura (2,50 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) pada Desember 2014 turun sebesar 2,02 persen. Penurunan NTPR disebabkan naiknya It Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,40 persen lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (2,47 persen). NTP Peternakan (NTPT) turun 1,59 persen disebabkan naiknya It Peternakan (0,79 persen) lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (2,41 persen). NTP Perikanan (NTNP) turun 1,21 persen disebabkan kenaikan It Perikanan (1,59 persen) lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Perikanan (2,83 persen).

**Tabel 8.1**  
**Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100)**

Subsektor	November 2014	Desember 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Gabungan/Nasional</b>			
a. Nilai tukar petani (NTP)	<b>102,37</b>	<b>101,32</b>	<b>-1,03</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>117,08</b>	<b>118,74</b>	<b>1,43</b>
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>114,36</b>	<b>117,20</b>	<b>2,48</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	117,05	120,22	2,72
- Indeks BPPBM	109,03	111,14	1,93
<b>Gabungan/Nasional tanpa Perikanan</b>			
a. Nilai tukar petani (NTP)	<b>102,36</b>	<b>101,32</b>	<b>-1,02</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>117,06</b>	<b>118,72</b>	<b>1,42</b>
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>114,35</b>	<b>117,17</b>	<b>2,46</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	117,04	120,22	2,72
- Indeks BPPBM	108,97	111,02	1,88
<b>1. Tanaman Pangan</b>			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	<b>99,79</b>	<b>100,07</b>	<b>0,28</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>115,56</b>	<b>118,76</b>	<b>2,77</b>
- Padi	114,61	118,40	3,31
- Palawija	117,65	119,16	1,28
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>115,80</b>	<b>118,68</b>	<b>2,49</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	117,30	120,50	2,72
- Indeks BPPBM	111,05	112,99	1,75
<b>2. Tanaman Hortikultura</b>			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	<b>103,81</b>	<b>102,48</b>	<b>-1,28</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>119,42</b>	<b>120,83</b>	<b>1,19</b>
- Sayur-sayuran	118,33	120,89	2,16
- Buah-buahan	120,13	120,63	0,42
- Tanaman Obat	114,94	115,80	0,74
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>115,03</b>	<b>117,90</b>	<b>2,50</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	116,88	119,99	2,66
- Indeks BPPBM	109,35	111,52	1,98
<b>3. Tanaman Perkebunan Rakyat</b>			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	<b>100,05</b>	<b>98,03</b>	<b>-2,02</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>114,92</b>	<b>115,38</b>	<b>0,40</b>
- Tanaman Perkebunan Rakyat	114,92	115,38	0,40
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>114,86</b>	<b>117,70</b>	<b>2,47</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	116,78	119,88	2,66
- Indeks BPPBM	108,70	110,75	1,88

Subsektor	November 2014	Desember 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>4. Peternakan</b>			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	<b>107,25</b>	<b>105,54</b>	<b>-1,59</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	<b>119,41</b>	<b>120,34</b>	<b>0,79</b>
- Ternak Besar	121,36	121,99	0,52
- Ternak Kecil	118,18	118,79	0,52
- Unggas	116,36	117,65	1,11
- Hasil Ternak	113,97	116,31	2,05
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>111,34</b>	<b>114,02</b>	<b>2,41</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	117,12	120,43	2,82
- Indeks BPPBM	106,15	108,27	2,00
<b>5. Perikanan</b>			
a. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan (NTNP)	<b>102,06</b>	<b>100,82</b>	<b>-1,21</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan pembudidaya ikan (It)	<b>116,78</b>	<b>118,63</b>	<b>1,59</b>
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan pembudidaya ikan (Ib)	<b>114,42</b>	<b>117,66</b>	<b>2,83</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	116,92	119,95	2,59
- Indeks BPPBM	110,24	113,81	3,24
<b>5.1. Perikanan Tangkap</b>			
a. Nilai tukar nelayan (NTN)	<b>104,26</b>	<b>102,97</b>	<b>-1,24</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)	<b>120,12</b>	<b>123,18</b>	<b>2,55</b>
- Penangkapan Perairan Umum	119,75	123,04	2,74
- Penangkapan Laut	120,13	123,17	2,53
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	<b>115,22</b>	<b>119,63</b>	<b>3,83</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	116,44	119,37	2,52
- Indeks BPPBM	113,35	120,18	6,02
<b>5.2. Perikanan Budidaya</b>			
a. Nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi)	<b>100,46</b>	<b>99,25</b>	<b>-1,20</b>
b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It)	<b>114,35</b>	<b>115,34</b>	<b>0,87</b>
- Budidaya Air Tawar	113,48	114,46	0,86
- Budidaya Laut	110,46	111,66	1,09
- Budidaya Air Payau	113,01	114,24	1,09
c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib)	<b>113,83</b>	<b>116,20</b>	<b>2,09</b>
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	117,26	120,37	2,66
- Indeks BPPBM	107,93	109,08	1,07

*BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal*

5. Secara umum NTP pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,62 persen. NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan terbesar, yaitu 2,83 persen, sedangkan kenaikan tertinggi pada Subsektor Tanaman Hortikultura sebesar 0,94 persen.

**Tabel 8.2**  
Ringkasan Perkembangan Nilai Tukar Petani Gabungan dan Per Subsektor 2014

Bulan	Subsektor					NTP
	NTPP	NTPH	NTPR	NTPT	NTN	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	-0,37	0,24	0,23	-0,03	0,50	-0,01
Februari	-0,12	-0,22	-0,26	-0,11	0,14	-0,16
Maret	-0,43	-0,01	0,93	0,04	-0,34	0,07
April	-1,14	0,39	0,74	0,19	0,21	-0,06
Mei	-0,22	0,57	0,11	0,07	0,22	0,08
Juni	0,25	0,09	-0,33	0,34	-0,11	0,10
Juli	-0,19	-0,18	0,15	0,71	0,97	0,14
Agustus	-0,26	0,18	-0,42	0,31	0,12	-0,06
September	0,37	0,59	-0,77	1,08	-0,12	0,30
Oktober	1,30	0,75	-0,31	0,14	0,00	0,50
November	0,39	-0,17	-0,86	-1,35	-1,49	-0,49
Desember	0,28	-1,28	-2,02	-1,59	-1,21	-1,03
<b>y-o-y</b>	<b>-0,17</b>	<b>0,94</b>	<b>-2,83</b>	<b>-0,23</b>	<b>-1,14</b>	<b>-0,62</b>

**Tabel 8.3**  
Andil Perubahan Harga (Inflasi) Produsen Beberapa Komoditas Pertanian 2014

Komoditas	Andil
(1)	(2)
Gabah	1,46
Sapi Potong	0,81
Kakao	0,48
Ketela Pohon/ Ubi Kayu	0,29
Cabai Rawit	0,26
Pisang	0,23
Kopi	0,22
Lada/ merica	0,19
Jagung	0,19
Tomat	0,18

Catatan: Inflasi produsen 2014 (year on year) = 7,41

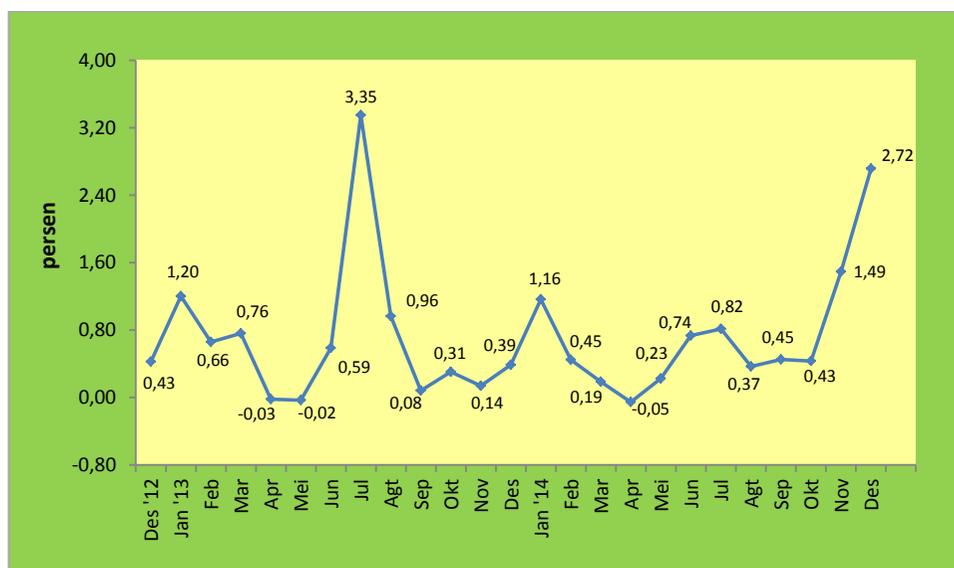
6. Pada tahun 2014, secara nasional inflasi produsen (*year-on-year*) komoditas pertanian sebesar 7,41 persen. Beberapa komoditas pertanian yang memberikan andil terbesar dalam perubahan harga (inflasi) produsen pada tahun 2014 diantaranya adalah gabah sebesar 1,46 persen, sapi potong sebesar 0,81 persen, dan kakao sebesar 0,48 persen.

## B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Desember 2014 terjadi inflasi perdesaan sebesar 2,72 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 120,22. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 33 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Timur sebesar 3,23 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Maluku sebesar 1,64 persen.

**Pada Desember 2014 terjadi inflasi perdesaan sebesar 2,72 persen**

**Grafik 8.3**  
Inflasi Perdesaan, Desember 2012–Desember 2014



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada Desember 2014, terjadi kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu Bahan Makanan 3,29 persen; Makanan Jadi 1,10 persen; Perumahan 1,32 persen; Sandang 1,08 persen; Kesehatan 0,80 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,27 persen; serta Transportasi dan Komunikasi 7,07 persen.
3. Inflasi perdesaan Desember 2014 sebesar 2,72 persen dipicu oleh naiknya komoditas bensin, beras, cabai rawit, ongkos angkutan dalam kota, dan rokok kretek filter.
4. Tingkat inflasi perdesaan selama tahun kalender 2014 dan *year-on-year* (Desember 2014 terhadap Desember 2013) adalah sebesar 9,34 persen.

**Tabel 8.4**  
**Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**Desember 2012–Desember 2014**

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Desember 2012	0,59	0,23	0,37	0,26	0,22	0,29	0,16	0,43
Januari 2013	1,99	0,58	0,46	0,34	0,52	0,15	0,20	1,20
Februari	1,03	0,33	0,39	0,17	0,38	0,20	0,05	0,66
Maret	1,28	0,33	0,28	0,07	0,27	0,09	0,13	0,76
April	-0,22	0,26	0,22	0,04	0,14	0,13	0,08	-0,02
Mei	-0,25	0,29	0,14	0,02	0,15	0,16	0,15	-0,03
Juni	0,90	0,34	0,31	0,11	0,28	0,20	0,31	0,59
Juli	4,80	1,10	1,02	0,85	0,76	1,06	9,08	3,35
Agustus	1,25	0,71	0,48	0,56	0,40	0,68	0,90	0,96
September	-0,23	0,47	0,38	0,50	0,36	0,26	0,27	0,08
Oktober	0,31	0,36	0,29	0,26	0,33	0,25	0,26	0,31
November	0,02	0,32	0,31	0,18	0,29	0,08	0,16	0,14
Desember	0,52	0,38	0,33	0,32	0,25	0,04	0,14	0,39
Januari 2014	1,86	0,74	1,10	0,52	0,52	0,25	0,39	1,16
Februari	0,53	0,43	0,51	0,38	0,42	0,22	0,30	0,45
Maret	0,02	0,39	0,35	0,39	0,39	0,21	0,22	0,19
April	-0,48	0,27	0,28	0,21	0,36	0,11	0,09	-0,05
Mei	0,20	0,30	0,31	0,23	0,30	0,11	0,12	0,23
Juni	1,32	0,39	0,33	0,43	0,28	0,19	0,20	0,74
Juli	1,24	0,45	0,41	1,72	0,31	0,81	0,18	0,82
Agustus	0,48	0,36	0,26	0,17	0,33	0,27	0,22	0,37
September	0,48	0,51	0,61	0,08	0,38	0,22	0,33	0,45
Oktober	0,59	0,32	0,47	0,22	0,34	0,25	0,24	0,43
November	1,79	0,47	0,61	0,37	0,59	0,20	4,39	1,49
Desember	3,29	1,10	1,32	1,08	0,80	0,27	7,07	2,72

**Tabel 8.5**  
**Tingkat Inflasi Perdesaan Desember 2014, Tahun Kalender 2014**  
**Menurut Kelompok Pengeluaran**  
**(2012=100)**

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Perdesaan Desember 2014	Tingkat Inflasi Perdesaan 2014	
	Desember 2013	November 2014	Desember 2014		Tahun Kalender	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Umum</b>	<b>109,95</b>	<b>117,05</b>	<b>120,22</b>	<b>2,72</b>	<b>9,34</b>	<b>9,34</b>
1. Bahan Makanan	113,44	122,86	126,90	3,29	11,86	11,86
2. Makanan Jadi	106,99	112,06	113,29	1,10	5,90	5,90
3. Perumahan	106,38	112,09	113,57	1,32	6,76	6,76
4. Sandang	106,68	111,80	113,01	1,08	5,94	5,94
5. Kesehatan	105,20	109,71	110,60	0,80	5,13	5,13
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	106,10	109,16	109,46	0,27	3,17	3,17
7. Transportasi dan Komunikasi	112,19	119,91	128,39	7,07	14,44	14,44

### C. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

1. Pada Desember 2014 terjadi penurunan NTUP sebesar 0,50 persen. Hal ini karena kenaikan It sebesar 1,43 persen, lebih rendah dibandingkan kenaikan indeks BPBBM sebesar 1,93 persen. Penurunan NTUP disebabkan oleh turunnya empat subsektor penyusun NTUP yaitu Hortikultura (0,78 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (1,45 persen), Peternakan (1,19 persen), dan Perikanan (1,59 persen), sebaliknya Subsektor Tanaman Pangan naik sebesar 1,00 persen.
2. Dari 33 provinsi yang dihitung NTUP-nya, 29 provinsi mengalami penurunan dan 4 provinsi mengalami kenaikan. Kenaikan NTUP tertinggi pada Desember 2014 terjadi di Provinsi Banten sebesar 1,00 persen, sebaliknya penurunan NTUP terbesar terjadi di Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 3,99 persen.

**Tabel 8.6**  
**Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya**  
**Desember 2014 (2012=100)**

Subsektor	November 2014	Desember 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	104,06	105,11	1,00
2. Tanaman Hortikultura	109,20	108,35	-0,78
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	105,72	104,18	-1,45
4. Peternakan	112,49	111,16	-1,19
5. Perikanan	105,93	104,24	-1,59
a. Tangkap	105,97	102,50	-3,28
b. Budidaya	105,95	105,74	-0,20
<b>Nasional</b>	<b>107,38</b>	<b>106,84</b>	<b>-0,50</b>

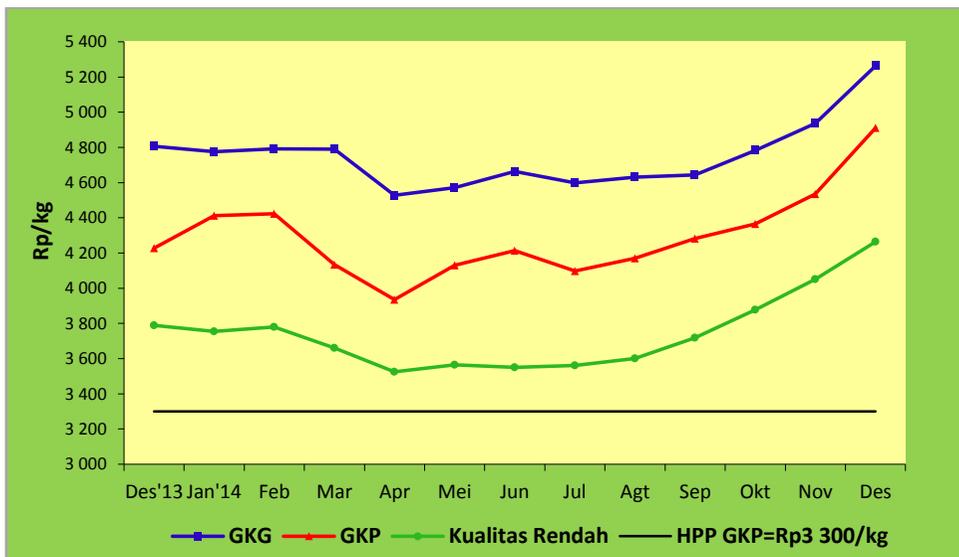
## IX. HARGA PANGAN DESEMBER 2014

### A. Harga Gabah dan Beras di Penggilingan

- Selama Desember 2014, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di petani naik 8,28 persen menjadi Rp4.910,51 per kg dan di penggilingan naik 8,32 persen menjadi Rp4.995,31 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

**Harga GKP tertinggi di petani selama tahun 2014 pada periode Desember sebesar Rp4.910,51 per kg, naik 8,28 persen**

**Grafik 9.1**  
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Desember 2013–Desember 2014



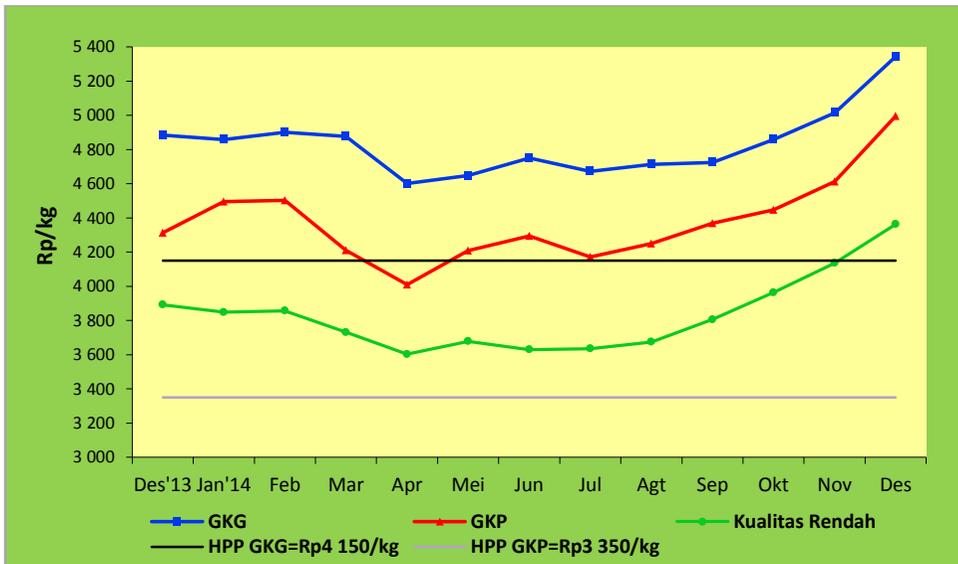
- Pada bulan yang sama, harga tertinggi di tingkat petani senilai Rp8.200,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp8.250,00 per kg. Sedangkan harga terendah di tingkat petani dan penggilingan masing-masing senilai Rp3.200,00 per kg dan Rp3.375,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani dan penggilingan berasal dari GKP varietas Karang Dukuh yang terjadi di Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas (Kalimantan Tengah). Sementara itu, harga gabah terendah di tingkat petani berasal dari kualitas rendah varietas Inpari 9 yang terjadi di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat).

**Tabel 9.1**  
**Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air**  
**serta Perubahannya, Desember 2013–Desember 2014**

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Des	18,57	4 228,88	1,53	12,93	4 805,64	2,14	26,13	3 789,29	-3,04
2014 Jan	18,48	4 412,30	4,34	12,85	4 776,26	-0,61	25,28	3 755,19	-0,90
Feb	17,89	4 423,22	0,25	12,77	4 791,95	0,33	26,07	3 780,19	0,67
Mar	19,41	4 134,76	-6,52	13,14	4 790,71	-0,03	26,27	3 660,81	-3,16
Apr	19,08	3 935,73	-4,81	12,57	4 528,88	-5,47	25,71	3 524,33	-3,73
Mei	18,22	4 130,49	4,95	12,62	4 572,07	0,95	26,51	3 564,91	1,15
Jun	18,11	4 213,83	2,02	12,67	4 664,43	2,02	25,86	3 549,68	-0,43
Jul	19,24	4 097,92	-2,75	12,79	4 597,59	-1,43	26,94	3 562,06	0,35
Agt	18,81	4 170,35	1,77	12,70	4 630,94	0,73	26,07	3 600,67	1,08
Sep	18,44	4 282,54	2,69	12,48	4 643,25	0,27	25,50	3 717,56	3,25
Okt	18,49	4 364,75	1,92	12,54	4 782,74	3,00	26,37	3 877,30	4,30
Nov	18,82	4 535,02	3,90	12,78	4 936,49	3,21	26,33	4 050,71	4,47
Des	18,03	4 910,51	8,28	12,43	5 264,16	6,64	25,31	4 264,54	5,28
<b>Perubahan (%) Des'14 thd Des'13</b>			<b>16,12</b>			<b>9,54</b>			<b>12,54</b>

- Rata-rata harga GKG di petani selama Desember 2014 naik 6,64 persen menjadi Rp5.264,16 per kg, sedangkan di penggilingan naik 6,59 persen menjadi Rp5.344,22 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Sedangkan harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan mengalami peningkatan masing-masing 5,28 persen menjadi Rp4.264,54 per kg dan 5,48 persen menjadi Rp4.362,54 per kg.
- Selama Periode Desember 2013–Desember 2014, rata-rata harga tertinggi GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah di tingkat petani masing-masing senilai Rp4.910,51 per kg, Rp5.264,16 per kg, dan Rp4.264,54 per kg terjadi pada Desember 2014. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah terjadi pada April 2014, masing-masing senilai Rp3.935,73 per kg, Rp4.528,88 per kg, dan Rp3.524,33 per kg.

**Grafik 9.2**  
**Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas**  
**Desember 2013–Desember 2014**



5. Pada periode Desember 2013–Desember 2014, di tingkat penggilingan rata-rata harga tertinggi GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah terjadi pada Desember 2014 masing-masing senilai Rp4.995,31 per kg, Rp5.344,22 per kg, dan Rp4.362,54 per kg. Rata-rata harga terendah di tingkat penggilingan pada GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah terjadi pada April 2014, masing-masing senilai Rp4.010,54 per kg, Rp4.600,34 per kg, dan Rp3.602,75 per kg.
6. Dibandingkan Desember 2013, rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah di tingkat petani pada Desember 2014 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 16,12 persen, 9,54 persen, dan 12,54 persen. Di tingkat penggilingan rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah pada Desember 2014 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 15,83 persen, 9,44 persen, dan 12,09 persen dibandingkan Desember 2013.
7. Berdasarkan 1.034 observasi pada transaksi penjualan gabah di 18 provinsi selama Desember 2014, masih didominasi transaksi penjualan GKP sebanyak 741 observasi (71,66 persen), GKG sebanyak 163 observasi (15,77 persen), dan gabah kualitas rendah sebanyak 130 observasi (12,57 persen). Dari seluruh observasi tersebut, tidak terdapat kasus harga berada di bawah HPP.

**Tabel 9.2**  
**Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air**  
**serta Perubahannya, Desember 2013–Desember 2014**

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Des	18,57	4 312,49	1,68	12,93	4 883,40	2,07	26,13	3 891,85	-2,31
2014 Jan	18,48	4 494,67	4,22	12,85	4 857,52	-0,53	25,28	3 848,38	-1,12
Feb	17,89	4 501,84	0,16	12,77	4 900,37	0,88	26,07	3 856,38	0,21
Mar	19,41	4 210,54	-6,47	13,14	4 875,92	-0,50	26,27	3 731,27	-3,24
Apr	19,08	4 010,54	-4,75	12,57	4 600,34	-5,65	25,71	3 602,75	-3,44
Mei	18,22	4 209,36	4,96	12,62	4 648,51	1,05	26,51	3 677,69	2,08
Jun	18,11	4 293,51	2,00	12,67	4 750,45	2,19	25,86	3 629,31	-1,32
Jul	19,24	4 171,76	-2,84	12,79	4 671,93	-1,65	26,94	3 635,71	0,18
Agt	18,81	4 249,30	1,86	12,70	4 712,52	0,87	26,07	3 674,50	1,07
Sep	18,44	4 369,26	2,82	12,48	4 724,66	0,26	25,50	3 805,19	3,56
Okt	18,49	4 445,98	1,76	12,54	4 857,39	2,81	26,37	3 963,57	4,16
Nov	18,82	4 611,82	3,73	12,78	5 013,64	3,22	26,33	4 135,83	4,35
Des	18,03	4 995,31	8,32	12,43	5 344,22	6,59	25,31	4 362,54	5,48
<b>Perubahan (%)</b>									
<b>Des'14 thd Des'13</b>			<b>15,83</b>			<b>9,44</b>			<b>12,09</b>

8. Pada Desember 2014 rata-rata harga beras kualitas premium di tingkat penggilingan sebesar Rp9.018,39 naik sebesar 5,41 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Rata-rata harga beras kualitas medium di tingkat penggilingan sebesar Rp8.992,57 naik sebesar 7,40 persen. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas rendah di tingkat penggilingan sebesar Rp8.412,28 naik sebesar 5,65 persen.

**Harga beras medium tertinggi selama tahun 2014 sebesar Rp8.992,57 per kg, naik 7,40 persen pada periode Desember 2014**

9. Dibandingkan dengan Desember 2013, rata-rata harga beras di tingkat penggilingan pada bulan Desember 2014 untuk kualitas premium naik 13,06 persen, kualitas medium naik 14,25 persen dan kualitas rendah naik 8,69 persen.

**Tabel 9.3**  
**Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (*Broken*), Desember 2013–Desember 2014**

Tahun/ Bulan	Premium			Medium			Rendah		
	Rata-Rata Harga	Perubahan (%)	Kadar Beras Patah ( <i>Broken</i> ) (%)	Rata-Rata Harga	Perubahan (%)	Kadar Beras Patah ( <i>Broken</i> ) (%)	Rata-Rata Harga	Perubahan (%)	Kadar Beras Patah ( <i>Broken</i> ) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Des	7 976,72	0,72	7,45	7 871,21	1,79	15,85	7 740,00	2,09	23,32
2014 Jan	8 208,79	2,91	7,35	8 028,48	2,00	15,56	7 902,25	2,10	23,69
Feb	8 303,23	1,15	7,51	8 129,02	1,25	15,70	8 060,93	2,01	23,64
Mar	8 192,87	-1,33	7,56	8 083,86	-0,56	15,53	8 065,48	0,06	23,81
Apr	7 919,93	-3,33	7,42	7 830,32	-3,14	15,19	7 619,57	-5,53	23,43
Mei	8 009,43	1,13	7,37	7 805,76	-0,31	15,73	7 680,06	0,79	23,44
Jun	8 167,57	1,97	7,45	7 797,08	-0,11	15,41	7 706,25	0,34	23,70
Jul	8 228,30	0,74	7,49	7 939,00	1,82	15,17	7 623,30	-1,08	23,60
Agt	8 329,47	1,23	7,20	8 009,58	0,89	15,43	7 736,84	1,49	23,42
Sep	8 310,51	-0,23	6,86	8 125,93	1,45	15,36	7 557,46	-2,32	23,43
Okt	8 396,86	1,04	6,91	8 126,34	0,01	15,57	7 693,15	1,80	23,38
Nov	8 555,14	1,88	7,16	8 372,84	3,03	15,20	7 962,07	3,50	23,12
Des	9 018,39	5,41	7,21	8 992,57	7,40	15,17	8 412,28	5,65	23,23
<b>Perubahan Des'14 thd Des'13</b>		<b>13,06</b>			<b>14,25</b>			<b>8,69</b>	

Keterangan: Premium: Maksimum beras patah (*Broken*) s.d. 10%  
 Medium: Beras patah (*Broken*) 10,1% - 20%  
 Rendah: Beras patah (*Broken*) 20,1% - 25%

## B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

- Secara nasional, rata-rata harga beras pada Desember 2014 naik 4,44 persen dibanding November 2014. Dibandingkan Desember 2013, harga beras naik 10,27 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 8,36 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami kenaikan nilai riil sebesar 1,91 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Merauke (18 persen) dan Bulukumba (13 persen).
- Harga cabai rawit naik 34,41 persen dibanding November 2014 atau naik 113,19 persen bila dibanding Desember 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Jayapura (195 persen) dan Merauke (163 persen). Harga cabai merah naik 26,83 persen dibanding November 2014 atau naik 76,07 persen bila dibanding Desember 2013.

**Rata-rata harga beras  
 Desember 2014 sebesar  
 Rp12.210,00 per kg, naik  
 4,44**

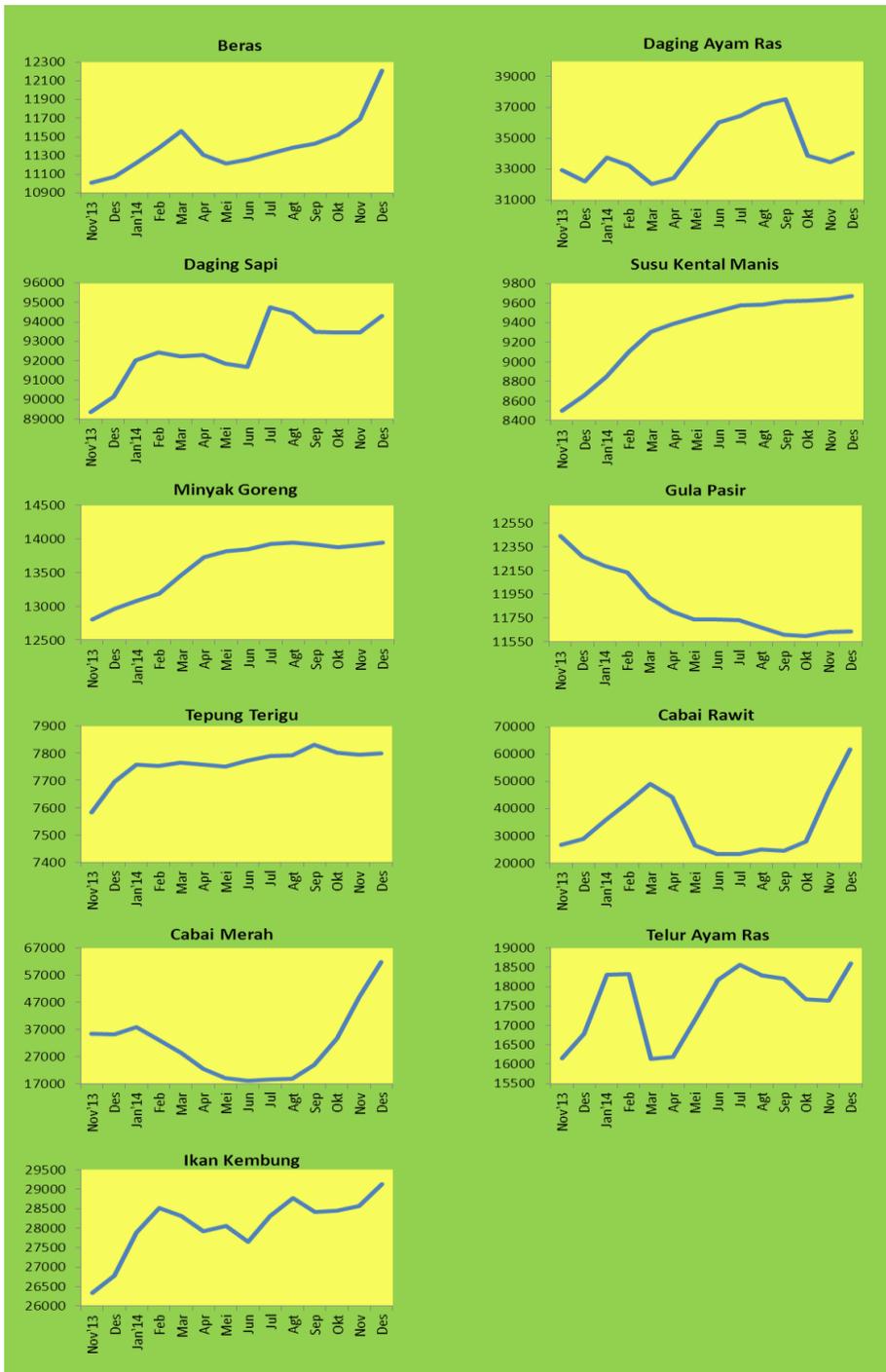
Kenaikan tertinggi terjadi di Jayapura (138 persen) dan Manokwari (83 persen). Harga telur ayam ras naik 5,46 persen dibanding November 2014 atau naik 10,81 persen bila dibanding Desember 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Watampone (21 persen) dan Mamuju (15 persen). Harga ikan kembung naik 2,00 persen dibanding November 2014 atau naik 8,80 persen bila dibanding Desember 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Bau-bau (36 persen) dan Tanjung Pandan (19 persen). Harga daging ayam ras naik 1,70 persen dibanding November 2014 atau naik 5,72 persen bila dibanding Desember 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Pare-pare, Balikpapan, Mataram (masing-masing 19 persen) dan Tanjung (18 persen).

3. Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, dan tepung terigu perubahannya relatif rendah.

**Tabel 9.3**  
**Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok**  
**Desember 2013–Desember 2014 (rupiah)**

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Daging Sapi (kg)	Susu		Minyak Goreng (liter)	Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)
				Daging Manis (385 gram)	Kental							
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
Desember'13	11 073	32 202	90 154	8 660	12 958	12 267	7 694	29 008	35 142	16 785	26 780	
Januari'14	11 224	33 757	92 029	8 843	13 077	12 188	7 759	35 938	37 989	18 314	27 889	
Februari	11 389	33 230	92 443	9 105	13 188	12 131	7 754	42 202	33 218	18 330	28 525	
Maret	11 564	32 054	92 230	9 306	13 468	11 922	7 766	49 144	28 411	16 129	28 314	
April	11 313	32 435	92 313	9 385	13 735	11 806	7 758	44 338	22 555	16 187	27 915	
Mei	11 219	34 284	91 861	9 457	13 817	11 738	7 750	26 443	19 210	17 142	28 060	
Juni	11 259	36 050	91 686	9 515	13 853	11 738	7 773	23 212	18 200	18 172	27 642	
Juli	11 321	36 483	94 767	9 578	13 925	11 731	7 790	23 168	18 715	18 565	28 305	
Agustus	11 390	37 173	94 445	9 584	13 947	11 669	7 792	24 878	18 996	18 285	28 766	
September	11 433	37 526	93 501	9 620	13 915	11 608	7 831	24 507	23 948	18 199	28 424	
Oktober	11 522	33 905	93 454	9 627	13 879	11 595	7 803	27 803	33 652	17 671	28 458	
November	11 691	33 474	93 473	9 639	13 911	11 630	7 794	46 011	48 785	17 636	28 566	
Desember	12 210	34 043	94 324	9 670	13 950	11 637	7 800	61 843	61 874	18 599	29 137	
<b>Desember'14</b> <b>thd</b>												
<b>November'14</b>	<b>4,44</b>	<b>1,70</b>	<b>0,91</b>	<b>0,32</b>	<b>0,28</b>	<b>0,06</b>	<b>0,08</b>	<b>34,41</b>	<b>26,83</b>	<b>5,46</b>	<b>2,00</b>	
<b>Desember'14</b> <b>thd</b>												
<b>Desember'13</b>	<b>10,27</b>	<b>5,72</b>	<b>4,63</b>	<b>11,66</b>	<b>7,66</b>	<b>-5,14</b>	<b>1,38</b>	<b>113,19</b>	<b>76,07</b>	<b>10,81</b>	<b>8,80</b>	
<b>(dalam persen)</b>												

**Grafik 9.3**  
**Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok**  
**November 2013–Desember 2014 (rupiah)**



## X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN III-2014 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR DESEMBER 2014

### A. INDEKS HARGA PRODUSEN

Indeks Harga Produsen (IHP) triwulan III-2014 sebesar 125,13, naik 0,38 persen dibandingkan IHP triwulan II-2014 sebesar 124,66 (q-to-q). Dari tiga sektor yang ada, hanya IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 4,57 persen. Sebaliknya, IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Industri Pengolahan naik masing-masing sebesar 1,66 persen dan 0,89 persen. Perubahan IHP triwulan III-2014 terhadap triwulan III-2013 (y-on-y) sebesar 4,85 persen, yaitu dari 119,34 pada triwulan III-2013 menjadi 125,13 pada triwulan III-2014. Kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya indeks atau inflasi harga produsen pada Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan masing-masing sebesar 5,82 persen dan 6,48 persen. Sebaliknya, deflasi harga produsen (y-on-y) terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 5,27 persen.

**Pada triwulan III-2014 terjadi inflasi harga produsen sebesar 0,38**

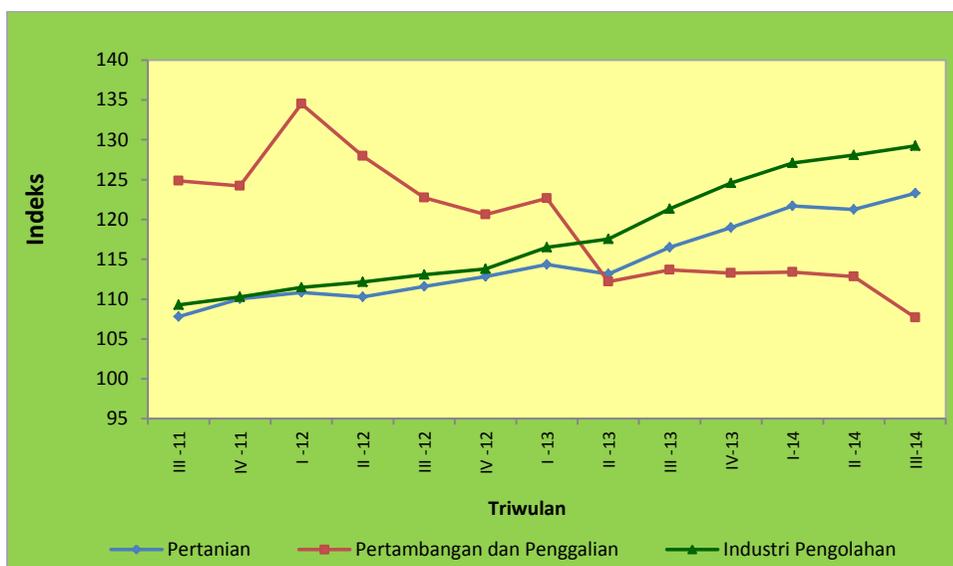
**Tabel 10.1**  
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor Triwulan III-2014

Sektor	IHP Triw III-2013	IHP Triw II-2014	IHP Triw III-2014	Inflasi Harga Produsen (q-to-q) <sup>1</sup> (%)		Inflasi Harga Produsen (y-on-y) <sup>2</sup> (%)	
				Triw II-2014	Triw III-2014	Triw II-2014	Triw III-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Gabungan (1+2+3)</b>	<b>119,34</b>	<b>124,66</b>	<b>125,13</b>	<b>0,39</b>	<b>0,38</b>	<b>7,52</b>	<b>4,85</b>
1. Pertanian	116,50	121,26	123,28	-0,37	1,66	7,16	5,82
2. Pertambangan dan Penggalian	113,68	112,84	107,69	-0,47	-4,57	0,59	-5,27
3. Industri Pengolahan	121,35	128,08	129,22	0,77	0,89	8,96	6,48

Keterangan: <sup>1</sup> Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP triwulan t terhadap triwulan t-1

<sup>2</sup> Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP triwulan t-2014 terhadap triwulan t-2013

**Grafik 10.1**  
**Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor**  
**Triwulan III-2011 s.d. Triwulan III-2014**



### 1. Sektor Pertanian

IHP Sektor Pertanian pada triwulan III-2014 naik 1,66 persen (*q-to-q*), yaitu dari 121,26 pada triwulan II-2014 menjadi 123,28 pada triwulan III-2014. Kenaikan IHP Sektor Pertanian pada triwulan III-2014 didominasi oleh kenaikan Subsektor Peternakan sebesar 2,48 persen, diikuti oleh Subsektor Perikanan sebesar 2,33 persen, dan Subsektor Tanaman Bahan Makanan sebesar 2,04 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2013, Sektor Pertanian pada triwulan III-2014 juga mengalami inflasi harga produsen (*y-on-y*) sebesar 5,82 persen, yaitu dari 116,50 pada triwulan III-2013 menjadi 123,28 pada triwulan III-2014. Subsektor Perkebunan merupakan penyebab utama kenaikan IHP pada periode tersebut, yaitu sebesar 7,48 persen, diikuti oleh Subsektor Perikanan dan Subsektor Kehutanan masing-masing sebesar 6,20 persen dan 6,17 persen.

### 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan III-2014 sebesar 107,69, mengalami penurunan 4,57 persen, dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya sebesar 112,84 (*q-to-q*). Deflasi harga produsen pada sektor ini dipengaruhi oleh turunnya IHP pada Subsektor Pertambangan sebesar 5,68 persen, sedangkan IHP Subsektor Penggalian naik sebesar 0,70 persen. IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian triwulan III-2014 terhadap triwulan III-2013 (*y-on-y*) mengalami

penurunan sebesar 5,27 persen, yaitu dari 113,68 pada triwulan III-2013 menjadi 107,69 pada triwulan III-2014. Deflasi harga produsen pada Sektor Pertambangan dan Penggalan dipengaruhi oleh turunnya IHP Subsektor Pertambangan sebesar 7,60 persen.

### 3. Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan III-2014, IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan sebesar 0,89 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 128,08 pada triwulan II-2014 menjadi 129,22 pada triwulan III-2014 (*q-to-q*). Penyebab kenaikan terjadi pada beberapa subsektor, terutama pada Subsektor Industri Penggilingan Padi, Tepung, dan Pakan Ternak (2,17 persen); Subsektor Industri Barang Mineral Bukan Logam (2,08 persen); dan Subsektor Industri Logam Dasar (1,73 persen). Dibandingkan triwulan III-2013, perubahan IHP Sektor Industri Pengolahan pada triwulan III-2014 (*y-on-y*) mengalami kenaikan (6,48 persen) dari 121,35 menjadi 129,22. Perubahan IHP disebabkan terutama oleh kenaikan IHP pada Subsektor Industri Kertas, Barang dari Kertas, dan Cetak (12,62 persen); Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia, dan Barang dari Bahan Kimia (11,97 persen); dan Subsektor Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya (9,97 persen).

**Tabel 10.2**  
**Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor**  
**Triwulan III-2014**

Sektor/Subsektor	IHP Triw III- 2013	IHP Triw II- 2014	IHP Triw III- 2014	Inflasi Harga Produsen (q-to-q) <sup>1</sup> (%)		Inflasi Harga Produsen (y-on-y) <sup>2</sup> (%)	
				Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw II- 2014	Triw III- 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Pertanian</b>	<b>116,50</b>	<b>121,26</b>	<b>123,28</b>	<b>-0,37</b>	<b>1,66</b>	<b>7,16</b>	<b>5,82</b>
1. Tanaman Bahan Makanan	121,14	124,95	127,49	-1,98	2,04	6,55	5,24
2. Perkebunan	110,95	120,25	119,66	0,94	-0,49	9,17	7,48
3. Peternakan	113,47	115,78	118,66	0,97	2,48	6,78	4,57
4. Perikanan	112,83	117,11	119,83	0,86	2,33	7,02	6,20
5. Kehutanan	121,41	126,98	128,90	0,92	1,52	6,77	6,17
<b>Pertambangan dan Penggalian</b>	<b>113,68</b>	<b>112,84</b>	<b>107,69</b>	<b>-0,47</b>	<b>-4,57</b>	<b>0,59</b>	<b>-5,27</b>
1. Pertambangan	112,87	110,57	104,29	-0,85	-5,68	-0,69	-7,60
2. Penggalian	118,04	125,00	125,87	1,36	0,70	7,12	6,64
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>121,35</b>	<b>128,08</b>	<b>129,22</b>	<b>0,77</b>	<b>0,89</b>	<b>8,96</b>	<b>6,48</b>
1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-Buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak	127,01	134,74	134,57	2,14	-0,13	11,81	5,95
2. Industri Susu dan Makanan Dari Susu	105,20	109,66	111,00	0,67	1,23	5,71	5,52
3. Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak	123,10	127,98	130,75	-1,58	2,17	8,52	6,21
4. Industri Makanan Lainnya	116,25	122,93	123,58	1,77	0,53	6,42	6,30
5. Industri Minuman dan Rokok	117,37	127,35	128,27	2,04	0,72	9,63	9,29
6. Industri Pemintalan dan Pertenuunan Tekstil	116,25	122,69	122,68	-0,28	-0,01	8,70	5,53
7. Industri Pakaian Jadi dan Alas Kaki	135,57	141,77	143,81	0,55	1,44	9,42	6,07
8. Industri Kayu Gergajian dan Olahan	141,68	150,96	152,83	0,43	1,24	9,24	7,87
9. Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan	114,67	127,01	129,14	5,21	1,67	9,61	12,62
10. Industri Pupuk	122,52	126,64	127,16	0,13	0,42	5,85	3,79
11. Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	120,84	133,22	135,30	2,33	1,57	20,02	11,97
12. Pengilangan Minyak Bumi dan Gas	129,22	131,18	129,93	-1,03	-0,95	4,19	0,55
13. Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya	109,61	112,88	113,47	-0,35	0,52	4,79	3,52
14. Industri Barang Mineral Bukan Logam	128,75	137,32	140,18	3,29	2,08	8,30	8,87
15. Industri Logam Dasar	104,15	108,19	110,06	0,72	1,73	2,42	5,67
16. Industri Barang-Barang dari Logam	111,24	113,57	115,49	0,65	1,70	3,08	3,82
17. Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya	117,97	128,01	129,73	0,29	1,35	13,98	9,97
18. Industri Alat Angkutan	120,92	125,53	126,14	0,68	0,49	4,95	4,31
19. Industri Perabot Rumah Tangga dan Barang Lainnya	130,67	137,93	138,96	0,39	0,74	9,33	6,34

Keterangan: <sup>1)</sup> Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP triwulan t terhadap triwulan t-1

<sup>2)</sup> Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP triwulan t-2014 terhadap triwulan t-2013

**B. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)**

1. Pada Desember 2014, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 2,46 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 7,73 persen dan terendah pada Kelompok Barang Impor Nonmigas sebesar 1,13 persen.

**Pada Desember 2014,  
IHPB tanpa impor migas  
dan ekspor migas naik  
sebesar 2,46 persen**

Pada November 2014, IHPB Umum naik sebesar 0,17 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertanian sebesar 7,41 persen, sedangkan yang terendah adalah Sektor Industri 0,32 persen. Sedangkan Kelompok Barang Impor dan Ekspor turun masing-masing 2,17 persen dan 1,79 persen.

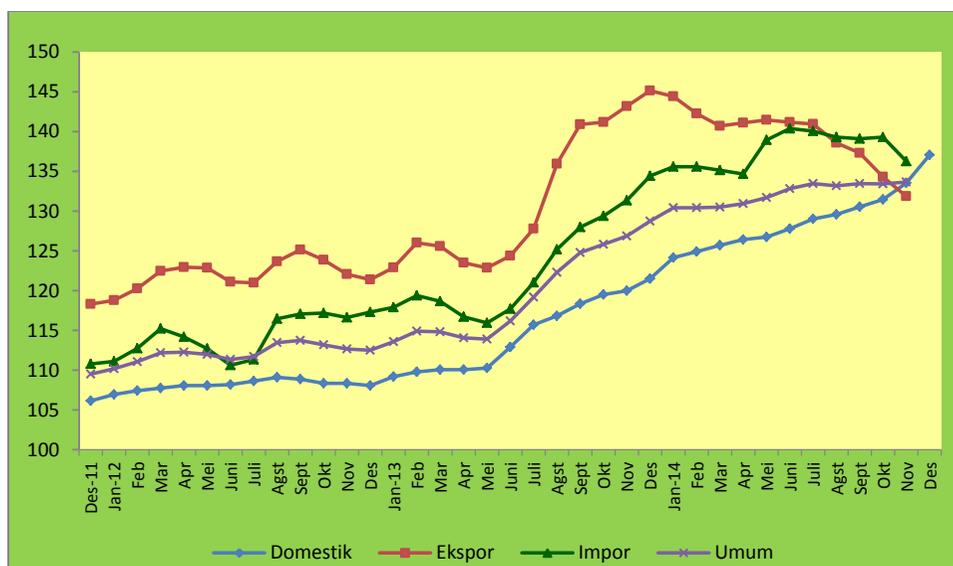
**Tabel 10.3**  
**Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia**  
**Oktober–Desember 2014 (2010=100)**

Sektor/Kelompok	Oktober 2014	November 2014	Desember 2014	Perubahan	
				November 2014 terhadap Oktober 2014 (%)	Desember 2014 terhadap November 2014 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	187,34	201,23	216,79	7,41	7,73
2. Pertambangan dan Penggalian	118,57	119,08	120,78	0,43	1,43
3. Industri	124,03	124,42	126,25	0,32	1,47
Domestik	131,48	133,54	137,05	1,57	2,63
4. Impor Nonmigas	124,18	124,51	125,91	0,26	1,13
Impor	139,30	136,28		-2,17	
5. Ekspor Nonmigas	129,25	129,91	133,69	0,50	2,91
Ekspor	134,29	131,89		-1,79	
<b>Umum Nonmigas</b>	<b>129,98</b>	<b>131,53</b>	<b>134,77</b>	<b>1,19</b>	<b>2,46</b>
<b>Umum</b>	<b>133,44</b>	<b>133,67</b>		<b>0,17</b>	

Tabel 10.4  
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Desember 2014 (2010=100)

Sektor/Kelompok	IHPB			Perubahan Desember 2014 terhadap November 2014	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar	
	Desember 2013	November 2014	Desember 2014		Tahun Kalender 2014	Year-on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	151,48	201,23	216,79	7,73	43,12	43,12
2. Pertambangan dan Penggalian	108,87	119,08	120,78	1,43	10,94	10,94
3. Industri	117,94	124,42	126,25	1,47	7,04	7,04
4. Impor Nonmigas	116,13	124,51	125,91	1,13	8,42	8,42
5. Ekspor Nonmigas	129,46	129,91	133,69	2,91	3,26	3,26
<b>Umum Nonmigas</b>	<b>122,08</b>	<b>131,53</b>	<b>134,77</b>	<b>2,46</b>	<b>10,39</b>	<b>10,39</b>

Grafik 10.2  
Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia  
Desember 2011–Desember 2014



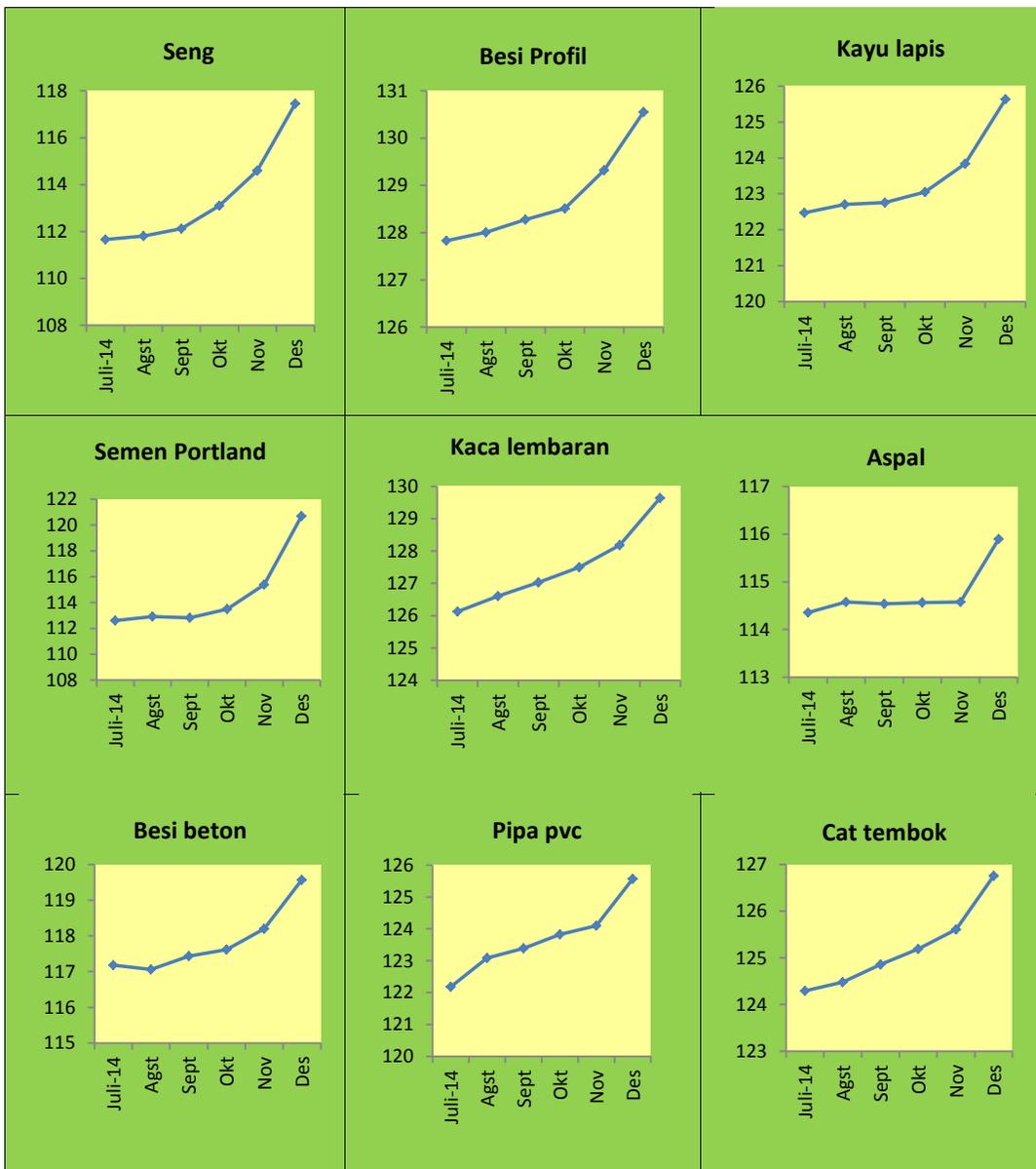
2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi, pada Desember 2014 naik sebesar 2,47 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal sebesar 2,88 persen.

**Tabel 10.5**  
**Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Desember 2014**  
**Menurut Jenis Bangunan (2010=100)**

Jenis Bangunan	Desember 2013	November 2014	Desember 2014	Perubahan Desember 2014 terhadap November 2014	Tingkat Inflasi	
					Tahun Kalender 2014	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	118,83	124,48	128,07	2,88	7,77	7,77
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	116,16	122,53	125,89	2,75	8,38	8,38
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	115,16	120,89	123,21	1,92	6,99	6,99
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	116,11	123,34	125,55	1,79	8,13	8,13
Bangunan Lainnya	116,59	122,21	125,38	2,59	7,54	7,54
<b>Konstruksi Indonesia</b>	<b>117,24</b>	<b>123,22</b>	<b>126,26</b>	<b>2,47</b>	<b>7,69</b>	<b>7,69</b>

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (seng, semen portland, kaca lembaran, pipa pvc, cat tembok, kayu lapis, besi profil, besi beton, dan aspal) pada Desember 2014 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada semen sebesar 4,81 persen dan terendah pada cat tembok sebesar 0,92 persen. Komoditi lain, yaitu seng naik 2,50 persen, kayu lapis 1,44 persen, pipa pvc 1,18 persen, besi beton 1,17 persen, aspal 1,15 persen, kaca lembaran 1,14 persen, dan besi profil 0,96 persen.

**Grafik 10.3**  
**Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Juli–Desember 2014**



## XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN III-2014

### A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

#### A.1. ITB TRIWULAN III-2014

1. Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan III-2014 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 107,24. Tingkat optimisme pelaku bisnis di Indonesia pada triwulan III-2014 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 106,00).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan III-2014 terjadi di seluruh sektor ekonomi, kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan (nilai ITB sebesar 99,77). Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan (nilai ITB sebesar 112,43), dan terendah terjadi pada Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih (nilai ITB 103,92).
3. Kondisi bisnis pada triwulan III-2014 meningkat karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 109,15), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 107,45), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 105,58). Peningkatan tertinggi untuk pendapatan usaha terjadi pada Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan (nilai ITB sebesar 114,69).

**Kondisi bisnis triwulan III-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 107,24**

#### A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN IV-2014

1. Selain pada triwulan berjalan, indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang juga dihitung. Nilai ITB triwulan IV-2014 diprediksi sebesar 103,94, artinya secara umum kondisi bisnis pada triwulan IV-2014 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan III-2014. Tingkat optimisme pelaku bisnis dalam melihat potensi bisnis pada triwulan IV-2014 diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan III-2014 (nilai ITB sebesar 107,24).

**Kondisi bisnis pada triwulan IV-2014 diprediksi meningkat (ITB 103,94)**

2. Seluruh sektor ekonomi diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2014, kecuali Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan. Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan diperkirakan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai indeks sebesar 108,18.

**Tabel 11.1**  
**Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III-2013–Triwulan III-2014 dan**  
**Perkiraan Triwulan IV-2014 Menurut Sektor**

Sektor	ITB Triwulan III-2013	ITB Triwulan IV-2013	ITB Triwulan I-2014	ITB Triwulan II-2014	ITB Triwulan III-2014	Perkiraan ITB Triwulan IV-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	106,13	95,54	115,79	102,13	105,85	96,64
2. Pertambangan dan Pengalihan	104,97	106,00	94,61	96,45	99,77	102,14
3. Industri Pengolahan	105,50	104,16	99,75	105,09	106,62	102,71
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	103,40	107,33	99,96	107,27	103,92	103,32
5. Konstruksi	105,44	106,31	98,32	104,91	107,47	107,60
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	110,60	106,94	99,77	107,93	111,61	105,32
7. Pengangkutan dan Komunikasi	108,33	105,68	104,09	107,14	108,25	106,06
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	105,27	107,20	108,43	113,05	112,43	108,18
9. Jasa-Jasa	105,46	103,33	108,30	110,04	107,59	103,48
<b>Indeks Tendensi Bisnis</b>	<b>106,12</b>	<b>104,72</b>	<b>101,95</b>	<b>106,00</b>	<b>107,24</b>	<b>103,94</b>

**Grafik 11.1**  
**Indeks Tendensi Bisnis<sup>1</sup> Triwulan III-2010–Triwulan III-2014 dan**  
**Perkiraan Triwulan IV-2014**



**Keterangan:**

- <sup>1)</sup> ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- a. Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
  - b. Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
  - c. Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- <sup>2)</sup> Angka perkiraan ITB triwulan IV-2014.

## B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

### B.1. ITK TRIWULAN III-2014

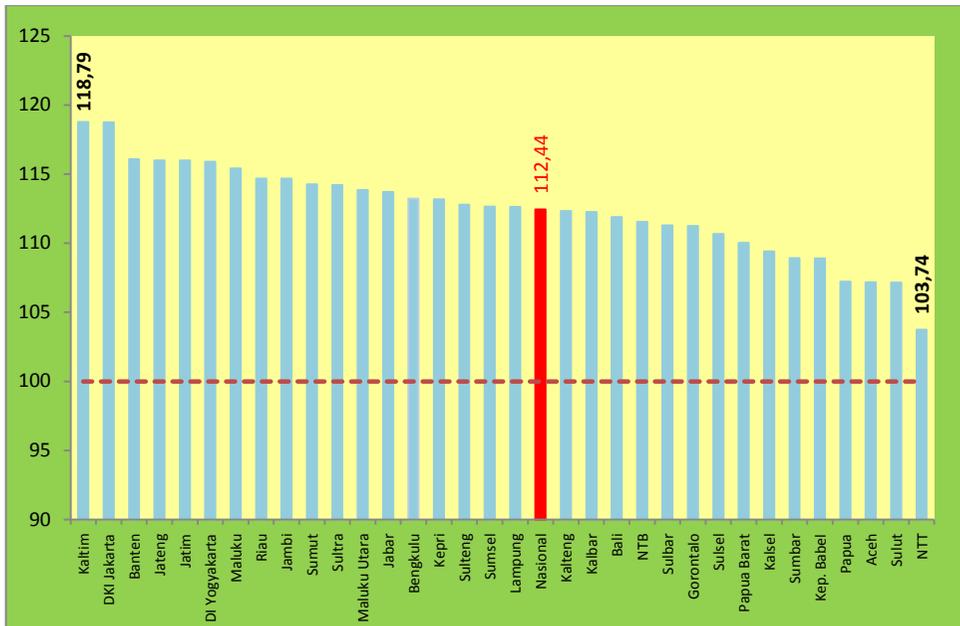
- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan III-2014 sebesar 112,44, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama akibat pengaruh kenaikan pendapatan dan kenaikan konsumsi beberapa komoditi makanan dan nonmakanan. Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 110,76).
- Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 18 provinsi diantaranya (54,55 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 118,79). Sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 103,74.

**Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2014 meningkat (ITK 112,44)**

**Tabel 11.2**  
**Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014 dan Triwulan III-2014**  
**Menurut Variabel Pembentuk**

Variabel Pembentuk	ITK Triw II-2014	ITK Triw III-2014
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	110,72	113,48
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	112,58	109,86
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi)	108,54	113,18
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>110,76</b>	<b>112,44</b>

**Grafik 11.2**  
**Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2014**  
**Tingkat Nasional dan Provinsi**



**B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN IV-2014**

- Selain triwulan berjalan, juga indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi pada triwulan mendatang juga diperkirakan. Nilai ITK

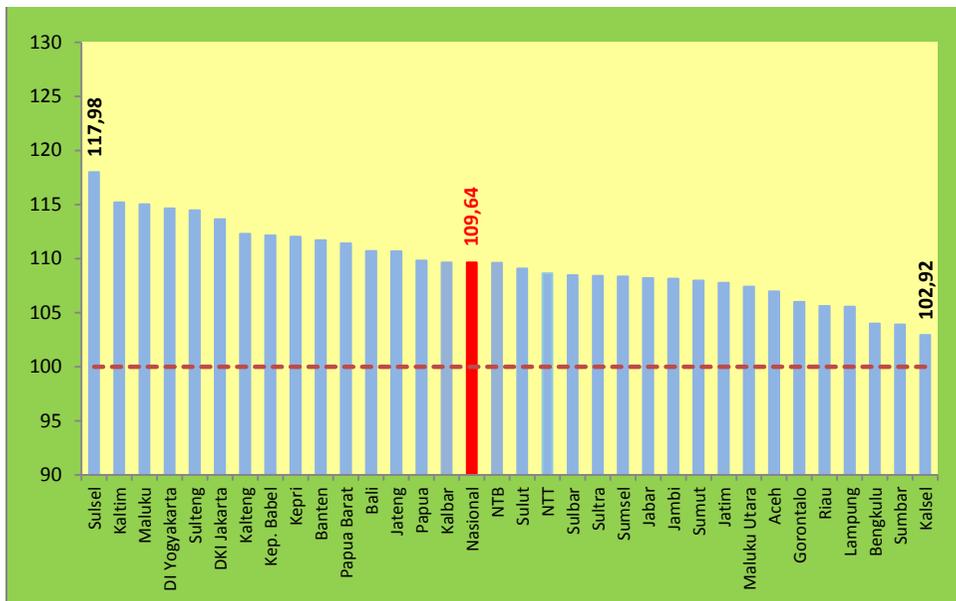
**Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2014 diprediksi meningkat (ITK 109,64)**

- nasional pada triwulan IV-2014 diperkirakan sebesar 109,64, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen mendatang diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan III-2014 (nilai ITK sebesar 112,44).
- Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia, dimana 15 provinsi diantaranya (45,45 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Selatan (nilai ITK sebesar 117,98) dan terendah di Provinsi Kalimantan Selatan (nilai ITK sebesar 102,92).

**Tabel 11.3**  
**Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014**  
**Menurut Variabel Pembentuk**

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Triw IV-2014
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga	110,09
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	108,84
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>109,64</b>

**Grafik 11.3**  
**Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014**  
**Tingkat Nasional dan Provinsi**



**Tabel 11.4**  
**Indeks Tendensi Konsumen<sup>1)</sup> Triwulan III-2013–Triwulan III-2014 dan**  
**Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi**

No.	Provinsi	Triwulan III-2013	Triwulan IV-2013	Triwulan I-2014	Triwulan II-2014	Triwulan III-2014	Triwulan IV-2014 <sup>2)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	110,27	107,14	107,22	101,09	107,18	106,95
2.	Sumatera Utara	110,62	109,27	113,28	107,68	114,27	107,95
3.	Sumatera Barat	113,40	109,56	111,58	114,54	108,91	103,91
4.	R i a u	112,61	105,06	110,69	108,39	114,69	105,61
5.	J a m b i	112,33	107,07	105,66	106,20	114,68	108,14
6.	Sumatera Selatan	111,63	110,21	107,69	106,71	112,65	108,35
7.	Bengkulu	110,65	106,00	107,63	109,13	113,23	103,98
8.	Lampung	110,32	109,54	108,16	108,92	112,64	105,55
9.	Kep. Bangka Belitung	110,62	106,76	105,13	102,86	108,89	112,15
10.	Kep. R i a u	112,36	112,03	110,46	110,30	113,18	112,02
11.	DKI Jakarta	118,09	113,55	117,56	114,58	118,75	113,64
12.	Jawa Barat	113,53	110,04	112,42	111,07	113,72	108,20
13.	Jawa Tengah	113,46	108,08	112,53	110,43	116,00	110,68
14.	D.I. Yogyakarta	116,23	112,11	118,18	109,13	115,89	114,64
15.	Jawa Timur	114,17	108,67	111,84	105,68	115,99	107,74
16.	Banten	115,36	110,05	115,41	120,45	116,09	111,68
17.	B a l i	115,67	115,03	114,98	113,29	111,90	110,70
18.	Nusa Tenggara Barat	109,85	107,86	111,57	110,27	111,54	109,61
19.	Nusa Tenggara Timur	108,18	107,54	100,51	103,47	103,74	108,64
20.	Kalimantan Barat	114,58	111,47	114,80	116,74	112,27	109,64
21.	Kalimantan Tengah	109,76	109,19	106,64	104,32	112,33	112,29
22.	Kalimantan Selatan	109,94	105,74	111,47	102,92	109,41	102,92
23.	Kalimantan Timur	113,71	112,29	119,52	116,64	118,79	115,21
24.	Sulawesi Utara	109,50	112,23	100,49	100,84	107,16	109,07
25.	Sulawesi Tengah	109,89	109,75	106,29	104,06	112,79	114,46
26.	Sulawesi Selatan	111,84	110,11	111,13	104,98	110,67	117,98
27.	Sulawesi Tenggara	114,52	108,57	103,71	107,35	114,21	108,40
28.	Gorontalo	112,73	110,47	106,42	107,00	111,25	106,00
29.	Sulawesi Barat	111,10	107,68	104,82	103,37	111,30	108,46
30.	Maluku	109,33	113,15	116,85	109,05	115,41	115,02
31.	Maluku Utara	113,23	110,83	111,00	105,99	113,85	107,39
32.	Papua Barat	109,10	110,71	106,47	107,27	110,02	111,40
33.	Papua	108,10	110,22	108,99	109,48	107,21	109,81
	<b>Indonesia</b>	<b>112,02</b>	<b>109,64</b>	<b>110,03</b>	<b>110,76</b>	<b>112,44</b>	<b>109,64</b>

**Keterangan:**

<sup>1)</sup> *ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:*

- a. *Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.*
- b. *Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.*
- c. *Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.*

<sup>2)</sup> *Angka perkiraan ITK triwulan IV-2014*

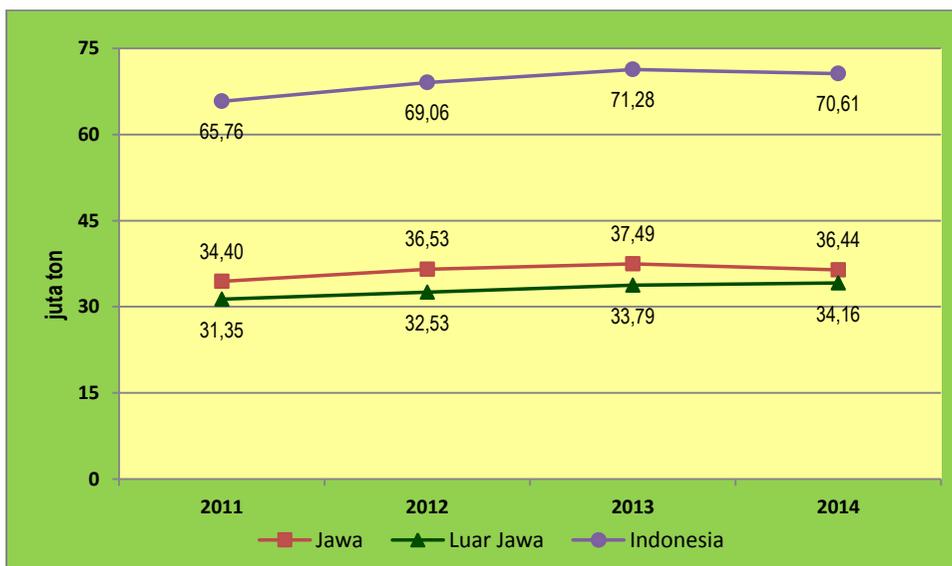
## XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN II (ARAM II) 2014

### A. PADI

1. Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 0,67 juta ton (0,94 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi tahun 2014 diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebanyak 1,05 juta ton, sedangkan produksi padi di luar Pulau Jawa diperkirakan mengalami kenaikan sebanyak 0,38 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 66,93 ribu hektar (0,48 persen) dan penurunan produktivitas sebesar 0,24 kuintal/hektar (0,47 persen).

**Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton GKG atau turun 0,94 persen dibandingkan tahun 2013**

**Grafik 12.1**  
Perkembangan Produksi Padi, 2011–2014<sup>1)</sup>



Keterangan: <sup>1)</sup> Tahun 2014 adalah ARAM II

**Tabel 12.1**  
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2012–2014**

URAIAN	2012	2013	2014 (ARAM II)	Perkembangan			
				2012–2013		2013–2014	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 185 521	6 467 073	6 353 843	281 552	4,55	-113 230	-1,75
- Luar Jawa	7 260 003	7 368 179	7 414 476	108 176	1,49	46 297	0,63
- <b>Indonesia</b>	<b>13 445 524</b>	<b>13 835 252</b>	<b>13 768 319</b>	<b>389 728</b>	<b>2,90</b>	<b>-66 933</b>	<b>-0,48</b>
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	59,05	57,98	57,35	-1,07	-1,81	-0,63	-1,09
- Luar Jawa	44,81	45,85	46,08	1,04	2,32	0,23	0,50
- <b>Indonesia</b>	<b>51,36</b>	<b>51,52</b>	<b>51,28</b>	<b>0,16</b>	<b>0,31</b>	<b>-0,24</b>	<b>-0,47</b>
c. Produksi (ton)							
- Jawa	36 526 663	37 493 020	36 442 371	966 357	2,65	-1 050 649	-2,80
- Luar Jawa	32 529 463	33 786 689	34 164 860	1 257 226	3,86	378 171	1,12
- <b>Indonesia</b>	<b>69 056 126</b>	<b>71 279 709</b>	<b>70 607 231</b>	<b>2 223 583</b>	<b>3,22</b>	<b>-672 478</b>	<b>-0,94</b>

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

**Tabel 12.2**  
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2012–2014**

URAIAN	2012	2013	2014 (ARAM II)	Perkembangan			
				2012–2013		2013–2014	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	6 231 959	6 272 323	6 204 397	40 364	0,65	-67 926	-1,08
- Mei–Agustus	4 622 122	4 510 189	4 441 727	-111 933	-2,42	-68 462	-1,52
- September–Desember	2 591 443	3 052 740	3 122 195	461 297	17,80	69 455	2,28
- <b>Januari–Desember</b>	<b>13 445 524</b>	<b>13 835 252</b>	<b>13 768 319</b>	<b>389 728</b>	<b>2,90</b>	<b>-66 933</b>	<b>-0,48</b>
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	51,56	51,65	50,85	0,09	0,17	-0,80	-1,55
- Mei–Agustus	50,93	50,92	51,20	-0,01	-0,02	0,28	0,55
- September–Desember	51,64	52,13	52,26	0,49	0,95	0,13	0,25
- <b>Januari–Desember</b>	<b>51,36</b>	<b>51,52</b>	<b>51,28</b>	<b>0,16</b>	<b>0,31</b>	<b>-0,24</b>	<b>-0,47</b>
c. Produksi (ton)							
- Januari–April	32 132 657	32 398 677	31 548 391	266 020	0,83	-850 286	-2,62
- Mei–Agustus	23 540 426	22 967 655	22 742 807	-572 771	-2,43	-224 848	-0,98
- September–Desember	13 383 043	15 913 377	16 316 033	2 530 334	18,91	402 656	2,53
- <b>Januari–Desember</b>	<b>69 056 126</b>	<b>71 279 709</b>	<b>70 607 231</b>	<b>2 223 583</b>	<b>3,22</b>	<b>-672 478</b>	<b>-0,94</b>

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

- Pola panen padi pada periode Januari–Agustus tahun 2014 relatif sama dengan pola panen tahun 2013 dan tahun 2012. Puncak panen padi pada periode Januari–Agustus tahun 2014, 2013, dan 2012 terjadi pada bulan Maret.

**Grafik 12.2**  
**Pola Panen Padi, 2012–2014**



## B. JAGUNG

- Produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebanyak 19,13 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 0,62 juta ton (3,33 persen) dibandingkan tahun 2013. Kenaikan produksi jagung tersebut diperkirakan terjadi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebanyak 0,06 juta ton dan 0,56 juta ton. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan produktivitas sebesar 0,85 kuintal/hektar (1,75 persen) dan kenaikan luas panen sebesar 58,72 ribu hektar (1,54 persen).

**Produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebanyak 19,13 juta ton pipilan kering, naik 3,33 persen dibandingkan tahun 2013**

### C. KEDELAI

1. Produksi kedelai tahun 2014 diperkirakan sebanyak 921,34 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 141,34 ribu ton (18,12 persen) dibandingkan tahun 2013. Peningkatan produksi kedelai tersebut diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebanyak 73,47 ribu ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 67,87 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 61,01 ribu hektar (11,08 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 0,90 kuintal/hektar (6,36 persen).

**Produksi kedelai tahun 2014  
diperkirakan sebanyak  
921,34 ribu ton biji kering  
atau naik 18,12 persen  
dibandingkan tahun 2013**

**Tabel 12.3**  
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2012–2014**

Uraian	Satuan	2012	2013	2014 (ARAM II)	Perkembangan			
					2012–2013		2013–2014	
					Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<b>1. Jagung</b>								
-Luas Panen	ha	3 957 595	3 821 504	3 880 221	-136 091	-3,44	58 717	1,54
-Produktivitas	ku/ha	48,99	48,44	49,29	-0,55	-1,12	0,85	1,75
-Produksi (pipilan kering)	ton	19 387 022	18 511 853	19 127 409	-5 169	-4,51	615 556	3,33
<b>2. Kedelai</b>								
-Luas Panen	ha	567 624	550 793	611 805	-16 831	-2,97	61 012	11,08
-Produktivitas	ku/ha	14,85	14,16	15,06	-0,69	-4,65	0,90	6,36
-Produksi (biji kering)	ton	843 153	779 992	921 336	-63 161	-7,49	141 344	18,12
<b>3. Kacang Tanah</b>								
-Luas Panen	ha	559 538	519 056	506 302	-40 482	-7,23	-12 754	-2,46
-Produktivitas	ku/ha	12,74	13,52	12,94	0,78	6,12	-0,58	-4,29
-Produksi (biji kering)	ton	712 857	701 680	655 172	-11 177	-1,57	-46 508	-6,63
<b>4. Kacang Hijau</b>								
-Luas Panen	ha	245 006	182 075	202 365	-62 931	-25,69	20 290	11,14
-Produktivitas	ku/ha	11,60	11,24	11,81	-0,36	-3,10	0,57	5,07
-Produksi (biji kering)	ton	284 257	204 670	238 942	-79 587	-28,00	34 272	16,75
<b>5. Ubi Kayu</b>								
-Luas Panen	ha	1 129 688	1 065 752	1 075 784	-63 936	-5,66	10 032	0,94
-Produktivitas	ku/ha	214,02	224,60	228,29	10,58	4,94	3,69	1,64
-Produksi (umbi basah)	ton	24 177 372	23 936 921	24 558 778	-240 451	-0,99	621 857	2,60
<b>6. Ubi Jalar</b>								
-Luas Panen	ha	178 295	161 850	156 691	-16 445	-9,22	-5 159	-3,19
-Produktivitas	ku/ha	139,29	147,47	150,62	8,18	5,87	3,15	2,14
-Produksi (umbi basah)	ton	2 483 460	2 386 729	2 360 063	-96 731	-3,90	-26 666	-1,12

### XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III-2014

#### A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

- Pertumbuhan IBS triwulan III-2014 naik sebesar 4,96 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2013, triwulan II-2014 naik sebesar 4,19 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2013, triwulan I-2014 naik sebesar 3,51 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik 1,50 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2012, triwulan III-2013 naik sebesar 7,21 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2012, dan triwulan II-2013 naik sebesar 6,77 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2012.

**Pertumbuhan produksi IBS triwulan III-2014 naik 4,96 persen dari triwulan III-2013**

**Grafik 13.1**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on-y*)**  
**Triwulan IV-2012–Triwulan III-2014**



- Pertumbuhan produksi IBS triwulan III-2014 naik sebesar 2,45 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2014, triwulan II-2014 naik sebesar 1,97 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2014, triwulan I-2014 turun sebesar 0,25 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 1,91 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2013, dan triwulan III-2013 naik sebesar 0,51 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2013.

3. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan III-2014 (*y-on-y*) adalah industri peralatan listrik naik 13,21 persen, industri mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak tersebut dalam lainnya) naik 9,49 persen, dan industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya naik 8,70 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan III-2014 (*q-to-q*) adalah industri Tekstil naik 7,67 persen, industri Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan naik 6,04 persen, dan industri Minuman naik 4,45 persen.
5. Pertumbuhan produksi IBS bulanan (*m-to-m*) Agustus 2014 dan September 2014 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,35 persen dan 6,96 persen. Sedangkan pada Juli 2014 mengalami penurunan sebesar 2,91 persen.

**Tabel 13.1**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2012–2014 (persen)**  
**2010=100**

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,10	4,12
2013	-2,20	1,31	0,51	1,91	8,99	6,77	7,21	1,50	6,01
2014	-0,25	1,97	2,45		3,51	4,19	4,96		

**Tabel 13.2**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2012–2014 (persen)**  
**2010=100**

Bulan	<i>y-on-y</i>			<i>m-to-m</i>		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	1,07	10,86	2,99	-0,13	-0,18	-0,03
Februari	7,72	6,32	3,82	2,80	-1,41	-0,61
Maret	-3,21	9,88	3,74	-3,00	0,24	0,17
April	1,17	6,89	2,74	0,90	1,37	0,39
Mei	2,54	3,23	3,79	4,77	1,45	2,48
Juni	2,39	6,77	6,07	1,37	-2,10	0,05
Juli	1,79	12,49	1,26 *)	3,96	1,71	-2,91 *)
Agustus	-2,25	6,16	6,41 **)	-9,54	-1,65	3,35 **)
September	5,27	7,21	10,89 ***)	8,76	2,64	6,96 ***)
Oktober	9,84	-0,10		7,82	1,45	
November	12,61	1,82		-3,42	-1,57	
Desember	10,91	2,83		-0,01	0,99	

Catatan:

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

\*\*\*\*) Angka Sangat Sangat Sementara

**Tabel 13.3**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III-2014**  
**Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)**

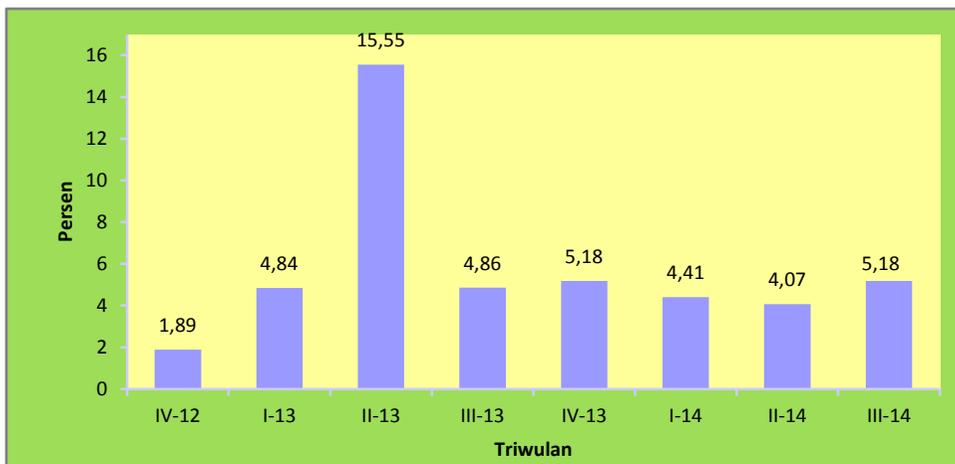
KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	1,03	5,10
11	Minuman	4,45	2,65
12	Pengolahan Tembakau	0,41	4,35
13	Tekstil	7,67	2,68
14	Pakaian Jadi	-0,86	3,33
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	-0,31	3,56
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	1,98	8,70
17	Kertas dan Barang dari Kertas	-5,21	0,63
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3,68	7,29
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-5,85	0,34
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	-2,17	0,44
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-0,16	-0,76
23	Barang Galian Bukan Logam	0,49	-3,53
24	Logam Dasar	1,45	5,13
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	1,99	-2,66
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	3,30	-4,03
27	Peralatan Listrik	4,15	13,21
28	Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya	-1,13	9,49
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	1,84	4,89
30	Alat Angkutan Lainnya	-2,28	-5,08
31	Furnitur	-2,08	-0,57
32	Pengolahan Lainnya	-4,81	-1,43
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	6,04	-8,22
<b>Industri Manufaktur Besar dan Sedang</b>		<b>2,45</b>	<b>4,96</b>

### B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan III-2014 naik sebesar 5,18 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2013, triwulan II-2014 naik sebesar 4,07 persen dari triwulan II-2013, triwulan I-2014 naik sebesar 4,41 persen dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 5,18 persen dari triwulan IV-2012, dan triwulan III-2013 naik sebesar 4,86 persen dari triwulan III-2012.

**Pertumbuhan produksi  
IMK triwulan III-2014  
naik 5,18 persen dari  
triwulan III-2013**

**Grafik 13.2**  
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*)  
Triwulan IV-2012–Triwulan III-2014



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan III-2014 turun 3,43 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2014, triwulan II-2014 naik 6,17 persen dari triwulan I-2014, triwulan I-2014 naik 0,99 persen dari triwulan IV-2013, triwulan IV-2013 naik 1,58 persen dari triwulan III-2013, triwulan III-2013 turun 4,45 persen dari triwulan II-2013, triwulan II-2013 naik 6,52 persen dari triwulan I-2013, dan triwulan I-2013 naik 1,74 persen dari triwulan IV-2012.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan III-2014 (*y-on-y*) adalah industri Peralatan Listrik naik 24,60 persen, industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman naik 13,86 persen, dan industri Furnitur naik 8,88 persen.
4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan III-2014 (*q-to-q*) adalah industri Pengolahan Tembakau naik 13,11 persen, industri Logam Dasar naik 2,61 persen, dan industri Kendaraan Bermotor naik 2,31 persen.

**Tabel 13.4**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan**  
**Triwulan I-2012–Triwulan III-2014 (persen)**

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012	-1,12	-3,35	5,29	1,27	7,22	2,11	5,19	1,89	4,06
2013	1,74	6,52	-4,45	1,58	4,84	15,55	4,86	5,18	7,51
2014	0,99	6,17	-3,43		4,41	4,07	5,18		

**Tabel 13.5**  
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III-2014**  
**Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)**

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	-6,24	6,67
11	Minuman	-1,37	5,61
12	Pengolahan Tembakau	13,11	-29,04
13	Tekstil	-4,16	4,98
14	Pakaian Jadi	-5,10	1,78
15	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-5,33	2,14
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (kecuali furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan sejenisnya	-4,30	0,05
17	Kertas dan Barang dari Kertas	2,19	7,81
18	Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-5,99	13,86
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,41	-4,66
21	Farmasi, Obat Kimia dan Obat Tradisional	-7,41	-12,37
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,67	-13,19
23	Barang Galian Bukan Logam	-5,26	-2,52
24	Logam Dasar	2,61	5,48
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	-5,15	3,30
26	Komputer, Barang Elektronik dan Optik	-7,53	-4,82
27	Peralatan Listrik	-0,63	24,60
28	Mesin dan Perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya)	-3,11	-15,72
29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	2,31	8,39
30	Alat Angkutan Lainnya	-2,88	-7,74
31	Furnitur	1,09	8,88
32	Pengolahan Lainnya	-6,19	-0,45
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-1,10	0,30
<b>Industri Manufaktur Mikro dan Kecil</b>		<b>-3,43</b>	<b>5,18</b>

## XIV. PARIWISATA NOVEMBER 2014

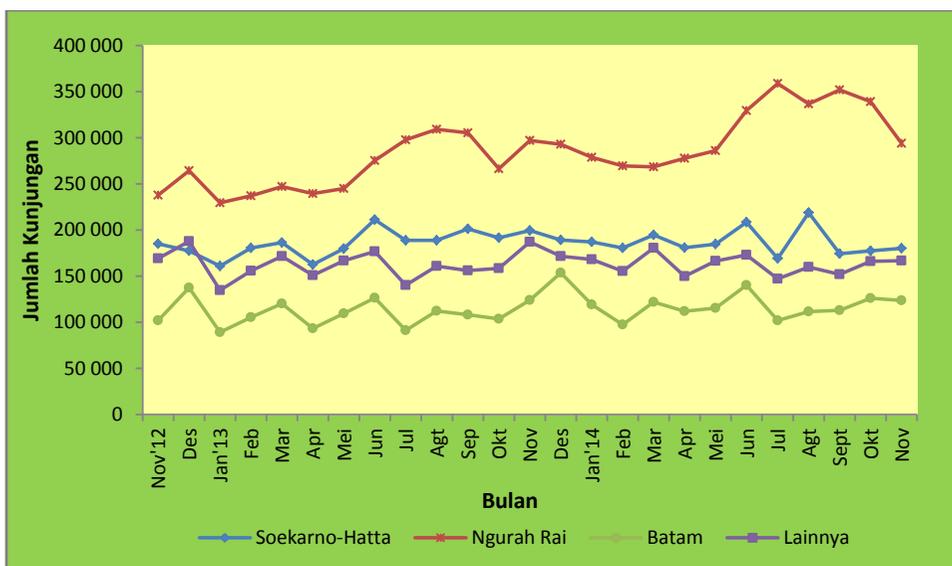
### A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

1. Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia selama Januari–November 2014 mencapai 8,52 juta kunjungan atau naik 7,29 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2013, yang tercatat sebanyak 7,94 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman November 2014 turun sebesar 5,32 persen dibanding November 2013, yaitu

**Jumlah kunjungan wisman Januari–November 2014 mencapai 8,52 juta kunjungan atau naik 7,29 persen dibanding periode yang sama tahun 2013**

dari 807,4 ribu kunjungan menjadi 764,5 ribu kunjungan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan Oktober 2014, jumlah kunjungan wisman November 2014 mengalami penurunan sebesar 5,48 persen. Pada November 2014, jumlah kunjungan wisman melalui 19 pintu masuk utama turun sebesar 5,54 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman November 2013 dan turun sebesar 5,90 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

**Grafik 14.1**  
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk November 2012–November 2014



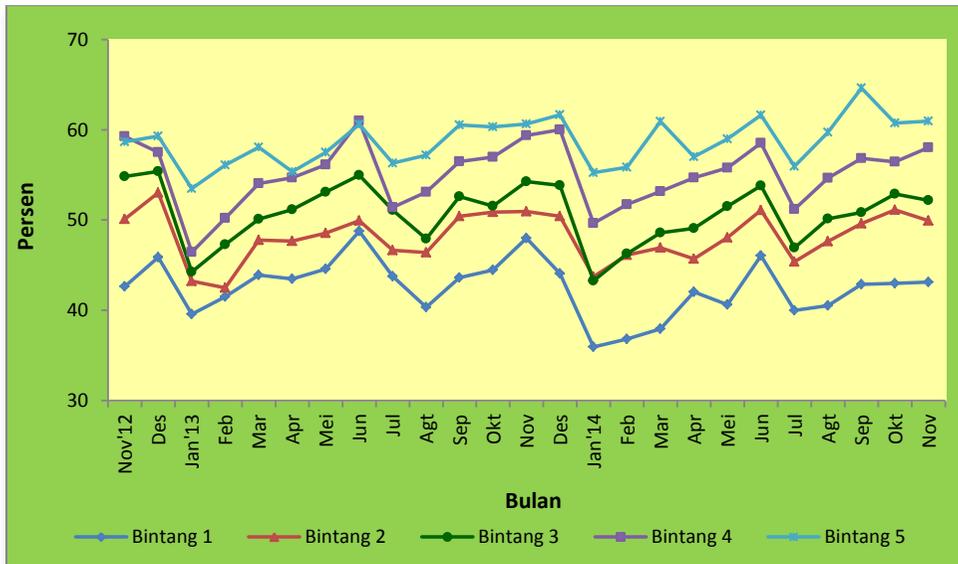
2. Jumlah kunjungan wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali selama Januari–November 2014 mencapai 3,39 juta kunjungan atau naik 14,98 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman selama periode yang sama tahun 2013. Namun, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada November 2014 mengalami penurunan sebesar 1,05 persen dibandingkan November 2013, yaitu dari 297,0 ribu kunjungan menjadi 293,9 ribu kunjungan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada November 2014 mengalami penurunan sebesar 13,37 persen.
3. Dari sekitar 764,5 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada November 2014, sebanyak 17,54 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Singapura, diikuti oleh wisman Malaysia (16,85 persen), Australia (11,49 persen), Tionghoa (10,05 persen), Jepang (5,60 persen), dan Korea Selatan (3,34 persen).

#### **B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang**

1. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi selama Januari–November 2014 rata-rata mencapai 52,00 persen, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,20 poin dibandingkan rata-rata TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun sebelumnya. TPK November 2014 mencapai 54,45 persen atau mengalami penurunan sebesar 1,57 poin dibanding TPK November 2013. Namun, jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK November 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,16 poin.
 

**TPK Hotel Berbintang  
November 2014  
mencapai 54,45  
persen atau turun 1,57  
poin dibanding TPK  
November 2013**
2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

**Grafik 14.2**  
**Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-Rata 27 Provinsi di Indonesia, November 2012–November 2014**



3. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari–November 2014 mencapai rata-rata per bulan sebesar 61,24 persen atau naik sebesar 0,68 poin dibandingkan rata-rata pada periode yang sama tahun sebelumnya. TPK November 2014 di provinsi ini mengalami kenaikan sebesar 0,42 poin dibandingkan TPK November 2013, yaitu dari 60,94 persen menjadi 61,36 persen. Namun, jika dibandingkan dengan Oktober 2014, TPK November 2014 di Bali mengalami penurunan sebesar 1,47 poin.
4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari–November 2014 mencapai 2,00 hari, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,07 hari dibandingkan rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2013. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada November 2014 turun sebesar 0,02 hari dibandingkan dengan bulan sebelumnya, yaitu dari 1,98 hari menjadi 1,96 hari.

**Tabel 14.1**  
**Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel**  
**Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu November 2013–November 2014**

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 27 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah	Peru- bahan (%)	Jumlah	Peru- bahan (%)	Rata- Rata	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata	Peru- Bahan (hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
<b>2013</b>	<b>8 802 129</b>	<b>9,42</b>	<b>3 241 889</b>	<b>11,71</b>	<b>52,50</b>	<b>-0,05</b>	<b>60,72</b>	<b>-0,80</b>	<b>1,93</b>	<b>0,02</b>
Jan–Nov	7 941 474	9,12	2 948 928	11,80	52,20	-0,08	60,56	-0,81	1,93	-0,03
November	807 422	12,16	296 990	11,46	56,02	1,93	60,94	0,37	1,87	-0,04
Desember	860 655	6,59	292 961	-1,36	55,73	-0,29	62,53	1,59	1,91	0,04
<b>2014</b>	<b>8 520 077</b>	<b>8,71</b>	<b>3 390 624</b>	<b>14,98</b>	<b>52,00</b>	<b>-0,20</b>	<b>61,24</b>	<b>0,68</b>	<b>2,00</b>	<b>0,07</b>
Januari	753 079	-12,50	278 685	-4,87	46,98	-8,75	57,76	-4,77	2,12	0,21
Februari	702 666	-6,69	269 367	-3,34	48,81	1,83	59,13	1,37	1,95	-0,17
Maret	765 607	8,96	268 418	-0,35	51,29	2,48	59,87	0,74	1,96	0,01
April	726 332	-5,13	277 925	3,54	51,33	0,04	61,28	1,41	2,06	0,10
Mei	752 363	3,58	285 965	2,89	52,72	1,39	61,01	-0,27	1,99	-0,07
Juni	851 475	13,17	329 654	15,28	55,40	2,68	62,10	1,09	1,86	-0,13
Juli	777 210	-8,72	358 907	8,87	49,09	-6,31	61,40	-0,70	2,10	0,24
Agustus	826 821	6,38	336 628	-6,21	52,02	2,93	62,07	0,67	2,01	-0,09
September	791 296	-4,30	352 017	4,57	54,21	2,19	63,87	1,80	2,02	0,01
Oktober	808 767	2,21	339 200	-3,64	54,29	0,08	62,83	-1,04	1,98	-0,04
November	764 461	-5,48	293 858	-13,37	54,45	0,16	61,36	-1,47	1,96	-0,02

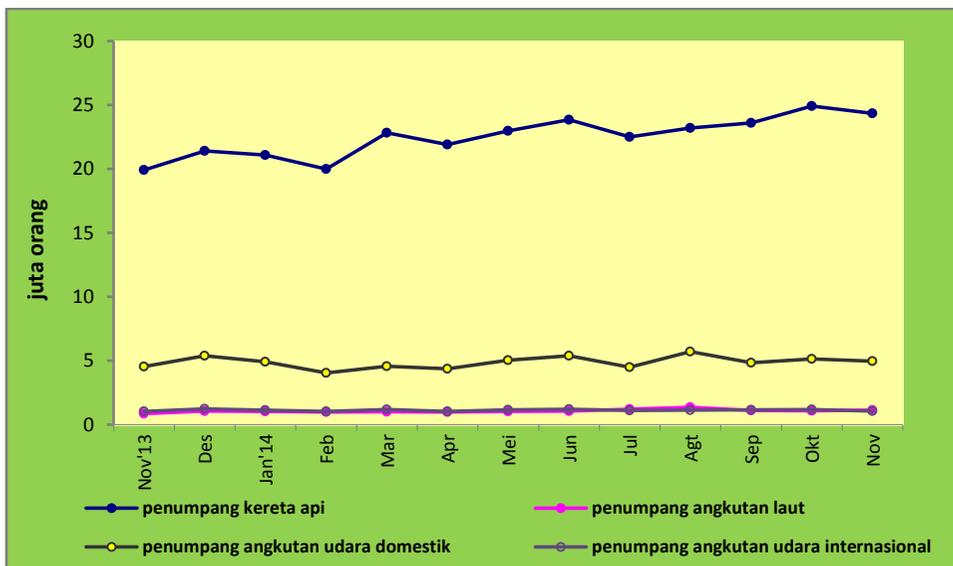
## XV. TRANSPORTASI NASIONAL NOVEMBER 2014

### A. Angkutan Udara

- Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) November 2014 mencapai 5,0 juta orang atau turun 3,49 persen dibandingkan bulan sebelumnya, namun naik 9,16 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

**Jumlah penumpang angkutan udara domestik November 2014 mencapai 5,0 juta orang, naik 9,16 persen**

**Grafik 15.1**  
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi  
November 2013–November 2014



- Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) November 2014 mencapai 1,1 juta orang atau turun 11,63 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 2,75 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

## B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri November 2014 mencapai 1,1 juta orang atau naik 4,02 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 30,36 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri November 2014 mencapai 18,6 juta ton atau turun 0,92 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 1,08 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

**Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri November 2014 mencapai 1,1 juta orang, naik 30,36 persen**

## C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api November 2014 mencapai 24,4 juta orang atau turun 2,28 persen dibandingkan bulan sebelumnya, namun naik 22,28 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api November 2014 mencapai 2,8 juta ton atau turun 6,12 persen dibandingkan bulan sebelumnya, namun naik 7,98 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

**Jumlah penumpang kereta api November 2014 mencapai 24,4 juta orang, naik 22,28 persen**

**Tabel 15.1**  
**Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi**  
**November 2013–November 2014**

Tahun/ Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>2013</b>	<b>55 684,8</b>	<b>-</b>	<b>12 984,1</b>	<b>-</b>	<b>8 906,9</b>	<b>-</b>	<b>216 755,0</b>	<b>-</b>	<b>216 007</b>	<b>-</b>	<b>26 755</b>	<b>-</b>
November	4 541,2	-4,62	1 026,2	-3,93	860,4	-2,30	18 788,3	-1,77	19 919	-2,99	2 570	11,16
Desember	5 377,7	18,42	1 223,4	19,22	1 046,9	21,68	17 645,4	-6,08	21 417	7,52	2 246	-12,61
<b>2014</b>	<b>53 449,6</b>	<b>-</b>	<b>12 394,2</b>	<b>-</b>	<b>11 934,1</b>	<b>-</b>	<b>207 725,9</b>	<b>-</b>	<b>251 228</b>	<b>-</b>	<b>30 313</b>	<b>-</b>
Januari	4 916,5	-8,58	1 127,2	-7,86	1 037,6	-0,89	18 739,6	6,20	21 091	1,43	2 310	2,85
Februari	4 042,2	-17,78	1 027,8	-8,82	985,6	-5,01	17 527,3	-6,47	19 997	-5,19	2 274	-1,56
Maret	4 571,9	13,10	1 174,6	14,28	996,3	1,09	19 693,1	12,36	22 836	14,20	2 472	8,71
April	4 361,3	-4,61	1 037,5	-11,67	984,9	-1,14	18 334,4	-6,90	21 907	-4,07	2 352	-4,85
Mei	5 042,1	15,61	1 148,2	10,67	1 022,8	3,85	19 100,8	4,18	22 987	4,93	3 188	35,54
Juni	5 388,9	6,88	1 218,2	6,10	1 052,0	2,85	19 749,4	3,40	23 840	3,71	3 479	9,13
Juli	4 496,1	-16,57	1 110,8	-8,82	1 200,5	14,12	19 586,6	-0,82	22 499	-5,63	2 468	-29,06
Agustus	5 702,0	26,82	1 132,7	1,97	1 353,7	12,76	18 748,1	-4,28	23 199	3,11	2 699	9,36
September	4 834,8	-15,21	1 169,7	3,27	1 100,8	-18,68	18 902,5	0,82	23 593	1,70	3 340	23,75
Oktober	5 136,5	6,24	1 193,1	2,00	1 078,3	-2,04	18 758,5	-0,76	24 923	5,64	2 956	-11,50
November	4 957,3	-3,49	1 054,4	-11,63	1 121,6	4,02	18 585,6	-0,92	24 356	-2,28	2 775	-6,12

*Catatan: Data penumpang kereta api November dan Desember 2013, serta Januari s.d Mei dan Juli 2014 direvisi.*

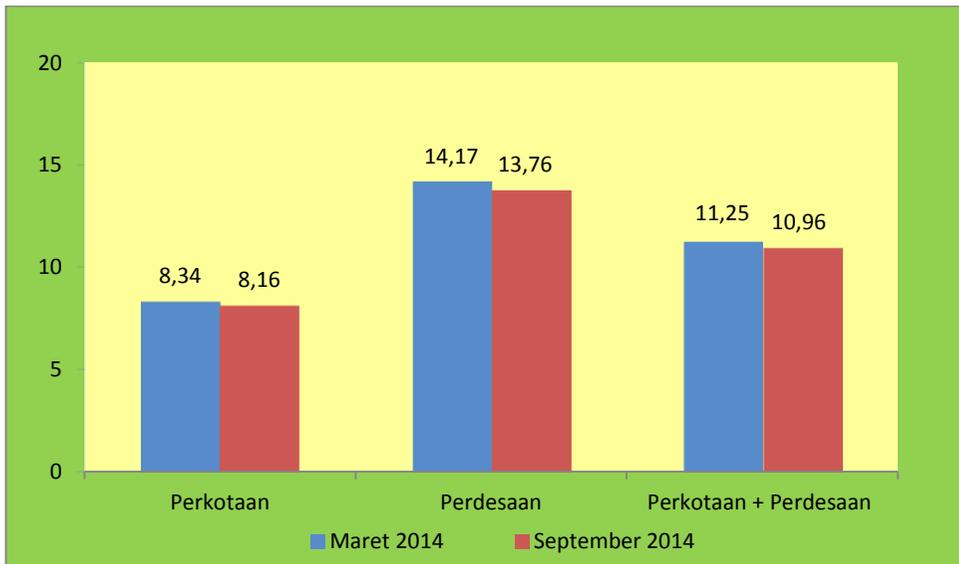
## XVI. KEMISKINAN SEPTEMBER 2014

### A. Perkembangan Kemiskinan Maret 2014–September 2014

- Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2014 mencapai 27,73 juta orang (10,96 persen), berkurang 0,55 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang sebanyak 28,28 juta orang (11,25 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 16.1. dan Tabel 16.1.

**Jumlah penduduk miskin pada September 2014 sebanyak 27,73 juta orang**

**Grafik 16.1**  
Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah  
Maret 2014–September 2014



- Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang lebih banyak dibanding berkurangnya penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode Maret 2014–September 2014, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sekitar 150 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang sekitar 400 ribu orang.

3. Persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan pada periode Maret 2014–September 2014 sedikit mengalami pergeseran. Pada September 2014, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 62,65 persen dari seluruh penduduk miskin, sementara pada Maret 2014 sebesar 62,85 persen.

**Tabel 16.1**  
**Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin**  
**Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
	Makanan (GKM)	Bukan Makanan (GKBM)	Total (GK)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Perkotaan</b>					
Maret 2014	223 091	95 423	318 514	10,51	8,34
September 2014	228 534	98 319	326 853	10,36	8,16
<b>Perdesaan</b>					
Maret 2014	221 379	64 718	286 097	17,77	14,17
September 2014	229 391	67 290	296 681	17,37	13,76
<b>Perkotaan+Perdesaan</b>					
Maret 2014	222 628	80 107	302 735	28,28	11,25
September 2014	229 469	82 859	312 328	27,73	10,96

Beberapa faktor terkait bertambahnya jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2014–September 2014 adalah:

- Laju inflasi umum periode Maret 2014–September 2014 cenderung rendah, yaitu sebesar 2,26 persen.
- Secara nominal, rata-rata upah buruh tani pada September 2014 naik sebesar 1,60 persen dibanding upah buruh tani Maret 2014, yaitu dari Rp44.125,00 menjadi Rp44.833,00. Selain itu rata-rata upah buruh bangunan pada September 2014 naik sebesar 1,36 persen dibanding upah buruh bangunan Maret 2014, yaitu dari Rp75.961,00 menjadi Rp76.991,00.
- Selama periode Maret 2014–September 2014, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok mengalami penurunan seperti beras, gula pasir, cabe rawit serta cabe merah, yaitu masing-masing turun sebesar 1,13 persen; 2,63 persen; 50,13 persen dan 15,71 persen.
- Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang diukur berdasarkan kenaikan PDB atas dasar harga konstan pada triwulan III-2014 dibanding triwulan I-2014 mencapai 5,52 persen.

## B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2014–September 2014

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama periode Maret 2014–September 2014, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,17 persen, yaitu dari Rp302.735,- per kapita per bulan pada Maret 2014 menjadi Rp312.328,- per kapita per bulan pada September 2014. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,47 persen pada September 2014.
2. Pada September 2014, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, dan gula pasir. Demikian juga untuk komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan hampir antara daerah perkotaan dan perdesaan, seperti perumahan, listrik, pendidikan, dan bensin. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 16.2.

**Tabel 16.2**  
**Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap**  
**Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2014**

Komoditi (1)	Perkotaan (2)	Komoditi (3)	Perdesaan (4)
<b>Makanan</b>			
Beras	23,39	Beras	31,61
Rokok kretek filter	11,18	Rokok kretek filter	9,39
Telur ayam ras	3,73	Gula pasir	3,27
Daging ayam ras	2,97	Telur ayam ras	3,03
Mie instan	2,62	Mie instan	2,41
Gula pasir	2,30	Tempe	2,04
Tempe	2,17	Bawang merah	1,79
Tahu	2,02	Tahu	1,68
Bawang merah	1,43	Kopi	1,53
Kopi	1,27	Tongkol/tuna/cakalang	1,51
<b>Bukan Makanan</b>			
Perumahan	8,05	Perumahan	6,34
Listrik	2,69	Bensin	1,99
Bensin	2,49	Pakaian jadi anak-anak	1,66
Pendidikan	2,37	Listrik	1,56
Pakaian jadi anak-anak	2,11	Pakaian jadi perempuan dewasa	1,30

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2014

### C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2014–September 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) cenderung tidak mengalami perubahan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2014 adalah 1,75 dan pada September 2014 juga masih berada pada angka yang sama, demikian juga untuk Indeks Keparahan Kemiskinan dari Maret 2014–September 2014 masih berada pada angka yang sama (Tabel 16.3). Nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa pada periode Maret 2014–September 2014 rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung tidak mengalami perubahan jarak terhadap Garis Kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga relatif tidak berubah.

**Tabel 16.3**  
**Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )**  
**di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2014–September 2014**

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Indeks Kedalaman Kemiskinan (<math>P_1</math>)</b>			
Maret 2014	1,25	2,26	1,75
September 2014	1,25	2,25	1,75
<b>Indeks Keparahan Kemiskinan (<math>P_2</math>)</b>			
Maret 2014	0,31	0,57	0,44
September 2014	0,31	0,57	0,44

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada September 2014, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) di daerah perkotaan hanya 1,25 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,25. Untuk nilai Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di daerah perkotaan hanya 0,31 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,57.

**Tabel 16.4**  
**Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2014**

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita / bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	396 939	158,04	11,36	369 232	679,38	19,19	837,42	16,98
Sumatera Utara	349 372	667,47	9,81	312 493	693,13	9,89	1 360,60	9,85
Sumatera Barat	390 862	108,53	5,41	349 824	246,21	7,84	354,74	6,89
Riau	386 606	159,53	6,53	374 466	338,75	8,93	498,28	7,99
Jambi	390 931	109,07	10,67	302 162	172,68	7,39	281,75	8,39
Sumatera Selatan	346 238	370,86	12,96	285 791	714,94	13,99	1 085,80	13,62
Bengkulu	378 881	99,59	17,19	346 395	216,91	17,04	316,5	17,09
Lampung	350 024	224,21	10,68	307 818	919,73	15,46	1 143,94	14,21
Bangka Belitung	458 055	20,27	3,04	481 226	46,96	6,84	67,23	4,97
Kepulauan Riau	431 127	91,27	5,61	399 063	32,9	10,54	124,17	6,40
DKI Jakarta	459 560	412,79	4,09	—	—	—	412,79	4,09
Jawa Barat	294 700	2 554,06	8,32	285 076	1 684,90	10,88	4 238,96	9,18
Jawa Tengah	286 014	1 771,53	11,50	277 802	2 790,29	15,35	4 561,82	13,58
DI Yogyakarta	333 561	324,43	13,36	296 429	208,15	16,88	532,58	14,55
Jawa Timur	293 391	1 531,89	8,30	286 798	3 216,53	15,92	4 748,42	12,28
Banten	324 902	381,18	4,74	296 241	268,01	7,18	649,19	5,51
Bali	316 235	109,20	4,35	279 140	86,76	5,39	195,96	4,76
Nusa Tenggara Barat	315 470	385,31	19,17	285 205	431,31	15,52	816,62	17,05
Nusa Tenggara Timur	340 459	105,70	10,68	251 040	886,18	21,78	991,88	19,60
Kalimantan Barat	307 789	78,53	5,47	294 044	303,38	9,20	381,91	8,07
Kalimantan Tengah	316 683	39,45	4,75	338 130	109,37	6,74	148,82	6,07
Kalimantan selatan	336 782	61,21	3,68	313 954	128,28	5,64	189,49	4,81
Kalimantan Timur	459 004	98,48	3,98	420 427	154,2	10,06	252,68	6,31
Sulawesi Utara	269 212	60,08	5,57	264 321	137,48	10,47	197,56	8,26
Sulawesi Tengah	349 978	71,65	10,35	321 009	315,41	14,66	387,06	13,61
Sulawesi Selatan	246 416	154,40	4,93	219 109	651,95	12,25	806,35	9,54
Sulawesi Tenggara	254 015	45,79	6,62	238 745	268,3	15,17	314,09	12,77
Gorontalo	250 157	23,88	6,24	246 290	171,22	23,21	195,1	17,41
Sulawesi Barat	245 959	29,87	9,99	246 695	124,82	12,67	154,69	12,05
Maluku	369 738	47,58	7,35	355 478	259,44	25,49	307,02	18,44
Maluku Utara	339 561	11,17	3,58	307 374	73,62	8,85	84,79	7,41
Papua Barat	440 241	14,06	5,52	423 701	211,4	35,01	225,46	26,26
Papua	408 419	35,61	4,46	340 846	828,5	35,87	864,11	27,80
<b>Indonesia</b>	<b>326 853</b>	<b>10 356,69</b>	<b>8,16</b>	<b>296 681</b>	<b>17 371,09</b>	<b>13,76</b>	<b>27 727,78</b>	<b>10,96</b>

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2014

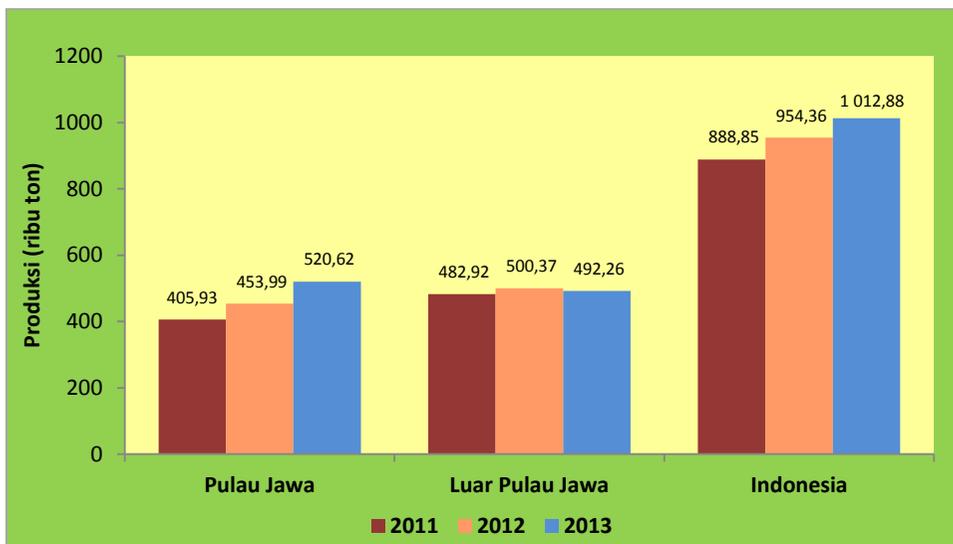
## XVII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2013

### A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar Indonesia tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 58,52 ribu ton (6,13 persen) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2013 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 66,63 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 8,11 ribu ton.

**Produksi cabai besar tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton**

**Grafik 17.1**  
Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013



2. Tahun 2013, persentase produksi cabai besar menurut wilayah di Pulau Jawa sebesar 51,40 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 48,60 persen. Dalam periode 2011–2013, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 520,62 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi tahun 2012 sebesar 500,37 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2012–2013, peningkatan terjadi pada setiap triwulan, yaitu triwulan I sebesar 559 ton (0,21 persen), pada triwulan II sebesar 31,79 ribu ton (12,45 persen), triwulan III sebesar 20,76 ribu ton (8,81 persen), dan triwulan IV sebesar 5,41 ribu ton (2,72 persen).

**Tabel 17.1**  
**Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton)**  
**Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013**

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Wilayah</b>							
Pulau Jawa	405 929	453 990	520 616	48 061	11,84	66 626	14,68
Luar Pulau Jawa	482 923	500 373	492 263	17 450	3,61	-8 110	-1,62
<b>Indonesia</b>	<b>888 852</b>	<b>954 363</b>	<b>1 012 879</b>	<b>65 511</b>	<b>7,37</b>	<b>58 516</b>	<b>6,13</b>
<b>Triwulan</b>							
Triwulan I	215 714	264 887	265 446	49 173	22,80	559	0,21
Triwulan II	242 260	255 277	287 063	13 017	5,37	31 786	12,45
Triwulan III	237 328	235 559	256 319	-1 769	-0,75	20 760	8,81
Triwulan IV	193 550	198 640	204 051	5 090	2,63	5 411	2,72

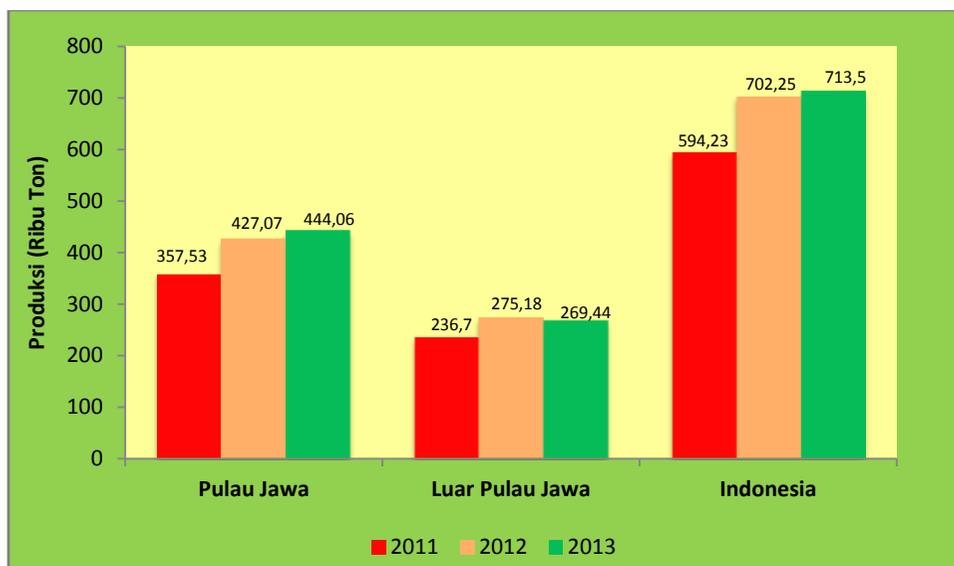
*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai  
 Cabai besar terdiri dari cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau keriting*

**B. CABAI RAWIT**

1. Produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 11,25 ribu ton (1,60 persen) dibandingkan tahun 2012. Kenaikan produksi cabai rawit dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi di Pulau Jawa sebesar 16,99 ribu ton (3,98 persen), sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 5,74 ribu ton (2,09 persen).
 

**Produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton**
2. Persentase produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 62,24 persen di Pulau Jawa dan 37,76 persen di luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011–2013, Pulau Jawa masih menjadi sentra produksi cabai rawit Indonesia. Produksi cabai rawit tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 444,06 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi tahun 2012 sebesar 275,18 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2012–2013, penurunan terjadi pada triwulan I sebesar 1,93 ribu ton (1,27 persen) dan pada triwulan II sebesar 22,65 ribu ton (10,49 persen). Akan tetapi, pada triwulan III dan IV mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,21 ribu ton (1,18 persen) dan 33,62 ribu ton (22,74 persen).

**Grafik 17.2**  
**Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013**



**Tabel 17.2**  
**Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton)**  
**Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013**

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Wilayah</b>							
Pulau Jawa	357 525	427 068	444 062	69 543	19,45	16 994	3,98
Luar Pulau Jawa	236 702	275 184	269 440	38 482	16,26	- 5 744	-2,09
<b>Indonesia</b>	<b>594 227</b>	<b>702 252</b>	<b>713 502</b>	<b>108 025</b>	<b>18,18</b>	<b>11 250</b>	<b>1,60</b>
<b>Triwulan</b>							
Triwulan I	119 031	151 785	149 858	32 754	27,52	-1 927	-1,27
Triwulan II	164 852	215 936	193 289	51 084	30,99	-22 647	-10,49
Triwulan III	169 634	186 691	188 898	17 057	10,06	2 207	1,18
Triwulan IV	140 710	147 840	181 457	7 130	5,07	33 617	22,74

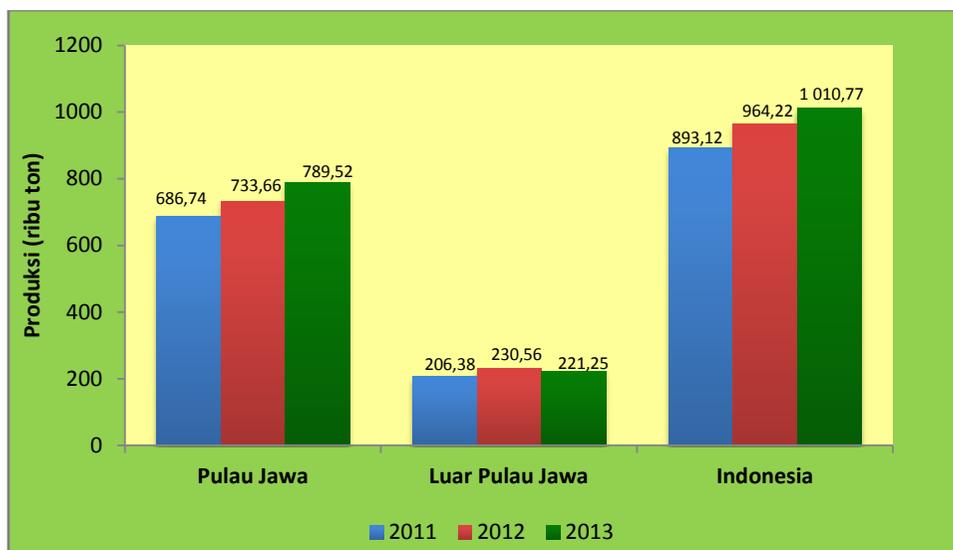
*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai  
 Cabai rawit terdiri dari cabai rawit merah dan cabai rawit hijau*

### C. BAWANG MERAH

1. Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 46,55 ribu ton (4,83 persen) dibandingkan pada tahun 2012. Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya luas panen di Pulau Jawa sebesar 4,17 ribu hektar atau sebesar 5,88 persen sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 4,75 ribu hektar atau sebesar 16,62 persen.
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2013 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 78,11 persen dan 21,89 persen. Produksi dan luas panen tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2013, dimana produksi mencapai 789,52 ribu ton dan luas panen mencapai 75,10 ribu hektar. Sementara itu, produksi dan luas panen tertinggi di luar Pulau Jawa dicapai pada tahun 2012, dimana produksi mencapai 230,56 ribu ton dan luas panen mencapai 28,59 ribu hektar. Sementara produktivitas tertinggi untuk Pulau Jawa yaitu sebesar 10,51 ton per hektar, sedangkan luar Pulau Jawa sebesar 9,28 ton per hektar dicapai pada tahun 2013
3. Pada periode 2012–2013, peningkatan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 15,37 ribu ton (6,75 persen), triwulan II sebesar 6,69 ribu ton (2,89 persen). dan triwulan IV sebesar 26,17 ribu ton (12,79 persen). Sementara penurunan produksi terjadi pada triwulan III sebesar 1,67 ribu ton (0,55 persen).

**Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton**

**Grafik 17.3**  
Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013



**Tabel 17.3**  
Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton)  
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Wilayah</b>							
Pulau Jawa	686 745	733 657	789 520	46 912	6,83	55 863	7,61
Luar Pulau Jawa	206 379	230 564	221 253	24 185	11,72	-9 311	-4,04
<b>Indonesia</b>	<b>893 124</b>	<b>964 221</b>	<b>1 010 773</b>	<b>71 097</b>	<b>7,96</b>	<b>46 552</b>	<b>4,83</b>
<b>Triwulan</b>							
Triwulan I	135 647	227 560	242 929	91 913	67,76	15 369	6,75
Triwulan II	193 757	231 068	237 753	37 311	19,26	6 685	2,89
Triwulan III	314 433	300 968	299 299	-13 465	-4,28	-1 669	-0,55
Triwulan IV	249 287	204 625	230 792	-44 662	-17,92	26 167	12,79

Keterangan: Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

## XVIII. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERTANIAN DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN, 2014

### A. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI TAHUN 2014

#### A.1 PADI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah sebesar Rp12,7 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi sawah yang terbesar adalah upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 48,23 persen dari total biaya atau sebesar Rp 6,1 juta (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp17,2 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi sawah sebesar Rp12,7 juta**

**Tabel 18.1**  
**Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang (ribu rupiah), 2014**

Uraian	Padi Sawah		Padi Ladang	
	Nilai	% biaya	Nilai	% biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>17 174,66</b>	-	<b>10 249,76</b>	-
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>12 677,27</b>	<b>100,00</b>	<b>7 821,90</b>	<b>100,00</b>
1. Bibit/Benih	406,97	3,21	282,23	3,61
2. Pupuk	1 318,60	10,40	607,27	7,76
3. Pestisida	233,96	1,85	135,33	1,73
4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian	6 114,71	48,23	4 877,45	62,36
5. Sewa Lahan	3 785,42	29,86	1 387,50	17,74
6. Sewa Alat/Sarana Usaha	328,92	2,59	175,30	2,24
7. Bahan Bakar	86,48	0,68	70,99	0,91
8. Lainnya	402,22	3,17	285,82	3,65

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi ladang sebesar Rp7,8 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman padi ladang yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 62,36 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,9 juta. (Tabel 18.1). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp 10,2 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen padi ladang sebesar Rp 7,8 juta**

## A.2 JAGUNG

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman jagung yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencapai 44,93 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta. (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp12,0 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen jagung sebesar Rp9,1 juta**

**Tabel 18.2**  
**Nilai Produksi dan Biaya per Musim Tanam per Hektar Usaha**  
**Tanaman Jagung dan Kedelai (ribu rupiah), 2014**

Uraian	Jagung		Kedelai	
	Nilai	% biaya	Nilai	% biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>12 045,23</b>	<b>–</b>	<b>9 020,14</b>	<b>–</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>9 140,12</b>	<b>100,00</b>	<b>9 136,50</b>	<b>100,00</b>
1. Bibit/Benih	728,59	7,97	628,06	6,87
2. Pupuk	1 096,30	11,99	433,62	4,75
3. Pestisida	110,88	1,21	200,87	2,20
4. Upah Pekerja dan Jasa Pertanian	4 106,99	44,93	4 095,18	44,82
5. Sewa Lahan	2 532,35	27,71	3 255,84	35,64
6. Sewa Alat/Sarana Usaha	172,50	1,89	164,69	1,80
7. Bahan Bakar	79,83	0,87	72,62	0,79
8. Lainnya	312,68	3,42	285,62	3,13

## A.3 KEDELAI

Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta. Komponen biaya produksi usaha tanaman kedelai yang terbesar adalah pengeluaran untuk upah pekerja dan jasa pertanian, yakni mencakup 44,82 persen dari total biaya atau sebesar Rp4,1 juta (Tabel 18.2). Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp9,0 juta.

**Total biaya per musim tanam untuk satu hektar luas panen kedelai sebesar Rp9,1 juta**

## B. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN CABAI MERAH, CABAI RAWIT, BAWANG MERAH, DAN JERUK TAHUN 2014

### B.1 CABAI MERAH

1. Total biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp52,1 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 47,74 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,1 juta.
2. Biaya produksi tanaman cabai merah yang ditanam pada Musim Kemarau (MK) lebih tinggi dibandingkan dengan pada Musim Hujan (MH).

**Tabel 18.3**  
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014

Uraian	Musim Kemarau (MK)		Musim Hujan (MH)	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>83 935,48</b>	–	<b>63 692,23</b>	–
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>54 135,84</b>	<b>100,00</b>	<b>48 051,34</b>	<b>100,00</b>
1. Benih	2 048,61	3,78	2 030,19	4,23
2. Pupuk	9 274,20	17,14	8 264,54	17,19
3. Pestisida	2 928,23	5,41	2 949,24	6,14
4. Bahan bakar	705,01	1,30	206,31	0,43
5. Jaring pelindung	51,47	0,10	22,59	0,05
6. Mulsa	3 174,66	5,86	3 426,54	7,13
7. Upah pekerja	26 257,40	48,50	22 125,04	46,05
8. Sewa lahan	5 126,78	9,47	4 837,84	10,06
9. Pengeluaran lainnya	4 569,48	8,44	4 189,05	8,72

### B.2 CABAI RAWIT

1. Total biaya produksi usaha tanaman cabai rawit per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp34,0 juta. Biaya produksi terbesar adalah upah pekerja sebesar 54,85 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp55,2 juta.
2. Biaya produksi tanaman cabai rawit yang ditanam pada MK sebesar Rp37,2 juta, lebih tinggi dibandingkan dengan pada MH sebesar Rp28,3 juta.

**Tabel 18.4**  
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Rawit per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014**

Uraian	Musim Kemarau (MK)		Musim Hujan (MH)	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>63 352,41</b>	<b>-</b>	<b>40 660,34</b>	<b>-</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>37 247,92</b>	<b>100,00</b>	<b>28 288,78</b>	<b>100,00</b>
1. Benih	1 744,94	4,68	1 522,83	5,38
2. Pupuk	4 887,27	13,11	4 288,91	15,16
3. Pestisida	958,42	2,57	660,67	2,34
4. Bahan bakar	298,10	0,80	106,89	0,38
5. Jaring pelindung	13,90	0,04	26,34	0,09
6. Mulsa	915,26	2,46	587,71	2,08
7. Upah pekerja	20 689,82	55,54	15 061,49	53,23
8. Sewa lahan	5 263,37	14,14	4 091,63	14,47
9. Pengeluaran lainnya	2 476,84	6,66	1 942,31	6,87

### B.3 BAWANG MERAH

1. Total biaya produksi usaha tanaman bawang merah per satu hektar untuk sekali musim tanam yang dipanen sendiri tahun 2014 mencapai Rp67,2 juta. Biaya produksi terbesar adalah biaya untuk benih sebesar 38,58 persen terhadap total pengeluaran. Nilai produksi per hektar per musim tanam sebesar Rp77,2 juta.
2. Pada tahun 2014, biaya produksi tanaman bawang merah yang ditanam pada MK (Rp64,6 juta) lebih rendah dibandingkan pada MH (Rp72,2 juta).

**Tabel 18.5**  
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar Menurut Musim Tanam, 2014**

Uraian	Musim Kemarau (MK)		Musim Hujan (MH)	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>86 575,83</b>	<b>-</b>	<b>59 833,57</b>	<b>-</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>64 565,21</b>	<b>100,00</b>	<b>72 189,79</b>	<b>100,00</b>
1. Benih	22 851,62	35,39	31 684,00	43,89
2. Pupuk	5 509,96	8,53	5 206,93	7,22
3. Pestisida	4 915,77	7,61	5 590,41	7,74
4. Bahan bakar	588,77	0,91	858,46	1,19
5. Jaring pelindung	27,93	0,04	23,01	0,03
6. Mulsa	571,09	0,89	599,50	0,83
7. Upah pekerja	20 185,58	31,27	20 697,02	28,68
8. Sewa lahan	6 830,34	10,58	5 180,37	7,18
9. Pengeluaran lainnya	3 084,15	4,78	2 350,09	3,24

### B.4 JERUK

Total biaya produksi tanaman jeruk per 100 pohon selama setahun yang dipanen sendiri mencapai Rp5,4 juta dan yang ditebaskan mencapai Rp5,7 juta.

Persentase biaya produksi terbesar tanaman jeruk yang dipanen sendiri adalah upah pekerja sebesar 32,07 persen (Rp1,7 juta) dan yang ditekankan adalah biaya untuk pupuk sebesar 28,41 persen (Rp1,6 juta). Nilai produksi usaha tanaman jeruk per 100 pohon yang dipanen sendiri dan ditekankan masing-masing sebesar Rp10,1 juta dan Rp13,0 juta.

**Tabel 18.6**  
**Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon yang Dipanen Sendiri dan Ditekankan 2014**

Uraian	Dipanen Sendiri		Ditekankan	
	Nilai (ribu Rp)	% Biaya	Nilai (ribu Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>10 087,43</b>	–	<b>12 967,35</b>	–
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>5 441,21</b>	<b>100,00</b>	<b>5 666,30</b>	<b>100,00</b>
1. Benih	195,35	3,59	119,65	2,11
2. Pupuk	1 078,92	19,82	1 609,97	28,41
3. Pestisida	402,93	7,41	558,95	9,86
4. Bahan bakar	52,91	0,97	117,02	2,07
5. Jaring pelindung	2,63	0,05	4,90	0,09
6. Mulsa	3,56	0,07	0,30	0,01
7. Upah pekerja	1 744,85	32,07	1 033,32	18,24
8. Sewa lahan	1 533,95	28,20	1 536,18	27,11
9. Pengeluaran lainnya	426,11	7,82	686,01	12,10

### C. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN KELAPA SAWIT, KARET, DAN TEBU TAHUN 2014

Rata-rata biaya produksi usaha perkebunan tebu per hektar Setahun mencapai 77,98 persen (Rp24,2 juta) dari nilai produksi. Sementara untuk komoditas karet mencapai 71,54 persen (Rp9,2 juta) dan kelapa sawit sebesar 57,05 persen (Rp9,7 juta). Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu.

**Secara relatif kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan usaha perkebunan karet atau tebu**

Pada usaha perkebunan kelapa sawit sebagian besar biaya digunakan untuk membayar upah tenaga kerja sebesar 31,71 persen. Demikian pula untuk usaha perkebunan karet, pengeluaran terbesar untuk tenaga kerja sebesar 57,09 persen.

Pada usaha perkebunan tebu pengeluaran terbesar adalah untuk sewa lahan sebesar 32,37 persen dari seluruh total biaya. Pada komoditas tebu, rata-rata biaya untuk jasa pertanian relatif cukup besar yaitu mencapai 4,74 persen.

**Tabel 18.7**  
**Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Kelapa Sawit, Karet, dan Tebu Tahun 2014**

Subsektor	Komoditas					
	Kelapa Sawit		Karet		Tebu	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>A. A. Nilai Produksi</b>	<b>17 026,01</b>	<b>-</b>	<b>12 877,97</b>	<b>-</b>	<b>31 044,66</b>	<b>-</b>
<b>B. B. Biaya Produksi</b>	<b>9 712,16</b>	<b>100,00</b>	<b>9 211,69</b>	<b>100,00</b>	<b>24 214,17</b>	<b>100,00</b>
1. Benih/Penyisipan/Tanaman Pelindung	106,95	1,10	83,68	0,91	3 055,32	12,62
2. Pupuk	1 791,14	18,44	300,64	3,27	2 913,26	12,04
3. Stimulan	4,97	0,05	5,56	0,06	20,03	0,08
4. Pestisida	225,95	2,33	104,99	1,14	83,70	0,34
5. Tenaga Kerja	3 079,94	31,71	5 259,37	57,09	6 346,06	26,21
6. Sewa Lahan	3 008,30	30,97	2 244,74	24,37	7 838,92	32,37
7. Sewa Alat dan Sarana	231,72	2,38	183,12	1,99	259,86	1,07
8. Jasa Pertanian	156,35	1,61	48,31	0,52	1 147,87	4,74
9. Pengeluaran Lainnya	1 106,84	11,41	981,28	10,65	2 549,15	10,53

#### D. STRUKTUR ONGKOS USAHA SAPI POTONG, SAPI PERAH, AYAM RAS PETELUR, DAN AYAM RAS PEDAGING TAHUN 2014

##### D.1 SAPI POTONG

1. Total biaya produksi usaha sapi potong di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp3,6 juta. Sebagian besar biaya digunakan untuk pakan Rp2,1 juta per ekor per tahun (57,78 persen) dan biaya pekerja Rp1,2 juta per ekor per tahun (33,53 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp.71 ribu per ekor per tahun dan Rp123 ribu per ekor per tahun, sedangkan sisa biaya lainnya adalah untuk bahan bakar minyak (BBM), listrik, dan air.

**Total biaya produksi usaha sapi potong sebesar Rp3,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (57,78 persen) dan upah pekerja (33,53 persen)**

- Dengan nilai produksi sebesar Rp4,1 juta per ekor per tahun maka usaha peternakan sapi potong mendapat keuntungan Rp523 ribu per ekor per tahun. Pada umumnya sebagian kegiatan pengusahaan sapi potong dilakukan sendiri oleh peternak dan pakan ternak tidak membeli.

**Tabel 18.8**  
**Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun Usaha Sapi Potong dan Sapi Perah 2014**

Uraian	Sapi Potong		Sapi Perah	
	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>4 115</b>	<b>–</b>	<b>7 753</b>	<b>–</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>3 592</b>	<b>100,00</b>	<b>5 596</b>	<b>100,00</b>
1. Upah Pekerja	1 204	33,53	1 373	24,53
2. Pakan	2 075	57,78	3 723	66,52
Hijauan Pakan Ternak	1 662	46,27	2 007	35,86
Pakan Buatan Pabrik	45	1,24	904	16,16
Pakan Lainnya	369	10,27	812	14,50
3. Bahan Bakar Minyak	69	1,91	126	2,25
4. Listrik	18	0,50	22	0,39
5. Air	32	0,88	28	0,51
6. Pemeliharaan Kesehatan	71	1,97	77	1,37
7. Pengeluaran Lain-lain	123	3,43	248	4,43

## D.2 SAPI PERAH

- Total biaya produksi usaha sapi perah di rumah tangga untuk setiap ekor dalam setahun sebesar Rp5,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp3,7 juta per ekor per tahun (66,52 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp1,4 juta per ekor per tahun (24,53 persen). Biaya untuk pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp77 ribu per ekor per tahun (1,37 persen) dan Rp248 ribu per ekor per tahun (4,43 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

**Total biaya produksi usaha sapi perah sebesar Rp5,6 juta per ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (66,52 persen) dan upah pekerja (24,53 persen)**

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp7,8 juta per ekor per tahun, maka peternak sapi perah mendapat keuntungan Rp2,2 juta per ekor per tahun.

### D.3 AYAM RAS PETELUR

1. Total biaya produksi usaha ayam ras petelur untuk 1.000 ekor dalam setahun membutuhkan Rp123,6 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu Rp103,3 juta per 1.000 ekor per tahun (83,58 persen) dan biaya pekerja yaitu sebesar Rp12,5 juta per 1.000 ekor per tahun (10,14 persen). Biaya pemeliharaan kesehatan dan biaya lain-lain masing-masing sebesar Rp3,1 juta per 1.000 ekor per tahun (2,47 persen) dan Rp2,7 juta per 1.000 ekor per tahun (2,15 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

**Total biaya produksi usaha ayam ras petelur mencapai Rp123,6 juta per 1.000 ekor per tahun. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (83,58 persen) dan upah pekerja (10,14 persen)**
2. Dengan nilai produksi mencapai Rp146 juta per 1.000 ekor per tahun, maka peternak ayam ras petelur mendapat keuntungan Rp22,3 juta per 1.000 ekor per tahun. Produktivitas ayam ras petelur mencapai 703 butir per 1.000 ekor per hari. Dalam setahun, rata-rata periode produksi telur selama 261 hari, sedangkan rata-rata rontok bulu selama 43 hari.

### D.4 AYAM RAS PEDAGING

1. Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging untuk 5.000 ekor membutuhkan Rp113,2 juta. Biaya tersebut sebagian besar untuk pakan yaitu sebesar Rp73,2 juta per 5.000 ekor (64,69 persen) dan pembelian *Day Old Chick* (DOC) sebesar Rp21,9 juta per 5.000 ekor (19,36 persen). Selain itu, biaya untuk pekerja sebesar Rp10,8
- Total biaya produksi usaha ayam ras pedaging mencapai Rp113,2 juta per 5.000 ekor. Biaya terbesar digunakan untuk pakan (64,69 persen) dan upah pekerja (9,57 persen)**

juta per 5.000 ekor (9,57 persen), pemeliharaan kesehatan sebesar Rp2 juta per 5.000 ekor (1,81 persen), dan biaya lain-lain Rp3,7 juta per 5.000 ekor (3,30 persen), sedangkan sisa biaya yang lainnya adalah untuk BBM, listrik, dan air.

2. Dengan nilai produksi mencapai Rp158 juta per 5.000 ekor, peternak ayam ras pedaging mendapat keuntungan Rp44,8 juta per 5.000 ekor. Rumah tangga usaha ayam ras pedaging rata-rata memelihara 5,11 siklus setahun, dengan rata-rata lama siklus 40 hari, dan rata-rata bobot ayam per ekor 1,69 kg.

**Tabel 18.9**  
**Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Tahun Usaha Ayam Ras Petelur dan Ayam Ras Pedaging, 2014**

Uraian	Ayam Ras Petelur		Ayam Ras Pedaging	
	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 1.000 Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)	Nilai Produksi dan Biaya Produksi per 5.000 Ekor per Tahun (ribu Rp)	Struktur Biaya Produksi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>145 970</b>	-	<b>158 001</b>	-
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>123 640</b>	<b>100,00</b>	<b>113 239</b>	<b>100,00</b>
1 Upah Pekerja	12 534	10,14	10 838	9,57
2 Pakan	103 336	83,58	73 248	64,69
- Biji-bijian	18 484	14,95	620	0,55
- Pakan Buatan Pabrik	53 027	42,89	69 079	61,00
- Pakan Lainnya	31 825	25,74	3 549	3,14
3 Bahan Bakar Minyak (BBM)	885	0,72	593	0,52
4 Listrik	727	0,59	488	0,43
5 Air	438	0,35	366	0,32
6 Pemeliharaan Kesehatan	3 055	2,47	2 050	1,81
7 Pengeluaran Lain-lain	2 665	2,15	3 735	3,30
8 Pembelian <i>Day Old Chick</i> (DOC)	-	-	21 921	19,36

**E. STRUKTUR ONGKOS USAHA PERIKANAN TAHUN 2014****E.1 BUDIDAYA IKAN**

1. Jumlah biaya per hektar dalam satu siklus usaha budidaya rumput laut, bandeng, dan udang windu masing-masing sebesar Rp7,3 juta (48,36 persen), Rp4,2 juta (71,91 persen), dan Rp3,2 juta (44,16 persen) terhadap nilai produksi. Keuntungan yang diperoleh sebesar masing-masing sebesar Rp7,8 juta (51,64 persen), Rp1,6 juta (28,09 persen), dan Rp4,1 juta (55,84 persen).
2. Biaya terbesar untuk budidaya rumput laut adalah benih/bibit yang mencapai Rp3 juta (41,33 persen), diikuti upah pekerja sebesar Rp2,5 juta (33,60 persen). Biaya terbesar usaha bandeng adalah untuk upah pekerja yang mencapai Rp965 ribu (23,21 persen) diikuti sewa lahan sebesar Rp960 ribu (23,08 persen). Sedangkan biaya terbesar usaha udang windu adalah upah pekerja yang mencapai Rp796 ribu (24,73 persen) diikuti oleh biaya sewa lahan sebesar Rp758 ribu (23,56 persen).

**Tabel 18.10**  
**Nilai Produksi dan Biaya per Hektar per Siklus**  
**Usaha Budidaya Rumput Laut, Bandeng, dan Udang Windu, 2014**

Uraian	Rumput Laut		Bandeng		Udang Windu	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>A. Nilai Produksi</b>	<b>15 182,9</b>	<b>-</b>	<b>5 784,24</b>	<b>-</b>	<b>7 290,35</b>	<b>-</b>
<b>B. Biaya Produksi</b>	<b>7 342,8</b>	<b>100,00</b>	<b>4 159,74</b>	<b>100,00</b>	<b>3 219,76</b>	<b>100,00</b>
- Benih/Bibit	3 034,7	41,30	480,28	11,54	553,68	17,20
- Pupuk dan Obat-obatan	2,9	0,04	482,71	11,61	286,01	8,89
- Pakan	0,1	0,00	716,37	17,22	331,86	10,31
- Upah Pekerja	2 467,4	33,60	965,31	23,21	795,98	24,73
- Sewa Lahan	361,5	4,92	960,23	23,08	758,43	23,56
- Alat/Sarana Usaha	304,4	4,15	83,85	2,02	78,95	2,45
- Lainnya	1 171,8	15,96	470,99	11,32	414,70	12,88

**E.2 PENANGKAPAN IKAN**

Jumlah biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar Rp4,1 juta dan menggunakan perahu motor tempel sebesar Rp436 ribu. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah upah/gaji pekerja masing-masing mencapai Rp1,7 juta (40,94 persen) dan Rp177 ribu (40,47 persen) diikuti oleh

biaya BBM masing-masing sebesar Rp876 ribu (21,21 persen) dan Rp96 ribu (21,93 persen).

**Tabel 18.11**  
**Nilai Produksi dan Biaya per Trip Usaha Penangkapan Ikan di Laut**  
**Menggunakan Kapal Motor dan Perahu Motor Tempel, 2014**

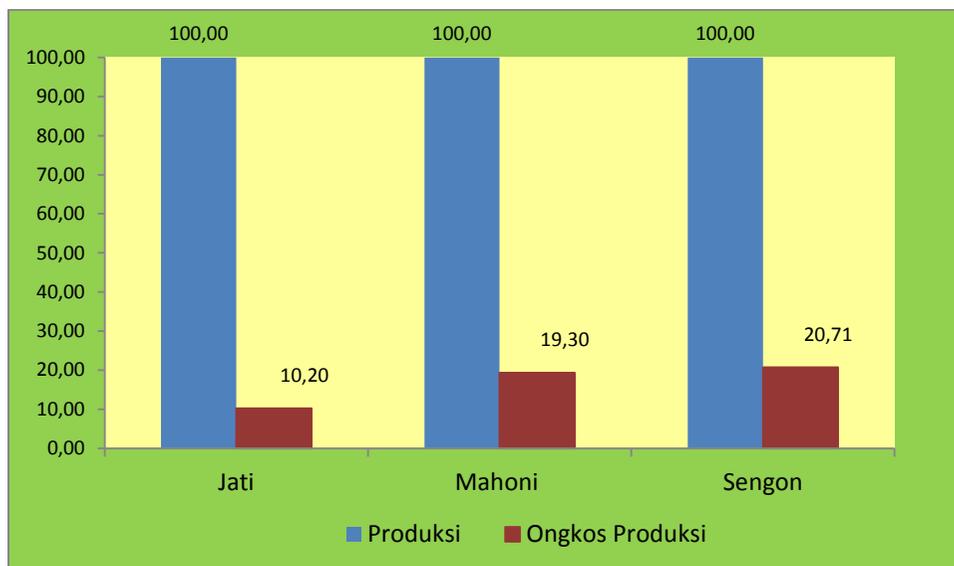
Uraian	Kapal Motor		Perahu Motor Tempel	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Produksi Hasil Penangkapan</b>	<b>6 211</b>	<b>-</b>	<b>813</b>	<b>-</b>
<b>B. Biaya Penangkapan</b>	<b>4 133</b>	<b>100,00</b>	<b>436</b>	<b>100,00</b>
-Upah/gaji pekerja	1 692	40,94	177	40,47
-BBM	876	21,21	96	21,93
-Oli/Pelumas	72	1,73	13	2,93
-Garam/Es	181	4,37	15	3,55
-Perbekalan	661	15,99	64	14,58
-Sewa sarana/alat	213	5,16	19	4,28
-Pemeliharaan sarana/alat	140	3,40	14	3,15
-Penyusutan barang modal	151	3,66	16	3,74
-Biaya lainnya	146	3,53	23	5,37

#### F. STRUKTUR ONGKOS USAHA TANAMAN JATI, MAHONI, DAN SENGON TAHUN 2014

1. Persentase ongkos produksi terhadap nilai produksi per 100 pohon untuk masing-masing tanaman jati, mahoni, dan sengon sebesar 10,20 persen, 19,30 persen, dan 20,71 persen (Gambar 18.1).
2. Pengeluaran terbesar untuk usaha tanaman kehutanan adalah untuk upah pekerja. Upah pekerja untuk usaha tanaman jati, mahoni dan sengon masing-masing sebesar 63,99 persen, 63,00 persen, dan 59,00 persen dari total pengeluaran/ongkos produksi (Tabel 18.12).

**Total pengeluaran/ ongkos produksi per 100 pohon untuk tanaman jati, mahoni, sengon lebih dari Rp 0,5 juta**

**Gambar 18.1**  
**Persentase Ongkos Produksi Terhadap Nilai Produksi per 100 Pohon**  
**Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014**



**Tabel 18.12**  
**Nilai Produksi dan Ongkos Produksi per 100 Pohon**  
**Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan, 2014**

Uraian	Komoditas					
	Jati		Mahoni		Sengon	
	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%	Nilai (ribu Rp)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>A. Produksi</b>	<b>8 791,18</b>	<b>-</b>	<b>6 069,90</b>	<b>-</b>	<b>3 963,07</b>	<b>-</b>
<b>B. Ongkos Produksi</b>	<b>896,42</b>	<b>100,00</b>	<b>1 171,57</b>	<b>100,00</b>	<b>820,60</b>	<b>100,00</b>
1. Pupuk	61,31	6,84	66,50	5,68	129,67	15,80
2. Pestisida	10,78	1,20	22,60	1,93	23,37	2,85
3. Upah Pekerja	573,63	63,99	738,13	63,00	484,17	59,00
a. Pemeliharaan/penyiangan	459,01	51,21	608,67	51,95	347,84	42,39
b. Pemupukan	35,55	3,97	50,53	4,31	76,41	9,31
c. Pengendalian OPT	7,22	0,81	21,40	1,83	15,30	1,86
d. Pemanenan/penebangan	71,84	8,01	57,53	4,91	44,61	5,44
4. Jasa Pertanian	55,58	6,20	83,09	7,09	35,33	4,31
5. Penyusutan Barang Modal	31,18	3,48	31,58	2,70	22,03	2,68
6. Sewa Alat Tanpa Operator	18,22	2,03	9,20	0,79	2,74	0,33
7. Sewa Lahan dan Bunga Modal	9,83	1,10	35,44	3,02	23,14	2,82
8. Pengeluaran Lainnya	135,90	15,16	185,04	15,79	100,15	12,20

**G. KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA DI SEKITAR KAWASAN HUTAN TAHUN 2014**

1. Jumlah rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan hutan pada tahun 2014 sebanyak 8.643.228 rumah tangga; 20,39 persen diantaranya menguasai lahan kawasan hutan. Dari yang menguasai lahan kawasan hutan tersebut, 2,81 persen diantaranya melakukan perladangan berpindah.

**Persentase rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang menguasai lahan kawasan hutan sebesar 20,39 persen**

2. Masyarakat di sekitar kawasan hutan yang mengetahui keberadaan kawasan hutan sebesar 64,80 persen dan tidak mengetahui sebesar 35,20 persen. Terjadi penurunan dari tahun 2004, hal ini dapat disebabkan karena kawasan hutan tidak semuanya berupa hutan tegakan/tumbuhan yang ada kayunya namun ada yang berupa padang savana (padang rumput) (Gambar 18.2).

**Tabel 18.13**  
**Jumlah dan Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Perladangan Berpindah, 2004 dan 2014**

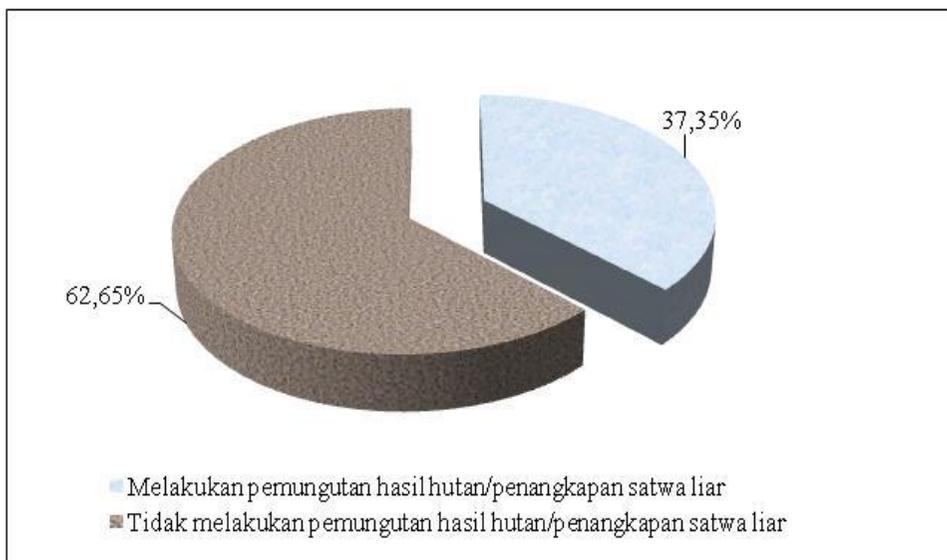
Uraian	Tahun	
	2004	2014
(1)	(2)	(3)
Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan	7 804 970	8 643 228
Jumlah rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan perladangan berpindah	259 959	242 866
Persentase	3,33%	2,81%

**Gambar 18.2**  
Persentase Rumah Tangga yang Mengetahui Keberadaan Kawasan Hutan, 2004 dan 2014



3. Hutan merupakan sumber daya alam yang juga merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Dari hasil Survei Kehutanan 2014 (SKH 2014) rumah tangga di sekitar kawasan hutan yang melakukan pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar sebanyak 37,35 persen.

**Gambar 18.3**  
Persentase Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan yang Melakukan Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar, 2014



## XIX. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2014

### A. Indeks Perilaku Anti Korupsi 2014

1. Perpres No. 55 tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi (Stranas PPK), menugaskan BPS untuk melaksanakan Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK). Survei ini telah dilaksanakan setiap tahun mulai 2012. Pada 2014, SPAK dilakukan pada November di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga. Analisis mengenai perilaku anti korupsi dalam survei ini hanya untuk representasi level nasional.
2. SPAK ditujukan mengukur tingkat permisifitas masyarakat terhadap perilaku korupsi dengan menggunakan Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) dan berbagai indikator tunggal perilaku anti korupsi. Data yang dikumpulkan mencakup pendapat terhadap kebiasaan di masyarakat dan pengalaman berhubungan dengan layanan publik dalam hal perilaku penyuapan (*bribery*), pemerasan (*extortion*), dan nepotisme (*nepotism*).
3. Contoh pertanyaan mengenai penyuapan adalah pengalaman masyarakat membayar uang lebih (tanpa diminta) untuk mempercepat proses pengurusan layanan publik seperti KTP/KK. Mengenai pemerasan contohnya ialah pengalaman masyarakat diminta uang lebih oleh petugas dalam urusan layanan publik. Contoh nepotisme adalah pengalaman masyarakat ditawarkan bantuan oleh saudara/teman untuk dapat diterima menjadi pegawai negeri/swasta.
4. IPAK dihitung tiap tahun untuk menggambarkan dinamika perilaku anti korupsi masyarakat. IPAK Indonesia 2014 sebesar 3,61 dalam skala 0 sampai 5. Angka tersebut sedikit lebih rendah (0,02 poin) dibandingkan dengan 2013 yang besarnya 3,63, dapat dikatakan tidak berubah secara bermakna.
5. Capaian indeks selama ini termasuk dalam kategori "Anti Korupsi". Nilai IPAK dibagi ke dalam empat kategori yakni "Sangat Permisif Terhadap Korupsi" dengan nilai indeks 0 sampai 1,25, kategori "Permisif" terhadap korupsi dengan nilai indeks 1,26 sampai 2,50, kategori "Anti Korupsi" dengan nilai indeks 2,51 sampai 3,75, dan kategori "Sangat Anti Korupsi" dengan nilai indeks 3,76 sampai 5,00.

**Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2014 sebesar 3,61 dari skala 0 sampai 5**

6. Nilai IPAK yang semakin mendekati angka lima menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin anti korupsi, yang berarti bahwa budaya *zero tolerance* terhadap korupsi semakin melekat dan mewujud dalam perilaku masyarakat. Sebaliknya, nilai IPAK yang semakin mendekati nol menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi.

**Tabel 19.1**  
**Nilai IPAK Tahun 2012–2014**

Tahun	IPAK
(1)	(2)
2012	3,55
2013	3,63
2014	3,61

#### B. IPAK Menurut Sumber Keterangan

- IPAK disusun berdasarkan tiga sumber keterangan utama yakni pertama pendapat/penilaian terhadap akar kebiasaan perilaku korupsi di masyarakat, kedua pengalaman praktek korupsi terkait pelayanan publik tertentu dan ketiga pengalaman praktek korupsi lainnya. Dari sumber keterangan Pendapat indeksinya cenderung meningkat dari kondisi 2013 ke 2014, sehingga terkesan bahwa di satu sisi masyarakat semakin idealis anti korupsi. Sementara dari sumber keterangan pengalaman (kedua dan ketiga) indeksinya cenderung menurun sehingga terkesan bahwa masyarakat semakin toleran terhadap tindakan korupsi.
- Tabel 19.2 menunjukkan turunnya sedikit IPAK seiring dengan turunnya indeks pengalaman dan naiknya indeks pendapat. Indeks terhadap kebiasaan masyarakat menunjukkan naik dari tahun 2013 ke 2014, dari 3,66 menjadi 3,71. Indeks tersebut juga dalam skala 0 sampai 5. Sementara pada dua keterangan lainnya, indeks untuk pengalaman layanan publik tertentu turun dari 3,76 menjadi 3,64, dan indeks pengalaman layanan lainnya turun dari 3,25 menjadi 3,20.

**Tabel 19.2**  
**Indeks Menurut Sumber Keterangan, Tahun 2013–2014**

Sumber Keterangan	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Indeks Pendapat/Penilaian Terhadap Kebiasaan Masyarakat	3,66	3,71
Indeks Pengalaman Terkait Layanan Publik Tertentu	3,76	3,64
Indeks Pengalaman Lainnya	3,25	3,20
IPAK Indonesia	3,63	3,61

**C. IPAK Berdasarkan Karakteristik Demografi**

1. IPAK 2014 untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding di wilayah perdesaan. Gambaran tersebut nampak pada 2013–2014, Tabel 19.3 berdasarkan klarifikasi wilayah perkotaan banding perdesaan berturut-turut 3,71 banding 3,55 dan 3,71 banding 3,51.

**IPAK masyarakat di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi**

**Tabel 19.3**  
**IPAK Menurut Wilayah, 2013–2014**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
(1)	(2)	(3)
<b>Klasifikasi Wilayah:</b>		
Perkotaan	3,71	3,71
Perdesaan	3,55	3,51

2. IPAK lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, meski perbedaannya tidak terlalu signifikan. IPAK 2014 di kalangan laki-laki sedikit lebih tinggi (3,64) dibanding di kalangan perempuan (3,59). Pada tahun 2013 sampai 2014 menunjukkan gambaran serupa.

**IPAK lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan**

**Tabel 19.4**  
**IPAK Menurut Jenis Kelamin, 2013–2014**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
(1)	(2)	(3)
<b>Jenis Kelamin:</b>		
Laki-laki	3,66	3,64
Perempuan	3,60	3,59

3. Gambaran pada 2013–2014 menunjukkan IPAK masyarakat dengan usia kurang dari 60 tahun lebih tinggi dibanding IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas. IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas sebesar 3,54, sedangkan usia kurang dari 60 tahun berkisar 3,63.

**IPAK masyarakat dengan usia kurang dari 60 tahun lebih tinggi dibanding IPAK masyarakat usia 60 tahun ke atas**

**Tabel 19.5**  
**IPAK Menurut Umur, 2013–2014**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
(1)	(2)	(3)
<b>Umur (Tahun):</b>		
Kurang dari 40	3,63	3,63
40 sampai 59	3,65	3,64
60 atau lebih	3,55	3,54

4. Pendidikan kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi. Semakin tinggi pendidikan diikuti semakin tinggi IPAK, atau semakin tinggi pendidikan semakin anti korupsi. IPAK 2014 untuk masyarakat berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,52, SLTA sebesar 3,85 dan di atas SLTA sebesar 4,01.

**Pendidikan Kemungkinan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi**

**Tabel 19.6**  
**IPAK Menurut Pendidikan Tertinggi, 2013–2014**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
(1)	(2)	(3)
<b>Pendidikan Tertinggi:</b>		
SLTP ke bawah	3,55	3,52
SLTA	3,82	3,85
Di atas SLTA	3,94	4,01

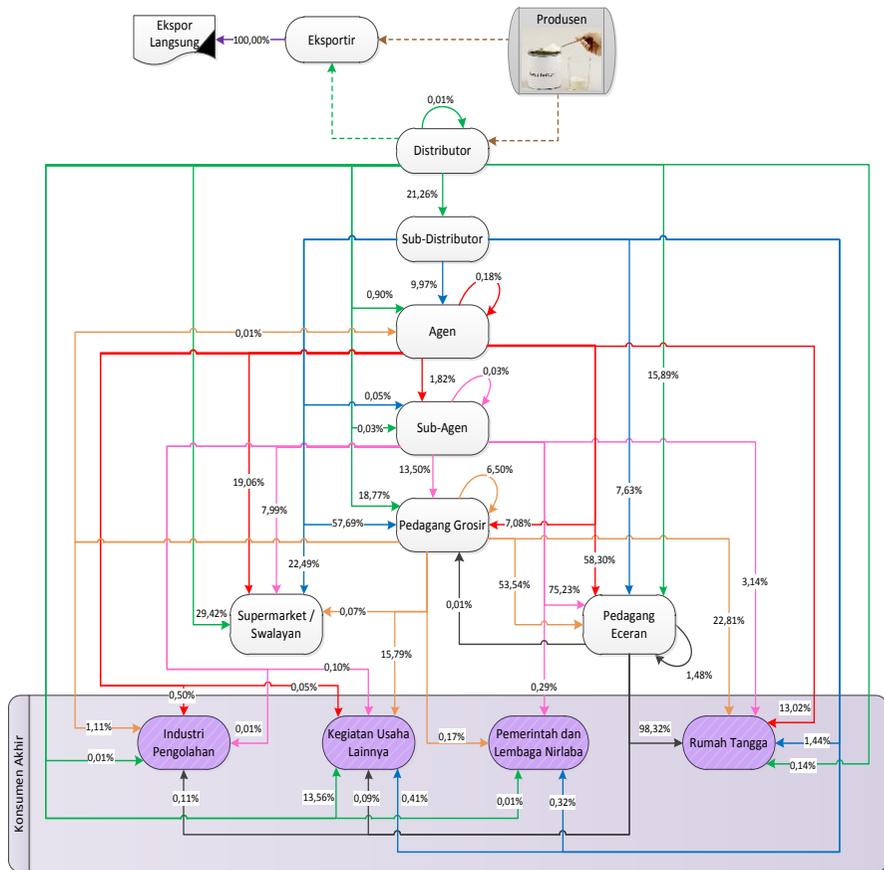
## XX. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2014

### A. Pola Distribusi Perdagangan

1. Distribusi perdagangan minyak goreng, terigu, garam, dan susu bubuk dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan dua hingga delapan fungsi kelembagaan usaha perdagangan. Gambar 1 adalah pola distribusi perdagangan nasional untuk komoditi susu bubuk.

**Distribusi perdagangan komoditi dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan antara 2 s.d. 8 fungsi kelembagaan usaha perdagangan**

**Gambar 20.1**  
**Pola Distribusi Perdagangan Susu Bubuk di Indonesia**



2. Alur distribusi perdagangan terpanjang minyak goreng dan susu bubuk berada di Jawa Timur; terigu di DKI Jakarta; dan garam di Sumatera Barat. Sementara itu, alur distribusi perdagangan terpendek minyak goreng berada di Maluku; terigu dan garam di Kepulauan Riau; dan susu bubuk di Bali.

#### B. Peta Distribusi Perdagangan

1. Papua merupakan provinsi penerima pasokan minyak goreng dan susu bubuk dari luar provinsi dengan persentase terbesar, yaitu masing-masing mencapai 99,91 persen. Sedangkan untuk terigu adalah Maluku 99,70 persen dan garam adalah Kalimantan Barat 99,30 persen.
2. Sumatera Utara merupakan provinsi pemasok minyak goreng ke luar provinsi dengan persentase terbesar, yaitu mencapai 97,16 persen. Sedangkan untuk terigu adalah Banten 91,57 persen, garam adalah Sumatera Barat 55,15 persen, dan susu bubuk adalah Bengkulu 15,65 persen.
3. Jaringan terluas perdagangan minyak goreng, terigu, garam, dan susu bubuk dilakukan oleh DKI Jakarta dan Jawa Timur.

**Jaringan terluas perdagangan minyak goreng, terigu, garam dan susu bubuk dilakukan oleh DKI Jakarta dan Jawa Timur.**

#### C. Margin Perdagangan dan Pengangkutan

1. Rata-rata rasio MPP minyak goreng secara nasional berdasarkan Survei Poldis 2014 sebesar 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen.
2. Pada komoditi minyak goreng dan terigu, rata-rata rasio MPP pedagang besar lebih rendah daripada pedagang eceran. Sebaliknya terjadi pada komoditi garam dan susu bubuk.

**Rata-rata rasio MPP minyak goreng sebesar 3,86 persen, terigu 5,92 persen, garam 23,82 persen, dan susu bubuk 13,02 persen**

**Tabel 20.1**  
**Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**  
**Menurut Komoditi dan Fungsi Kelembagaan 2014**

<b>No</b>	<b>Komoditi</b>	<b>Pedagang Besar</b>	<b>Pedagang Eceran</b>	<b>Total</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Minyak Goreng	3,81	7,74	3,86
2	Terigu	5,84	9,06	5,92
3	Garam	23,90	17,20	23,82
4	Susu Bubuk	13,12	10,74	13,02

## XXI. SUPLEMEN: METODOLOGI

### 1. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK), Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi, IHK tersebut dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*,

Bahan dasar penyusunan diagram timbang (bobot) IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*, SBH diadakan 5 (lima) tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2012, mencakup 136,080 rumahtangga di Indonesia yang dipantau baik pengeluaran konsumsinya maupun jenis barang/jasa yang dikonsumsi selama setahun penuh,

Berdasarkan hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dipantau harganya, dan selalu tersedia di pasaran, Paket komoditas nasional sebanyak 859 barang/jasa, bertambah dari 774 barang/jasa pada paket komoditas tahun 2007, Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat, Bobot awal setiap barang/jasa merupakan persentase nilai konsumsi setiap barang/jasa terhadap total rata-rata nilai konsumsi per rumah tangga per bulan, berdasarkan hasil SBH, Sejak Januari 2014, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2012 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2007) berdasarkan hasil SBH 2012, Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota,

Jumlah barang/jasa yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil di Kota Singaraja sebanyak 225 barang/jasa, sedangkan yang terbanyak di Jakarta sebanyak 462 barang/jasa, Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga,

#### **Inflasi umum (*headline inflation*)**

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*,

##### a. Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasa inti sebanyak 751, antara lain: kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya,

b. Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya secara umum diatur oleh pemerintah, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasanya sebanyak 23, antara lain: bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya,

c. Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak, Berdasarkan tahun dasar 2012, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*, Jumlah komoditas sebanyak 85, antara lain : beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya,

### Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran, Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya),

## 2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar,

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB, Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama,

### 3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas, Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*, Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya),

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

### 4. Kependudukan

Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi, Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Data dasar perhitungan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 adalah data penduduk hasil SP2010. Penghitungan proyeksi penduduk ini dilakukan dengan menggunakan program RUP (*Rural Urban Projection*).

Penghitungan proyeksi penduduk mempertimbangkan perapihan umur, dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan yang ada dalam data. Penentuan asumsi merupakan proses yang paling penting, mencakup asumsi tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. Asumsi kelahiran dibuat berdasarkan tren tingkat kelahiran di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan berhubungan dengan tingkat kelahiran di masa mendatang. Asumsi tingkat kematian dibuat berdasarkan tren tingkat kematian di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan terkait dengan kesehatan. Asumsi migrasi, untuk proyeksi nasional menyangkut migrasi internasional (melintasi batas negara) masih dianggap nol, yaitu seimbang antara yang keluar dan masuk. Sedangkan untuk proyeksi provinsi diperhitungkan migrasi internal, yaitu perpindahan penduduk yang melintasi batas provinsi.

Proyeksi penduduk Indonesia dibangun dengan dasar kesepakatan dari berbagai pihak baik kementerian/lembaga terkait, akademisi, dan pakar kependudukan.

Hasil proyeksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi kinerja pemerintah.

## 5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga. Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk, sedangkan Februari–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk yang digunakan pada Februari 2014

Definisi yang digunakan antara lain:

**Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

**Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

**Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

**Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

**Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

**Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

**Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

**Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari

pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

## 6. Upah Buruh

**Upah Nominal** adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

**Upah Riil** menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh, Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani, Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan, Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota, Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi.

## 7. Nilai Tukar Petani (NTP) 2012=100

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Indeks harga yang diterima petani ( $I_t$ ) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani ( $I_b$ ) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

NTP dihitung dengan menggunakan formula:

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*). Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

NTUP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari BPPBM. Dengan dikeluarkannya konsumsi rumah tangga dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya

#### 8. Harga Produsen Gabah dan Beras di Penggilingan

**Harga di Tingkat Petani** adalah harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/pihak penggilingan yang ditemukan pada hari dilaksanakannya observasi dengan kualitas apa adanya, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen.

**Harga di Tingkat Penggilingan** adalah harga di tingkat petani ditambah dengan besarnya biaya ke penggilingan terdekat.

**Harga Pembelian Pemerintah (HPP)** adalah harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog.

**Gabah Kering Panen (GKP)** adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

**Gabah Kering Giling (GKG)** adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.

**Gabah Kualitas Rendah** adalah gabah yang mengandung kadar air minimum dari 25,0 persen dan hampa/kotoran minimum 10,0 persen.

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 158 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus)

pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

**Beras Kualitas Premium** adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) maksimum 10 persen.

**Beras Kualitas Medium** adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 10,1-20 persen.

**Beras Kualitas Rendah** adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 20,1 - 25 persen.

Survei harga produsen beras di tingkat penggilingan dilakukan di 26 provinsi. Responden survei harga produsen beras di penggilingan adalah unit penggilingan di tingkat kecamatan yang memiliki kapasitas giling cukup besar dan dianggap representatif. Jumlah sampel survei tersebut sebanyak 478 penggilingan, dengan periode survei dilakukan setiap bulan.

## 9. A. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen, Pengguna data dapat memanfaatkan perkembangan harga produsen sebagai indikator dini harga grosir maupun harga eceran, Selain itu juga dapat digunakan untuk membantu penyusunan neraca ekonomi (PDB/PDRB), distribusi barang, margin perdagangan, dan sebagainya, Walaupun konsep harga yang digunakan *System of National Accounts* (SNA) 2008 adalah *Basic Price* (Harga Produsen–Pajak+Subsidi), namun dalam penyusunan IHP, BPS menggunakan Harga Produsen, Hal tersebut dimaksudkan agar data yang disajikan dapat dimanfaatkan secara luas oleh berbagai instansi, institusi, pengguna data lainnya maupun masyarakat secara umum,

Sesuai dengan *Manual Producer Price Index* (PPI), penghitungan IHP yang ideal dirancang menurut tingkatan produksi - *Stage of Production* (SoP), yakni *preliminary demand* (produk awal), *intermediate demand* (produk antara), dan *final demand* (produk akhir), Namun IHP (2010=100) yang disajikan BPS baru mencakup *final demand* (produk akhir), Tahun dasar yang digunakan untuk menghitung IHP adalah 2010=100, Hal ini berkaitan dengan sumber data yang digunakan untuk menyusun diagram timbang, yaitu Tabel Input-Output 2010 Updating,

Data IHP (2010=100) disajikan BPS secara triwulanan, dan baru sampai tingkat/level nasional, Indeks yang dihasilkan terdiri dari Indeks Sektor Pertanian, Indeks Sektor Pertambangan dan Penggalan, dan indeks Sektor Industri

Pengolahan, Selain indeks sektoral, juga disajikan indeks gabungan dari ketiga sektor tersebut, Jumlah komoditas/produk yang masuk dalam paket komoditas IHP sebanyak 238 komoditas, dengan pemilihan komoditas menggunakan kriteria *cut off point*, Harga yang digunakan untuk menghitung IHP (2010) bersumber dari Survei Harga Produsen dan data sekunder, Pengumpulan harga dilakukan setiap bulan (tanggal 1-15) dengan jumlah sampel responden 4,686 perusahaan

### **B. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)**

IHPB adalah harga indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah, Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri ataupun yang diekspor dan komoditas yang berasal dari impor,

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No,8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No,105/PMK,06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No,11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005, Diagram timbang yang digunakan dalam penghitungan IHPB Konstruksi diambil dari data *Bill of Quantity* (BoQ) kegiatan konstruksi,

Penghitungan IHPB tahun dasar 2010=100 mencakup 317, sedangkan perdagangan internasional masing-masing mencakup 93 kelompok Harmonized System (HS) untuk IHPB ekspor maupun impor, IHPB disajikan dalam 3 sektor yakni: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Industri, Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 34 provinsi di Indonesia setiap bulannya, Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres, Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan oleh pedagang grosir untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2010 Updating,

## **10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen**

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia, Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia, Jumlah sampel STB

sebanyak 2,400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan,

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK), Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi, Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14,232 rumah tangga,

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel, Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang,

## 11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar),

**Angka Sementara (ASEM) 2013** diperoleh dari hasil perkalian antara realisasi luas panen dan produktivitas pada periode Januari–Desember 2013 tetapi masih belum final karena masih menunggu beberapa laporan yang belum masuk,

Data realisasi luas panen bersumber dari Survei Pertanian yang dikumpulkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota sedangkan realisasi produktivitas bersumber dari Survei Ubinan yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten/Kota bersama Dinas Pertanian Kabupaten/Kota setempat

Perhitungan produksi ASEM 2013 dilakukan per-*subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1,
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 2 dengan realisasi produktivitas *subround* 2,
3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 3 dengan realisasi produktivitas *subround* 3,
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3,
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3,

6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember,

## 12. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro, Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang, Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang, Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1,703 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil, Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 9,000 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”, Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009), Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan,

## 13. Pariwisata

**Data wisatawan mancanegara (wisman)** diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia, Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara, Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*),

**Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel** diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia, Data yang

dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya,

**Wisatawan mancanegara (wisman)** ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun,

**TPK Hotel** adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia,

**Rata-rata lamanya tamu menginap adalah** hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya,

#### 14. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d, IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut, Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri, Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional,

#### 15. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach), Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Headcount Index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk,
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM), Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan, Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan,
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari,

- Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll),
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan, Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan,
  - e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2012 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2012, Jumlah sampel sebesar  $\pm 75,000$  rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi, Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan,

#### **16. Rumah Tangga Usaha Pertanian, Rumah Tangga Petani Gurem, Jumlah Petani, Rata-Rata Luas Lahan Yang dikuasai, Populasi Sapi dan Kerbau**

**Sensus Pertanian** adalah pencacahan secara lengkap terhadap seluruh usaha pertanian yang berada di wilayah Indonesia, Sensus Pertanian dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir angka 3, Pada bulan Mei 2013 dilaksanakan sensus pertanian yang keenam, yang pertama dilakukan tahun 1963, Dalam sensus pertanian dikumpulkan data dari enam subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan termasuk jasa pertanian, Cakupan unit usaha pertanian dalam Sensus Pertanian 2013 adalah rumah tangga usaha pertanian, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya, Dalam pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 dikumpulkan data jumlah sapi dan kerbau yang berada di seluruh wilayah Indonesia,

Pada kegiatan ST2013, pencacahan rumah tangga usaha pertanian dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dan status pengelola usaha pertanian, Rumah tangga yang dicakup sebagai rumah tangga usaha pertanian dalam ST2013 adalah rumah tangga usaha pertanian yang berstatus sebagai mengelola usaha pertanian milik sendiri, mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil dan mengelola usaha pertanian dengan menerima upah, Disamping itu pada kegiatan ST2013 ini tidak mensyaratkan Batas Minimal Usaha dari setiap komoditi pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga, namun untuk syarat komoditi pertanian yang

dijual masih tetap berlaku dalam ST2013, Konsep dan definisi dari usaha pertanian dijelaskan di bawah ini,

**Usaha Pertanian** adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga), Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian, Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha,

**Rumah Tangga Usaha Pertanian** adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian,

**Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum** adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan kegiatan budidaya pertanian seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan, Contoh bentuk badan hukum: PT, CV, Koperasi, Yayasan, SIP Pemda,

**Usaha pertanian lainnya** adalah usaha pertanian yang dikelola oleh bukan rumah tangga dan bukan oleh perusahaan pertanian berbadan hukum, seperti: pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian,

**Rumah Tangga Petani Gurem** adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar, Penghitungan jumlah rumah tangga petani gurem berdasarkan jumlah luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga baik lahan pertanian dan lahan bukan pertanian, Rumah tangga pertanian yang **hanya** melakukan kegiatan budidaya ikan di laut, budidaya ikan di perairan umum, penangkapan ikan di laut, penangkapan ikan di perairan umum, pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar, dan jasa pertanian dikategorikan rumah tangga pertanian **bukan pengguna lahan**,

**Petani Utama** adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian,

**Lahan yang dikuasai** adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain, Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan/atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian,

**Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan** adalah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan satu atau lebih kegiatan usaha tanaman padi, palawija, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar/tambak air payau, dan penangkaran satwa liar,

**Rumah Tangga Usaha Jasa Pertanian** adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak/secara borongan, seperti melayani usaha di bidang pertanian,

**Jumlah Sapi dan Kerbau** adalah jumlah sapi dan kerbau yang dipelihara pada tanggal 1 Mei 2013 baik untuk usaha (pengembangbiakan/penggemukan /pembibitan/pemacekan) maupun bukan untuk usaha konsumsi/hobi/ angkutan/perdagangan/ lainnya,

#### Perbedaan ST2003-ST2013

Rincian	ST2003	ST2013
(1)	(2)	(3)
1. Cakupan	Kotamadya perkotaan bukan pantai non konsentrasi dengan sampel	Desa non konsentrasi pertanian di daerah urban dalam kabupaten dan blok sensus non konsentrasi pertanian di kota dicacah dengan <i>snowballing</i> /getok tular, wilayah desa dan blok sensus lain dicacah lengkap,
2. Unit Pencacahan	Seluruh rumah tangga yang ada kegiatan pertanian (padi, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan), Hanya mencakup rumah tangga biasa	Hanya rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk usaha (dijual/ditukar), Mencakup rumah tangga biasa, perusahaan, dan lainnya (yayasan, pesantren, dan sebagainya)
3. Petugas	Pencacahan tidak menggunakan tim	Pencacahan dilakukan secara tim
4. Konsep Rumah Tangga Pertanian	Rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk dijual dan memenuhi Batas Minimal Usaha (BMU) yang telah ditetapkan	Rumah tangga pertanian tidak menggunakan Batas Minimal Usaha
5. Populasi Komoditi Pertanian	Seluruh populasi dari rumah tangga pertanian baik diusahakan maupun tidak	Hanya mencakup populasi rumah tangga usaha pertanian (sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar)
6. Daftar <i>Preprinted</i>	Tidak ada informasi awal keberadaan rumah tangga untuk melakukan pencacahan	Digunakan Daftar <i>Preprinted</i> yang memuat informasi daftar rumah tangga hasil Sensus Penduduk 2010

**Catatan:**

1. Dalam publikasi hasil Sensus Pertanian 2003 yang diterbitkan BPS, metode pencacahannya adalah sebagai berikut: Kegiatan pencacahan Sensus Pertanian 2003 dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dimana setiap rumah tangga usaha pertanian dilakukan pencacahan di lokasi tempat tinggal rumah tangga tersebut berada, Kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga usaha pertanian yang berada di luar wilayah (Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi) tempat tinggal rumah tangga tetap dicatat sebagai kegiatan usaha pertanian di tempat tinggal dimana rumah tangga tersebut, Penentuan suatu rumah tangga sebagai rumah tangga usaha pertanian mengacu pada syarat Batas Minimal Usaha (BMU) dan dijualnya suatu komoditi pertanian, Penentuan syarat rumah tangga usaha pertanian ini tidak berlaku untuk kegiatan usaha di subsektor tanaman pangan,
2. Dalam tabel-tabel di buku ini, data rumah tangga pertanian 2003 dihitung dengan menggunakan konsep ST2013 dan master wilayah ST2013 untuk rumah tangga usaha pertanian,

**17. Produksi Hortikultura**

Pengumpulan data produksi dan luas panen hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Tingkat Kecamatan dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Daftar nama kecamatan yang digunakan keadaan pada bulan Desember 2012 dengan jumlah kecamatan sebanyak 6.622 kecamatan. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pencatatan dan pengolahan baik di tingkat kabupaten/kota, dan provinsi maupun tingkat nasional.

**18. Struktur Ongkos Usaha Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Hutan 2014**

Survei usaha rumah tangga pertanian menggunakan 2 jenis kerangka sampel yaitu kerangka sampel pemilihan blok sensus dan pemilihan rumah tangga. Untuk pemilihan blok sensus, kerangka sampel yang digunakan yaitu daftar blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 yang distratifikasi menurut jenis komoditas utama yang diurutkan menurut strata.

Blok sensus yang memenuhi syarat (*eligible*) adalah blok sensus yang memiliki jumlah *eligible* rumah tangga sebanyak 10 atau lebih. Sedangkan, kerangka sampel untuk pemilihan sampel rumah tangga, yaitu daftar nama kepala rumah tangga usaha tanaman pangan hasil pemutakhiran rumah tangga di setiap blok sensus terpilih yang diurutkan menurut komoditas utama dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, budidaya ikan dan penangkapan ikan, serta tanaman kehutanan siap tebang.

Komoditas yang dicakup dalam survei ini adalah komoditas yang menjadi prioritas pembangunan pertanian dan memiliki batas minimal usaha yang ditentukan kementerian terkait.

### Batas Minimal Usaha dan Jumlah Sampel

Subsektor Pertanian	Komoditas	Batas Minimal Usaha	Jumlah Sampel		
			Musim Kemarau	Musim Hujan	Jumlah
Tanaman Pangan	Padi Sawah	1.700 m <sup>2</sup>	55.964	61.291	117.255
	Padi Ladang	1.700 m <sup>2</sup>	2.448	3.949	6.397
	Jagung	1.500 m <sup>2</sup>			67.100
	Kedelai	2.000 m <sup>2</sup>			9.382
Tanaman Hortikultura	Cabai Merah	200 m <sup>2</sup>	13.542	6.090	19.632
	Cabai Rawit	200 m <sup>2</sup>	24.067	10.265	34.332
	Bawang Merah	140 m <sup>2</sup>	6.604	2.993	9.597
	Jeruk	25 pohon			7.300
Tanaman Perkebunan	Kelapa Sawit	15 pohon			27.726
	Karet	250 pohon			46.569
	Tebu	650 m <sup>2</sup>			8.831
Peternakan	Sapi Perah				1.420
	Sapi Potong				59.537
	Ayam Ras Pedaging				897
	Ayam Ras Petelur				568
Budidaya Perikanan	Rumput Laut				8.011
	Bandeng				9.444
	Udang Windu				3.550
Penangkapan Ikan	Kapal Motor				6.733
	Perahu Motor Tempel				22.354
Budidaya Kehutanan	Jati				28.917
	Mahoni				9.880
	Sengon				26.203

Metode sampling yang digunakan adalah dua tahap. Tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus, dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga usaha subsektor hasil pencacahan lengkap (ST2013-L). Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih sejumlah rumah tangga secara sistematis. Rumah tangga usaha pertanian terpilih diwawancarai oleh petugas yang telah dilatih.

Pengumpulan data biaya produksi berpedoman pada prinsip *opportunity cost*, yaitu dilakukan penilaian harga pasar untuk lahan milik sendiri, benih produksi sendiri, dan pekerja keluarga tidak dibayar.

**Usaha pertanian** adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga).

**Rumah tangga usaha pertanian** adalah rumah tangga yang salah satu anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Untuk tanaman pangan, termasuk juga yang bertujuan untuk konsumsi sendiri atau tidak dijual.

**Nilai Produksi:**

- Tanaman pangan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumahtangga dari usaha per satu hektar komoditas tanaman pangan per musim tanam.
- Tanaman hortikultura: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan usaha per 100 pohon tanaman menghasilkan selama setahun yang lalu untuk tanaman tahunan (jeruk).
- Tanaman perkebunan: adalah total nilai produksi baik produksi utama maupun produksi ikutan dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha satu hektar komoditas tanaman perkebunan untuk tanaman semusim (tebu) dan tanaman tahunan (kelapa sawit dan karet) selama setahun yang lalu.
- Peternakan: adalah total nilai produksi yang bersumber dari penambahan bobot, produksi telur dan susu, produksi ikutan, dan jasa peternakan selama setahun dalam nominal uang yang dihasilkan rumah tangga dari usaha peternakan per ekor (sapi potong dan sapi perah) atau per 1.000 ekor (ayam ras petelur), atau per 5.000 ekor (ayam ras pedaging) yang cara pemeliharaan tenak dikandangkan.
- Budidaya ikan: adalah nilai produksi budidaya yang dihasilkan rumah tangga usaha budidaya ikan per siklus per satuan tertentu (rumput laut, bandeng dan udang windu dalam satuan hektar).
- Penangkapan ikan: adalah nilai dari produksi hasil tangkapan rumah tangga usaha penangkapan ikan dalam satu trip yang dihitung mulai dari berangkat melakukan penangkapan ikan sampai kembali ke tempat asal.
- Tanaman kehutanan: adalah nilai produksi (selisih nilai dari tanaman kehutanan pada saat pencacahan dengan nilai tanaman setahun yang lalu untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang) dan ongkos produksi untuk usaha budidaya tanaman

kehutanan yang siap tebang dan atau ditebang selama setahun yang lalu per 100 pohon.

#### **Ongkos/Biaya Produksi:**

- Tanaman pangan: adalah total ongkos/biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk usaha satu hektar komoditas tanaman pangan per musim tanam yang mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (padi adalah gabah kering panen/GKP, jagung adalah pipilan kering, dan kedelai adalah biji kering) dan sudah memasukkan perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas bunga yang dihitung dengan cara imputasi sesuai harga pasar.
- Tanaman hortikultura: adalah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk usaha satu hektar tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim (cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah) dan per 100 pohon untuk tanaman tahunan yang menghasilkan (jeruk) pada periode pencacahan yang mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (cabai merah dan cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai, bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun, dan jeruk adalah buah segar) dan sudah memperkirakan/mengimputasi besarnya sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan bunga kredit model sendiri/bebas bunga.
- Tanaman perkebunan: adalah seluruh ongkos/biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu untuk seluruh bidang tanaman untuk tanaman semusim dan pada seluruh pengeluaran tanaman perkebunan semusim yang panen. Benih, tanaman pelindung, pupuk, stimulan, dan pestisida yang bukan pembelian diperkirakan nilai sesuai harga setempat.
- Peternakan: adalah biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli/disimpan) selama setahun yang lalu oleh rumah tangga yang cara pemeliharaan ternak dikandangkan. Biaya tersebut adalah biaya yang benar-benar dibayarkan oleh peternak ditambah dengan imputasi dari biaya yang tidak dibayarkan oleh peternak seperti biaya pakan yang tidak dibeli, biaya pengurusan ternak oleh pekerja tidak dibayar (peternak atau pekerja keluarga).

- Budidaya ikan: adalah biaya yang meliputi biaya benih/bibit, pupuk dan obat-obatan, pakan dihitung baik yang berasal dari pembelian maupun bukan pembelian (diperkirakan nilainya), upah pekerja baik pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga (diperkirakan upahnya), dan biaya lainnya mencakup sewa lahan (termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri dan bebas sewa), alat/sarana usaha (termasuk perkiraan bebas sewa dan perbaikan kecil/pemeliharaan) dan lainnya (bunga kredit/pinjaman, penyusutan barang modal, pajak tak langsung, pengangkutan, jasa perikanan, dan sebagainya).
- Penangkapan ikan: adalah biaya yang meliputi upah pekerja dihitung untuk pekerja dibayar maupun perkiraan upah untuk pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga, bahan bakar minyak (bensin, solar, minyak tanah), oli/pelumas, garam/es, perbekalan baik yang berasal dari pembelian maupun perkiraan nilai dari bukan pembelian, biaya lainnya (sewa alat/sarana, penyusutan barang modal), dan lainnya (umpan, pajak tak langsung, jasa perikanan, wadah, dan sebagainya).
- Tanaman kehutanan: adalah seluruh ongkos/biaya yang dikeluarkan yang sudah termasuk perkiraan sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, perkiraan sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, perkiraan upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan perkiraan bunga kredit modal sendiri/bebas sewa selama setahun yang lalu per 100 pohon untuk tanaman yang sudah dipanen/ditebang dan atau tanaman siap panen/tebang (tanaman yang sudah cukup umur dan secara ekonomis sudah dapat dipanen/ditebang atau digunakan kayunya).

**Periode tanam musim kemarau (MK)** adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Februari–September 2013 dan atau Februari–Mei 2014.

**Periode tanam musim hujan (MH)** adalah rumah tangga yang menanam tanaman pada periode Oktober 2013–Januari 2014.

**Produktivitas ayam ras petelur** adalah jumlah butir telur yang dihasilkan dari 1.000 ekor ayam ras petelur produktif per hari.

#### Survei Kehutanan 2014

Metode sampling yang digunakan adalah metode sampling dua tahap terstratifikasi. Pada tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus (blok sensus biasa dan blok sensus persiapan bermuatan cakupan ST2013 pada desa-desa yang terletak di kawasan hutan (yang di-*overlay* dengan peta kawasan hutan dari Kementerian Kehutanan) dan diurutkan menurut strata), dipilih sejumlah blok

sensus secara *probability proportional to size* dengan *size* jumlah rumah tangga hasil ST2013-L. Tahap kedua, dari kerangka sampel rumah tangga dipilih 10 rumah tangga secara sistematis. Jumlah sampel untuk Survei Kehutanan sebanyak 99.993 rumah tangga.

**Kawasan hutan** adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

**Rumah tangga di sekitar kawasan hutan** adalah rumah tangga yang bermukim di desa yang berada di dalam dan di tepi kawasan hutan.

**Perladangan berpindah** adalah suatu kegiatan usaha tani tanaman semusim/pangan secara tradisional/pindah-pindah di dalam maupun di luar kawasan hutan tanpa memperhatikan aspek pelestarian sumber daya hutan, tanah, dan air.

**Pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar** adalah kegiatan memungut/mengambil hasil hutan dan juga menangkap satwa-satwa liar di hutan seperti: memungut kayu, getah, kulit kayu, buah-buahan, rumput, rotan, tumbuhan obat, gaharu, serta menangkap ayam hutan, babi hutan, rusa, dan sebagainya.

## 19. Indeks Perilaku Anti Korupsi

- i. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2014 adalah indikator komposit yang datanya diperoleh dari Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bappenas. SPAK 2014 merupakan survei dengan pendekatan rumah tangga dilaksanakan November 2014 di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga. SPAK 2014 mencakup tiga fenomena korupsi yaitu penyuapan (*bribery*), pemerasan (*extortion*), dan nepotisme. IPAK 2014 merupakan kelanjutan dari baseline IPAK 2012.
- ii. Variabel penyusun IPAK dipilih dari sekumpulan pertanyaan pada kuesioner SPAK 2014 menggunakan *explanatory factor analysis*.
- iii. IPAK disusun berdasarkan dua substansi utama yakni pendapat tentang kebiasaan terkait akar dan perilaku anti korupsi di masyarakat serta pengalaman praktek korupsi terkait pelayanan publik

## 20. Perdagangan Komoditas Strategis 2014

Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditi 2014 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup 133 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 99 kabupaten/kota. Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil baik sebagai distributor, subdistributor,

agen, subagen, pedagang grosir, eksportir, importir, maupun pengecer. Komoditi yang dicakup dalam survei ini adalah sebanyak 4 komoditi, yaitu: minyak goreng, terigu, garam, dan susu bubuk. Produsen komoditi yang diteliti didekati melalui industri skala besar dan sedang. Kerangka sampel yang dibentuk ada dua, yaitu kerangka sampel pedagang dan kerangka sampel produsen. Banyaknya sampel perusahaan/usaha/pengusaha perdagangan menengah dan besar serta produsen secara keseluruhan sebanyak 3.500 perusahaan. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditi utama yang diperdagangkan berdasarkan 4 komoditi terpilih. Untuk perusahaan yang bersumber dari SE06-UMB, seluruhnya diambil sebagai perusahaan sampel, sedangkan sisanya dipilih secara sistematis pada setiap komoditi. Jika jumlah perusahaan/usaha dalam kerangka sampel tidak mencukupi maka seluruh perusahaan/usaha akan dicacah. Sedangkan sampel industri pengolahan dipilih dari kerangka sampel industri pengolahan secara *systematic sampling*.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

ISSN 2087-930X



9 772087 930006